

Pelangi Linguistik

Kajian Bahasa Jawa dalam *Widyaparwa*

15
R

bb

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

OK

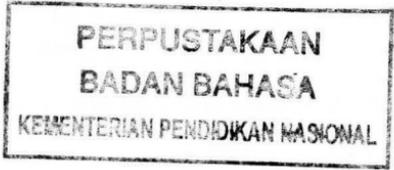
Kelly



Pelangi Linguistik ✓

Kajian Bahasa Jawa dalam *Widyaparwa*

Wiwin Erni Siti Nurlina
Sri Nardiati
Edi Setiyanto



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pelangi Linguistik:

Kajian Bahasa Jawa dalam *Widyaparwa*

Penyusun:

Wiwin Erni Siti Nurlina

Sri Nardiati

Edi Setiyanto

Editor:

Dhanu Priyo Prabowo

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.2315 NUR P	No. Induk : 61 Tgl. : 11-2-2013 Ttd. : _____

Cetakan Pertama:

November 2012

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pelangi Linguistik: Kajian Bahasa Jawa dalam *Widyaparwa*/Penyusun Wiwin Erni Siti Nurlina, Sri Nardiati, Edi Setiyanto, Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012

(viii, 136 hlm.; 21cm)

ISBN 978-979-185-403-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Salah satu visi Balai Bahasa Provinsi DIY adalah menjadi pusat informasi yang lengkap dan menjadi pelayan prima di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, salah satu misi yang dilakukan adalah mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan baik Indonesia maupun daerah (Jawa). Dengan visi dan misi yang demikian, Balai Bahasa Provinsi DIY berharap agar bahan informasi kebahasaan dan kesastraan itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra di Indonesia seperti yang diamanatkan di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Berkenaan dengan hal itulah, seperti dilakukan pula pada tahun-tahun sebelumnya, Balai Bahasa Provinsi DIY tahun ini (2012) kembali menerbitkan sejumlah buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan itu antara lain ada yang berisi kajian atau ulasan ilmiah di bidang kebahasaan dan kesastraan, ada yang berisi esai tentang cara bagaimana proses kreatif berbahasa dan bersastra, dan ada pula yang berisi karya-karya kreatif (puisi atau cerpen). Salah satu di antaranya adalah buku berjudul *Pelangi Linguistik: Kajian Bahasa Jawa dalam Widyaparwa* karangan para tenaga teknis/peneliti Balai Bahasa Yogyakarta ini, merupakan kajian tentang penggunaan aspek-aspek bahasa Jawa dalam artikel-artikel di Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan *Widyaparwa*. Sekali lagi, Balai Bahasa berharap agar buku ini dapat

dipergunakan dan bermanfaat bagi masyarakat dan pendidik bahasa Jawa.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh tim kerja, baik penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini siap dipublikasikan dan dibaca oleh khalayak (masyarakat). Harapan lainnya mudah-mudahan buku ini mengisi ruang perpustakaan dan ruang pengetahuan serta pikiran kita.

Yogyakarta, November 2012

Drs. Tirto Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Allah Swt. karena atas berkat dan rakhmat-Nya sajalah penyusunan laporan tentang kajian bahasa Jawa ini dapat selesai.

Penulisan buku dengan judul “Pelangi Linguistik: Kajian Bahasa Jawa dalam *Widyaparwa*” ini merupakan kajian dalam rangka untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana publikasi tentang kajian bahasa Jawa yang telah dilakukan melalui jurnal *Widyaparwa* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, sejak tahun 1968 – 2006 (selama 38 tahun). Bahasan itu disusun secara antologis berdasarkan bidang kajian, tataran, kerangka pendekatan, dan hasil yang dicapai. Pada prinsipnya, selain untuk mengetahui gambaran kajian bahasa Jawa yang telah dilakukan, kajian ini bertujuan untuk membantu melihat asapek-aspek dalam bahasa Jawa yang belum dikaji.

Penyusunan ini dikerjakan oleh tim dengan susunan sebagai berikut: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum (koordinator), Dra. Sri Nardiati (anggota), Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. (anggota). Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan kepada tim untuk menyusun kajian ini;
2. Dr. I. Praptomo Baryadi. yang telah memberi arahan dan masukan dalam penyusunan ini;
3. semua anggota tim yang telah berusaha secara maksimal sehingga dapat menyelesaikan jatah tugas masing-masing;

4. seluruh staf perpustakaan yang telah membantu mengumpulkan bahan, yaitu *Widyaparwa* terbitan 1968-2008;
5. Sdr. Sardi yang telah membantu menyiapkan naskah sehingga berwujud seperti yang tersaji sekarang ini.

Akhirnya, walaupun tulisan ini masih mengandung kekurangan karena keterbatasan kemampuan tim, kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa.

Penyusun

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Manfaat	3
1.4 Kerangka Dasar Kajian	4
1.5 Sistematika Penyajian	5

BAB II

BIDANG PENGKAJIAN	7
2.1 Tataran Fonem	8
2.2 Tataran Kata	11
2.3 Tataran Frase	48
2.4 Tataran Kalimat	51
2.5 Tataran Wacana	70
2.6 Tataran Leksikon	87

BAB III

BIDANG PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN	101
3.1 Deskripsi Faktual Tentang Bahasa Jawa	102

3.2 Pembelajaran Bahasa Jawa	108
3.3 Bahasan Ejaan	112
3.4 Peristilahan	116

BAB IV

PAPARAN DAN PENERAPAN TEORI	121
4.1 Morfologi	121
4.2 Kata Sifat dan Kata Kerja	122
4.3 Kalimat	122
4.4 Wacana	123
4.5 Leksikon	124
4.6 Alih Kode	126
4.7 Bahasa	127
4.8 Bahasa dan Konstitusi	128
4.9 Analisis Bahasa	129

BAB V

PENUTUP	131
5.1 Simpulan	131
5.2 Saran	132

DAFTAR PUSTAKA	135
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang sejarah perkembangannya telah berabad-abad dengan pemakaian yang sangat luas, baik berdasar jumlah pemakaian maupun ranah pemakaiannya. Tanpa mengingkari dinamika perubahannya, sampai sekarang bahasa Jawa masih hidup dan tetap dihidupi oleh sekian puluh juta pemakainya. Terkait dengan kenyataan tersebut, sebagai perwujudan semangat untuk tetap menghidupi itu, para ilmuwan (terutama para ilmuwan bahasa atau linguis) terus menaruh kepedulian yang besar terhadap bahasa Jawa melalui pengkajian yang sifatnya ilmiah. Para ilmuwan yang mengkaji bahasa Jawa itu tidak hanya ilmuwan dari Indonesia melainkan juga ilmuwan dari mancanegara (misalnya dari Belanda, Jepang, Amerika, dan Australia).

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan ilmiah dalam setiap disiplin ilmu itu ada lima jenis, yaitu penelitian, penulisan karangan ilmiah, pertemuan ilmiah, publikasi ilmiah, dan penerapan hasil penelitian ilmiah. Bahasa Jawa telah menjadi objek sasaran lima jenis kegiatan ilmiah tersebut, terutama berdasarkan disiplin linguistik. Telah lama bahasa Jawa menjadi objek sasaran penelitian para ilmuwan bahasa untuk berbagai kepentingan (misalnya untuk pengembangan ilmu, komunikasi, pemahaman ba-

hasa dan budaya, akademik, seperti penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi. Bahasa Jawa juga telah lama menjadi bahan penulisan berbagai jenis karangan ilmiah seperti artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, buku ilmiah, laporan penelitian, referat, dan manuskrip. Bahasa Jawa juga telah menjadi perbincangan ilmiah yang amat penting dalam berbagai pertemuan ilmiah (seperti seminar, kongres, simposium, lokakarya) baik dalam skala regional, nasional, dan internasional. Hasil-hasil kajian ilmiah tentang bahasa Jawa juga telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, misalnya pengajaran, penerjemahan, pengembangan budaya, pengembangan watak, dan sebagainya.

Dari lima jenis kegiatan ilmiah tersebut, publikasi ilmiah sangat bersifat strategis dibandingkan empat kegiatan ilmiah lainnya. Publikasi ilmiah menjadi ujung yang merekam kegiatan ilmiah sebelumnya, yaitu kegiatan penelitian, penulisan ilmiah, dan pertemuan ilmiah. Selain itu, publikasi ilmiah sekaligus menjadi dasar dan sumber untuk kegiatan ilmiah berikutnya, yaitu pemanfaatan hasil-hasil penelitian. Peranan strategis publikasi ilmiah dapat dilihat dari tiga segi: (i) sarana penyebaran hasil-hasil kajian ilmiah, (ii) sarana pewarisan pengetahuan ilmiah, dan (iii) sumber pemanfaatan pengetahuan ilmiah.

Berbagai publikasi ilmiah tentang bahasa Jawa juga memperlihatkan peranan strategis sebagaimana diungkapkan pada paragraf di atas. Terkait dengan hal tersebut, sungguh akan memberikan manfaat yang luar biasa apabila telah ada kajian yang lengkap dan menyeluruh mengenai publikasi ilmiah tentang bahasa Jawa. Kajian tentang publikasi ilmiah tentang bahasa Jawa (misalnya berbentuk kumpulan atau antologi) merupakan kandungan kekayaan bahasa dan budaya Jawa yang dapat bermanfaat untuk memetakan kajian ilmiah tentang bahasa Jawa. Melalui antologi kajian ilmiah, dapat diketahui perkembangan dan arah atau kecenderungan penelitian tentang bahasa Jawa.

Sayangnya sampai sekarang belum terdapat antologi hasil-hasil kajian ilmiah tentang bahasa Jawa. Mewujudkan antologi hasil-hasil kajian ilmiah tentang bahasa Jawa yang lengkap tentu-lah merupakan proyek yang amat besar karena membutuhkan sumber daya yang besar. Hal yang mungkin dilakukan adalah melakukan kajian terhadap publikasi ilmiah tentang bahasa Jawa dalam lingkup terbatas. Oleh karena itu, pada antologi ini paparan terbatas pada hasil-hasil kajian terhadap artikel-artikel ilmiah tentang bahasa Jawa yang dimuat dalam *Widyaparwa* (Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta yang sebelumnya bernama Lembaga Bahasa Cabang II Yogyakarta dan kemudian Balai Penelitian Bahasa). Jurnal ini mulai terbit pada tahun 1968. Yang dikaji dalam antologi ini mencakup artikel-artikel tentang hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkenaan dengan bidang pengembangan dan pembinaan.

1.2 Tujuan

Kajian tentang artikel-artikel yang dimuat dalam *Widyaparwa* ini bertujuan untuk memetakan cakupan bidang bahasan tentang bahasa Jawa dalam artikel-artikel tersebut. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1.2.1 Memetakan tataran bahasa Jawa yang telah dibahas dalam artikel-artikel yang dimuat dalam *Widyaparwa*.
- 1.2.2 Memetakan kajian linguistik terapan khususnya bidang pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa yang telah dibahas dalam artikel-artikel dalam *Widyaparwa*.
- 1.2.3 Memetakan berbagai kajian teori yang telah dibahas dalam artikel-artikel yang dimuat dalam *Widyaparwa*.

1.3 Manfaat

Hasil kajian yang berbentuk antologi ini memberikan manfaat sebagai berikut. Pertama, hasil-hasil kajian ini berguna sebagai sumber informasi tentang aspek-aspek bahasa Jawa yang

telah dibahas. Informasi ini amat berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya. Kedua, hasil-hasil ini merupakan dokumen yang sangat berguna dalam menkonstruksi sejarah kajian ilmiah tentang bahasa Jawa. Ketiga, hasil-hasil kajian ini bermanfaat untuk menghindari duplikasi pembahasan tentang topik yang sama perihal bahasa Jawa.

1.4 Kerangka Dasar Kajian

Kerangka dasar pertama yang digunakan untuk menganalisis artikel dalam *Widyaparwa* adalah cabang-cabang linguistik dan sistem serta struktur bahasa. Berdasarkan kerangka dasar itu, artikel-artikel dalam *Widyaparwa* dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (i) artikel-artikel yang berisi kajian linguistik deskriptif terhadap bahasa Jawa, (ii) artikel-artikel yang berisi kajian linguistik terapan tentang bahasa Jawa, yaitu bidang pengembangan dan pembinaan bahasa, dan (iii) artikel-artikel berisi kajian teoretis. Artikel-artikel yang berisi hasil kajian linguistik deskriptif dikelompokkan berdasarkan sistem dan struktur bahasa: fonem, kata, frase, kalimat dan klausa, wacana, dan leksikon. Artikel-artikel yang berisi hasil kajian linguistik terapan yaitu bidang pengembangan dan pembinaan bahasa dikelompokkan lagi menjadi artikel bidang pembelajaran bahasa Jawa, ejaan bahasa Jawa, kamus, dan istilah dalam bahasa Jawa. Artikel-artikel yang berisi kajian yang bersifat teoritis dikelompokkan berdasarkan teori yang dibahas.

Kerangka dasar kedua yang digunakan untuk mengkaji setiap artikel adalah hakikat ilmu atau hakikat kegiatan ilmiah. Hakikat kegiatan ilmiah berupa adanya objek kajian, teori, dan metode. Objek kajian kegiatan ilmiah berkenaan dengan lingkup atau topik yang diteliti. Teori berkenaan dengan kerangka pikiran yang digunakan sebagai landasan analisis data penelitian. Metode berkenaan dengan cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data.

Berdasarkan kerangka dasar tersebut, setiap artikel dalam *Widyaparwa* dianalisis dari segi objek, teori, dan metode. Dari segi objek kajiannya, setiap artikel diungkap topik dan lingkup yang dibahasnya. Dari segi teori, setiap artikel diungkap kerangka pemikiran yang digunakan untuk penganalisisan datanya. Dari segi metodenya, setiap artikel diungkap metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan datanya. Pada akhirnya dipaparkan hasil atau temuan dari kajian setiap artikel.

1.5 Sistematika Penyajian

Laporan ini terdiri dari empat bab. Bab yang merupakan bab pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, manfaat, kerangka dasar analisis, dan sistematika penyajian. Latar belakang memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi pengkajian ini. Bagian tujuan mengemukakan apa yang akan dicapai dengan kajian ini. Bagian manfaat memaparkan berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari hasil kajian ini. Bagian kerangka dasar analisis menguraikan kerangka pemikiran dan kerangka kerja yang digunakan untuk mengkaji artikel-artikel yang dimuat dalam *Widyaparwa*. Bagian sistematika penyajian menjelaskan urutan penyajian hasil kajian.

Bab II berisi paparan hasil kajian linguistik deskriptif tentang artikel-artikel yang dimuat dalam *Widyaparwa*. Pada bab II dikemukakan hasil kajian yang mencakup satuan fonem, kata, frase, kalimat dan klausa, wacana, pragmatic, dan leksikon. Paparan hasil kajiannya meliputi topik atau lingkup, teori, metode, dan temuan atau hasilnya.

Bab III berisi uraian tentang hasil kajian linguistik terapan yaitu bidang pengembangan dan pembinaan bahasa. Pembahasannya mencakup bidang pembelajaran bahasa, kamus, dan istilah. Artikel-artikel dalam bidang ini juga dibahas mengenai topik, teori, metode, dan temuan atau hasilnya.

Bab IV memaparkan hasil kajian yang lain, yang bukan linguistik deskriptif dan bukan linguistik terapan. Artikel-artikel yang dibahas dalam bab ini adalah artikel-artikel yang berisi deskripsi tentang teori seperti semiotik, stilistika, filsafat bahasa, dan psikolinguistik.

Laporan ini dilengkapi dengan daftar pustaka. Daftar pustaka ini berisi daftar artikel yang dimuat dalam *Widyaparwa*. Daftar artikel ini disusun berdasarkan tataran kebahasaan topik.

BAB II

BIDANG PENGKAJIAN

Istilah pengkajian mempunyai pengertian bahwa isi dari sebuah tulisan memiliki tujuan meneliti atau membahas suatu objek atau sasaran untuk menemukan atau menghasilkan suatu bentuk dan sistem dari masing-masing sasaran penelitian yang bersangkutan. Alih-alih pengertian pengkajian mengacu pada istilah penelitian. Berkaitan dengan kegiatan mengkaji atau meneliti itu bertujuan untuk menghasilkan suatu kaidah. Kata *pengkajian* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003:491 diberi pengertian 'proses, cara, perbuatan mengkaji' ; sedangkan kata *mengkaji* berarti 'memeriksa, menyelidiki, memikirkan (memper-timbangkan), menguji, menelaah'. Kata *penelitian* (hlm. 1163) diberi pengertian 'kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum'.

Dalam hal ini, sasaran pengkajian ialah hal bahasa, khususnya kajian bahasa Jawa yang terdapat dalam jurnal *Widyaparwa* periode 1968 – 2006 terbitan Balai Bahasa Yogyakarta. Bahasan bidang pengkajian ini disajikan berdasarkan klasifikasi tataran. Adapun tataran yang ditemukan berkaitan dengan kajian bahasa Jawa dalam *Widyaparwa* diklasifikasikan dan diurutkan menjadi

(a) fonem, (b) kata, (c) frasa, (d) kalimat, (e) wacana, (f) leksikon. Masing-masing tataran dirinci lagi dan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Tataran Fonem

Pada bagian ini dideskripsikan kajian yang berkaitan dengan masalah fonem. Adapun yang dimaksud dengan istilah fonem adalah satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan bentuk dan makna kata. Kajian fonem bahasa Jawa pada *Widyaparwa* hanya satu buah dengan judul *Deskripsi Fonologi Bahasa Jawa Etnis Bali*.

Berdasarkan lingkupnya, deskripsi fonologi bahasa Jawa etnis Bali diklasifikasi sebagai berikut.

- (1) Distribusi bunyi-bunyi kontoid dalam bahasa Jawa etnis Bali
- (2) Fonem bahasa Jawa etnis Bali

Demi jelasnya, deskripsi bahasan kedua butir permasalahan itu, dipaparkan pada bagian berikut.

2.1.1 Rangkuman Deskripsi Bahasan

Di dalam rangkuman deskripsi bahasan ini akan dipaparkan mengenai lingkup, teori, dan metode. Ketiga hal ini diuraikan sebagai berikut.

2.1.1.1 Lingkup

Deskripsi pembahasan fonologi bahasa Jawa etnis Bali berkaitan dengan distribusi bunyi-bunyi kontoid dan fonem bahasa Jawa bagi etnis Bali.

Pertama, mengenai distribusi bunyi-bunyi kontoid dalam bahasa Jawa etnis Bali dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Kontoid yang dapat menduduki semua posisi dalam kata ialah [t, d, k, g, s, h, m, ŋ, n, r, l, dan f]
- (2) Kontoid yang terdapat pada posisi tengah kata dan akhir kata ialah [p] dan [?].

- (3) Kontoid yang terdapat pada posisi akhir kata ialah [b].
- (4) Kontoid yang terdapat pada posisi awal dan tengah kata ialah [p, b, ñ, w, y, c, j, dan v].

Kedua, deskripsian fonem vokal bahasa Jawa etnis Bali ada enam, yakni /i/ yang berposisi pada atas depan; /e/ yang berposisi di tengah depan, /a/ yang berposisi di tengah dan /a/ yang berposisi di bawah tengah, /u/ yang berposisi di tengah belakang, dan /o/ yang berposisi di tengah belakang.

Selanjutnya, di dalam deskripsian dipaparkan pula mengenai fonem konsonan bahasa Jawa etnis Bali: /p, b, k, g, t, d, c, ?, h, s, r, l, m, ŋ, ñ, n, f, v, y, dan w/. Fonem konsonan /p, b, t, d, k, g, h, s, l, m, n, ŋ, r, f / dapat berdistribusi baik di awal, tengah, maupun akhir sebuah kata. /?/ tidak dapat berdistribusi di awal kata. Fonem /c, j, ñ, y, w, v/ tidak dapat berdistribusi di akhir kata.

2.1.1.2 Teori

Di dalam deskripsian tentang fonologi bahasa Jawa etnis Bali ini digunakan teori Bloomfield (1933). Teori ini digunakan sebagai dasar untuk menetapkan bahwa suatu bunyi yang berstatus fonem dan bukan fonem dengan menggunakan pasangan minimal. Untuk menentukan sebuah fonem dimanfaatkan hipotesis kerja Gleason (1958). Teori ini juga dimanfaatkan oleh Sam-suri (1978).

2.1.1.3 Metode dan teknik

Di dalam deskripsian tentang fonologi bahasa Jawa etnis Bali digunakan metode deskriptif. Di dalam analisisnya digunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung, teknik urai, teknik ganti, dan teknik oposisi (Sudaryanto, 1985; Subroto, 1992).

Untuk mempermudah penganalisisan data, digunakan sistem lambang. Untuk penulisan data dipakai dua transkripsi, yaitu secara fonetis dan fonemis. Transkripsi fonetis digunakan untuk data yang berupa bunyi-bunyi vokoid dan kontoid, sedangkan

transkripsi fonemis digunakan dalam pelambangan yang sifatnya umum, misalnya, penulisan kata.

2.1.2 Hasil Kajian Fonologi

Dari diskripsian tentang kajian fonologi bahasa Jawa etnis Bali diperoleh hasil bahwa dalam bahasa Jawa etnis Bali terdapat enam fonem vokal dengan sepuluh bunyi alofonnya. Fonem vokal itu ialah /a, e, u, i, o, e pepet/. Adapun yang menjadi bunyi alofonnya ialah [a, u, U, I, I, o, c, E, dan Y]. Fonem konsonannya berjumlah 21 buah /b, p, t, d, k, ʔ, g, c, j, h, l, s, r, m, ñ, ŋ, n, v, f, w, dan y/.

Di dalam fonologi bahasa Jawa etnis Bali terjadi interferensi, pemakaian fonem /t/ dan /d/ pada akhir kata, misalnya *papat* 'empat' dan *jilid* 'jilid'. Selanjutnya, bunyi /U/ pada posisi awal sebuah kata, misalnya, *untung* 'untung' akan dilafalkan /UntUŋ/ sedangkan kata *undang* dilafalkan /Undaŋ/.

Di dalam tuturan bahasa Jawa etnis Bali fonem /k/ pada posisi akhir kata berdistribusi komplementer dengan /ʔ/. Fonem /k/ dapat menduduki posisi akhir kata apabila suku ultima didahului oleh fonem /t/ dan /d/ yang retopleks, misalnya, *pithik* 'ayam', *polithik* 'poliyik', *kodhok* 'katak', dan *genehtik* 'genetik'.

Akhirnya deskripsian tentang fonologi bahasa Jawa etnis Bali itu dapat dirangkum dan digambarkan pada tabel berikut.

Tabel Deskripsi Fonologi

Lingkup Kajian	Teori	Metode dan Teknik	Hasil
fonologi - distribusi bunyi kontoid FDJEB - fonem vokal BJEB - fonem konsonan BJEB	pasangan minimal	metode - deskriptif - distribusional teknik - bagi unsur langsung - urai, ganti - oposisi	Dalam BJEB terdapat - 6 fonem vokal: /a, e, u, i, o, ə/ - 21 fonem konsonan: /b, p, t, d, k, ʔ, g, c, j, h, l, s, r, m, ñ, ŋ, n, v, f, w, y/.

2.2 Tataran Kata

Pada bagian ini dibicarakan masalah deskripsian artikel yang membahas tentang kata pada jurnal *Widyaparwa*. Deskripsi tentang kata ini diklasifikasi atas tiga kelompok: morfologi, kata tugas, dan kata penuh. Supaya menjadi lebih jelas, ketiga topik deskripsian itu dipaparkan pada bagian berikut.

2.2.1 Rangkuman Deskripsi Morfologi

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman deskripsian morfologi yang dipaparkan pada jurnal *Widyaparwa*. Adapun yang dimaksud dengan istilah morfologi adalah seluk beluk bentuk kata. Berkenaan dengan hal itu ilmu di dalam paparan kajian akan membahas masalah persinggungan morfem-morfem, baik yang berupa morfem bebas maupun morfem terikat. Morfem bebas direalisasikan ke dalam kata sempurna, sedangkan morfem terikat direalisasikan ke dalam afiks-afiks: prefiks, infiks, dan konfiks. Melekatnya morfem terikat pada morfem bebas itu dapat mempunyai fungsi dan makna baru.

Deskripsi bahasan morfologi dalam bahasa Jawa pada jurnal tersebut berjumlah dua belas artikel. Kedua belas artikel itu berjudul *Proses Perulangan dalam Bahasa Jawa, Perbandingan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Indonesia, Bentuk Kepentut, Kepesing, dan Kepoyuh dalam Bahasa Jawa, Deskripsi Afiks Verbal Bahasa Jawa dalam Majalah Jaya Baya, Afiks Adjektival Penanda Akibat, Macam Gerak Berarah pada Verba Berafiks N- atau Ma-, Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Majalah Mekar Sari, Prefiks Nasal (N-) dalam Bahasa Jawa dan Berbagai Permasalahannya, Afiks Penanda Pelaku dalam Bahasa Jawa, Derivasi Denominal di dalam Bahasa Jawa, Nomina Deadjektival di dalam Bahasa Jawa, dan Afiks -um/-em- Bahasa Jawa: tinjauan Morfosintaksis dan Semantis*. Nama para penulis artikel itu ialah Wedhawati (1975), Suwadji dkk. (1986), Suwadji (1991), Widada (1991), Edi Setiyanto (1992), Edi Suwatna (1997 dan 1999), Sukardi Mp. (1999), Laginem (2000, 2002), dan Sumadi (2003). Un-

tuk itu, dipaparkan tentang pokok bahasan morfologi yang mencakupi lingkup, teori, metode, teknik, dan hasil yang diperoleh. Untuk itu, setiap butir bahasan itu dipaparkan pada bagian berikut.

2.2.1.1 Lingkup

Berdasarkan lingkungannya, kajian morfologi dalam jurnal *Widyaparwa* dapat diklasifikasi sebagai berikut.

- (a) Kajian kemorfeman bahasa Jawa
- (b) Kajian pengaruh morfem bahasa Indonesia pada bahasa Jawa
- (c) Kajian perbandingan morfologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Atas dasar klasifikasi itu, kajian morfologi pada jurnal *Widyaparwa* dipaparkan kembali seperti berikut.

2.2.1.1.1 Kajian Kemorfeman Bahasa Jawa

Pada bagian ini dipaparkan kajian kemorfeman yang dimuat di dalam jurnal *Widyaparwa*. Paparan kajian ini diklasifikasi atas kategori katanya, yaitu kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Morfem terikat pada ketiga kategori kata itu dibicarakan pada bagian berikut.

a. *Morfem Terikat pada Kategori Verba*

Morfem terikat atau afiks pada kategori kata kerja mencakupi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Setiap afiks itu dipaparkan pada bagian berikut.

a) Prefiks

Prefiks pada kategori kata kerja yang dikaji dalam jurnal *Widyaparwa* berupa *N-*, *ma(N)-*, *ka-*, *ke-*, *di-*, dan *kepe-*. Setiap prefiks ini mempunyai fungsi dan makna seperti yang dipaparkan pada bagian berikut.

(a) Prefiks *N-*

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa mengalami proses morfemik apabila bersenyawa dengan fonem awal bentuk dasar. Prefiks *N-* itu akan berubah dan membentuk alomorf prefiks/ŋ-/,

/ŋe-/ , /m-/ , /n-/ , /ny-/ , dan /Ø/. Prefiks *N-* itu dapat bersenyawa dengan bentuk dasar yang berkategori prakategorial, kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

1) *Alomorf prefiks /N-/ berupa /ŋ/*

Alomorf prefiks /ŋ-/ terbentuk bila bentuk dasar diawali dengan konsonan /k/, /g/, /l/, dan vokal. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

N- + *gumun* 'heran' → *nggumun* 'heran'

N- + *klumpuk* 'kumpul' ---> *nglumpuk* 'terkumpul, berkumpul'

N- + *edan* 'gila' --> *ngedan* 'pura-pura gila'

N- + *kalah* 'kalah' ---> *ngalah* 'mengalah'

N- + *loro* 'dua' ---> *ngloro* 'masing-masing dua'

N- + *uruk* 'uruk' ---> *nguruk* 'menguruk'

Kata dasar *gunem* 'heran' tergolong kata sifat yang diawali konsonan /g/, *klumpuk* 'kumpul' tergolong prakategorial yang diawali /k/, *kalah* 'kalah' tergolong kata sifat yang diawali konsonan /k/, *edan* 'gila' tergolong kata kerja yang diawali vokal, dan *loro* 'dua' kata bilangan yang diawali konsonan /l/, sedangkan *uruk* 'uruk' tergolong kata benda yang diawali bunyi vokal. Bentuk kata itu berubah menjadi kata kerja atau verba setelah mendapatkan prefiks *N-*. Dengan demikian jelas bahwa prefiks *N-* berfungsi mengubah kategori kata benda, sifat, bilangan, dan prakategorial menjadi kata kerja.

2) *Alomorf prefiks /N-/ berupa /ŋe-/*

Alomorf prefiks /N-/ berupa /ŋe-/ pada kata kerja terbatas jumlahnya. Sebab, kehadirannya hanya mengawali bentuk dasar yang dibangun atas satu suku kata. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

N- + *bom* 'bom' ---> *ngebom* 'mengebom'

N- + *jur* 'hancur' ---> *ngejur* 'menghancurkan'

N- + *cet* 'cat' ---> *ngecet* 'mengecat'

N- + *sur* 'desak' ---> *ngesur* 'mendesak'

Bentuk dasar yang hanya satu suku kata ini biasanya tergolong prakategorial, misalnya *sur* 'desak', *jur* 'hancur', dan kata benda, misalnya *bom* 'bom' dan *cat* 'cat'. Dalam hal ini prefiks *N-* berfungsi mengubah prakategorial dan kata benda menjadi kata kerja.

3) *Alomorf prefiks /N-/ berupa /m-/.*

Alomorf prefiks */N-/* berupa */m-/* terbentuk bila dasar diawali dengan bunyi vokal dan *p-*. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

N- + umbul 'naik' ---> *mumbul* 'naik'

N- + urub 'nyala' ---> *murub* 'menyala'

N- + pancing 'pancing' ---> *mancing* 'memancing'

N- + pangan 'makanan' ---> *mangan* 'makan'

N- + wada 'cela' ---> *mada* 'mencela'

Bentuk kata *umbul* 'naik', *urub* 'nyala', dan *wada* 'cela' tergolong prakategorial, sedangkan *pancing* 'pancing' dan *pangan* 'makanan' tergolong kata benda. Prefiks *N-* itu berubah menjadi alomorf */m-/* jika bentuk dasar diawali bunyi */u/*, */w/*, dan */p/*. Dalam hal ini, prefiks *N-* berfungsi mengubah kata prakategorial dan kata benda menjadi kata kerja.

4) *Alomorf prefiks /N-/ berupa /n-/.*

Alomorf prefiks */N-/* berupa */n-/* terbentuk bila dasar diawali dengan bunyi */t/*. Untuk itu, perhatikanlah contoh berikut.

N- + dhewe 'sendiri' ---> *ndhewe* 'menyendiri'

N- + tutup 'tutup' ---> *nutup* 'menutup'

N- + tuku 'beli' ---> *nuku* 'membeli'

N- + tuding 'tunjuk' ---> *nuding* 'menunjuk'

N- + tulis 'tulis' ---> *nulis* 'menulis'

Bentuk kata *tutup* 'tutup' dan *tuding* 'tunjuk' tergolong kata benda. Kata *tuku* 'beli' tergolong kata kerja, sedangkan kata *tulis* 'tulis' tergolong prakategorial. Kata dasar itu diawali dengan konsonan */t/*. Bila mendapat awalan *N-*, konsonan

itu luluh menjadi /n-/. Berbeda dengan kata *dhewe* 'sendiri' tergolong kata keterangan. Kata tersebut diawali dengan konsonan /d/. Konsonan tersebut bila bersenyawa dengan awalan N- tidak luluh. Dalam hal ini prefiks N- berfungsi mengubah kata keterangan, benda, kerja, dan prakategorial menjadi kata kerja.

5) *Alomorf prefiks /N-/ berupa /ny-/*

Alomorf prefiks /N-/ berupa /ny-/ terbentuk bila bentuk dasar diawali dengan konsonan /c/ dan /s/. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

N- + *susul* 'susul' ---> *nyusul* 'menyusul'

N- + *sambung* 'sambung' ---> *nyambung* 'menyambung'

N- + *sendhok* 'sendok' ---> *nyendhok* 'menyendok'

N- + *cedhak* 'dekat' ---> *nyedhak* 'mendekat'

Bentuk kata *susul* 'susul'-- tergolong prakategorial. Kata *sambung* 'sambung' tergolong kata kerja. Kata *sendhok* 'sendok' tergolong kata benda. Kata *cedhak* 'dekat' tergolong kata sifat. Konsonan /s/ dan /c/ pada awal kata itu setelah mendapat prefiks N- berubah menjadi /ny/. Adapun prefiks N- pada bagian ini berfungsi mengubah kata prakategorial, kata kerja, benda, dan sifat menjadi kata kerja.

6) *Alomorf prefiks /N-/ berupa /Ø/ (zero)*

Alomorf prefiks /N-/ berupa /Ø/ (zero) terbentuk apabila bentuk dasar diawali dengan alomorf konsonan N-. Prefiks (N-) bertemu dengan bunyi nasal awal bentuk dasar, tetap menjadi nasal. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

N- + *masak* 'memasak' ---> *masak* 'memasak'

N- + *nyanyi* 'menyanyi' ---> *nyanyi* 'menyanyi'

Bentuk dasar *masak* 'memasak' diawali dengan konsonan /m/, sedangkan *nyanyi* 'menyanyi' diawali dengan konsonan /ny/. Konsonan tersebut apabila bertemu dengan prefiks N-, wujudnya tetap. Oleh sebab itu, bentuk seperti itu digolongkan pada afiks /Ø/ (zero).

Dari paparan itu dapat ditegaskan bahwa prefiks *N-* mempunyai alomorf prefiks /ŋ-/ , /ŋe-/ , /m-/ , /n-/ , /ny-/ , dan /Ø/. Prefiks itu dapat bersenyawa dengan kategori kata kerja atau verba, kata benda atau nomina, kata sifat atau adjektiva, kata bilangan atau numeralia, dan kata keterangan atau adverbialia.

b) Prefiks *ma(N)*

Prefiks *ma(N)* tergolong afiks yang membentuk kata kerja atau verba dalam bahasa Jawa. Prefiks ini dapat berubah menjadi *ma-*, *man-*, dan *mang-* apabila bersenyawa dengan konsonan awal bentuk dasar. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

ma(N) + *kidul* 'selatan' ---> *mangidul* 'menuju ke selatan'

ma(N) + *dhuwur* 'atas' ---> *mandhuwur* 'menuju ke atas'

ma(N) + *tunggal* 'satu' ---> *manunggal* 'menyatu'

ma(N) + *dhukun* 'dukun' ---> *madhukun* 'berdukun'

ma(N) + *guru* 'guru' ---> *maguru* 'berguru'

ma(N) + *jero* 'dalam' ---> *manjero* 'menuju ke dalam'

Prefiks *ma(N)* ini dapat beralomorf dengan *ma-*, *man-*, dan *mang-*.

Alomorf *mang-* terbentuk jika prefiks *ma(N-)* melekat pada bentuk dasar yang diawali konsonan /k/, misalnya *mangidul* 'menuju ke selatan'. Alomorf *man-* terbentuk jika prefiks *ma(N-)* melekat pada bentuk dasar berawal konsonan /t/, /d/, atau /j/, misalnya *tunggal* 'satu', *dhuwur* 'atas', *dhukun* 'dukun', dan *jero* 'dalam'.

Prefiks *ma(N)* berfungsi mengubah kata prakategorial, bilangan, kerja, keterangan, dan sifat menjadi kata kerja. Kata kerja *mangidul* 'menuju ke selatan' dibentuk dari dasar kata keterangan *kidul* 'selatan'-- dan prefiks *ma(N)*. Kata kerja *mandhuwur* 'menuju ke atas' dibentuk dari dasar kata sifat, *dhuwur* 'atas' dan prefiks *ma(N)*. Kata kerja *manunggal* 'menyatu' dibentuk dari dasar kata bilangan *tunggal* 'satu' dan prefiks *ma(N)*. Kata kerja *madhukun* 'berdukun' dibentuk dari dasar kata benda *dhukun* 'dukun' dan prefiks *ma(N)*. Kata kerja *maguru* 'berguru' dibentuk dari dasar kata *guru* 'guru' dan prefiks *ma(N)*. Adapun kata kerja *manjero*

'menuju ke dalam' dibentuk dari dasar kata *jero* 'dalam' dan prefiks *ma(N)*. Dari uraian itu jelas bahwa prefiks *ma(N)* berfungsi mengubah kata prakategorial, benda, sifat, keterangan, dan bilangan menjadi kata kerja.

c) Prefiks *ka-*

Pada bagian ini dikemukakan deskripsian prefiks *ka-* yang dimuat dalam jurnal *Widyaparwa*. Prefiks *ka-* tergolong afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Jawa. Dalam hal ini lingkup kajiannya ialah mencakupi morfofonemik dan makna yang dimunculkannya.

Berdasarkan proses morfofonemiknya bunyi /a/ pada prefiks *ka-* dalam bahasa Jawa ada yang luluh, ada pula yang tidak luluh. Prefiks ini tidak dimulai konsonan, sedangkan luluh apabila awal bentuk dasar dimulai dengan vokal. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

ka- + *pencut* 'pikat' ---> *kapencut* 'terpikat'

ka- + *gawe* 'buat' ---> *kagawe* 'terbuat'

ka- + *ucap* 'ucap' ---> *kaucap* 'terucap'

ka- + *ulu* 'telan' ---> *kaulu* 'tertelan'

Bentuk dasar *pencut* 'pikat' tergolong pokok kata atau prakategorial yang diawali dengan konsonan /p/. Konsonan ini tidak akan luluh bila mendapatkan prefiks *ka-* sehingga membentuk kata kerja *kapencut* 'terpikat'. Bentuk dasar *gawe* 'membuat' tergolong kata kerja yang diawali dengan konsonan /g/. Konsonan ini tidak mengalami peluluhan setelah mendapatkan prefiks *ka-* sehingga membentuk kata kerja *kagawe* 'terbuat'. Bentuk dasar *ucap* 'ucap' tergolong kata benda yang diawali bunyi vokal /u/. Bunyi ini kadang mengalami peluluhan setelah mendapatkan prefiks *ka-* sehingga membentuk kata *kaucap* 'terucap'. Selanjutnya, bentuk dasar *ulu* 'telan' tergolong kata prakategorial yang diawali dengan bunyi vokal /u/. Bunyi ini kadang dapat luluh dapat pula tidak setelah mendapatkan prefiks *ka-* sehingga membentuk kata kerja *kaulu* 'tertelan'. Dari uraian itu dapat seba-

gai bukti bahwa prefiks *ka-* yang bersenyawa dengan bunyi konsonan tidak luluh. Prefiks *ka-* yang bersenyawa dengan bunyi vokal sebagai bunyi awal bertukar dasar, ada yang luluh ada pula yang tidak luluh. Prefiks *ka-* ini berfungsi mengubah pokok kata atau prakategorial, kata benda, dan kata kerja menjadi kata kerja pasif.

d) Prefiks *ke-*

Pada bagian ini dikemukakan deskripsian prefiks *ke-* pada kata kerja yang dimuat dalam jurnal *Widyaparwa*. Prefiks ini dapat melekat pada bentuk dasar yang tergolong prakategorial, kata kerja, dan kata benda. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

ke- + *iris* 'potong' ---> *kiris* 'terpotong'

ke- + *ombe* 'minum-' ---> *kombe* 'terminum'

ke- + *sandhung* 'sandung' ---> *kesandhung* 'tersandung'

ke- + *campur* 'campur' ---> *kecampur* 'tercampur'

Berdasarkan proses morfofonemiknya, bunyi awal bentuk dasar yang bersenyawa dengan prefiks *ke-* ada yang mengalami perubahan bunyi. Bentuk dasar prakategorial *iris* 'potong' bila mendapatkan prefiks *ke-* terbentuklah kata kerja *kiris* 'terpotong'. Bentuk dasar prakategorial *ombe* 'minum-' bila mendapatkan prefiks *ke-* terbentuklah kata kerja *kombe* 'terminum'. Bentuk dasar kata benda *sandhung* 'sandung' bila mendapatkan prefiks *ke-* terbentuklah kata kerja *kesandhung* 'tersandung'. Adapun bentuk dasar kata kerja *campur* 'campur' bila mendapatkan prefiks *ke-* terbentuklah kata kerja *kecampur* 'tercampur'.

Dari uraian itu jelas bahwa prefiks *ke-* yang bertemu dengan bentuk dasar berawal bunyi konsonan tidak mengalami peluluhan, sedangkan prefiks *ke-* yang bertemu dengan bentuk dasar berawal bunyi vokal mengalami peluluhan. Prefiks *ke-* ini mempunyai fungsi mengubah prakategorial, kata benda, dan kata kerja menjadi kata kerja.

e) Prefiks *di-*

Pada bagian ini dikemukakan deskripsian prefiks *di-* pembentuk kata kerja yang dimuat di dalam jurnal *Widyaparwa*. Prefiks ini dapat bergabung dengan pokok kata, kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Prefiks ini tidak mengubah bunyi awal bentuk dasar. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

di- + *cet* 'cat' -' --> *dicet* 'dicat'

di- + *usung* 'usung' ---> *diusung* 'diusung'

di- + *tuku* 'beli' ---> *dituku* 'dibeli'

di- + *abang* 'merah' ---> *diabang* 'dimerah'

Bentuk dasar *cet* 'cat' -' tergolong kata benda yang diawali dengan konsonan /c/. Konsonan ini tidak mengalami peluluhan jika bergabung dengan prefiks *di-*. Bentuk dasar *usung* 'usung' tergolong pokok kata yang diawali dengan vokal /u/. Vokal ini tidak mengalami peluluhan jika bergabung dengan prefiks *di-*. Bentuk dasar *tuku* 'beli' tergolong kata kerja yang diawali dengan konsonan /t/. Konsonan ini tidak mengalami peluluhan jika bergabung dengan prefiks *di-*. Bentuk dasar *abang* 'merah' tergolong kata sifat yang diawali dengan vokal /a/. Vokal ini tidak mengalami peluluhan jika bergabung dengan prefiks *di-*.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa prefiks *di-* bila bergabung dengan bentuk dasar tidak mengalami peluluhan. Prefiks ini berfungsi mengubah prakategorial, kata benda, kata sifat, dan kata kerja menjadi kata kerja.

f) Prefiks *kepe-*

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian prefiks *kepe-* yang dimuat dalam jurnal *Widyaparwa*. Disebutkan bahwa prefiks ini tidak produktif, misalnya *kepentut* 'terkentut', *kepesing* 'berasa ingin buang air besar'.

Kata *kepentut* 'terkentut' ini diturunkan dari dasar *entut* 'kentut' yang tergolong kata benda mendapat prefiks *kepe-*, sedangkan *kepesing* 'berasa ingin buang air besar' diturunkan dari dasar prakategorial *ising* 'berak' dan prefiks *kepe-*. Dari uraian

itu jelas bahwa prefiks *kepe-* berfungsi mengubah prakategorial atau pokok kata dan kata benda menjadi kata kerja.

g) Infiks

Infiks yang membentuk kata kerja pada jurnal *Widyaparwa* ada dua jenis, *-um-* dan *-in-*. Kedua infiks itu dipaparkan pada bagian berikut.

(a) *Infiks -um-*

Infiks *-um-* ini berfungsi membentuk kata kerja. Infiks ini cenderung digunakan dalam ragam literer. Infiks ini bervariasi dengan *-em-* di dalam ragam lisan.

Infiks ini berposisi di antara konsonan dan vokal pertama bentuk dasar. Apabila bentuk dasar dibangun dari dua suku kata dan dimulai dengan bunyi vokal, infiks *-um-* ini cenderung kehilangan vokalnya. Konsonan /m/ bersenyawa dengan vokal awal bentuk dasar yang bersangkutan. Untuk itu, diberikan contoh berikut.

-um- + *tiba* 'jatuh' ---> *tumiba* 'jatuh'

-um- + *godhog* 'rebus' ---> *gumodhog* 'sangat tepat bila di rebus'

-um- + *gampang* 'mudah' ---> *gumampang* 'menganggap mudah'

-um- + *sunar* 'sinar' ---> *sumunar* 'bersinar'

-um- + *ili* 'alir' ---> *umili* 'mengalir'

-um- + *angkat* 'angkat' ---> *umangkat* 'berangkat'

Kata dasar *tiba* 'jatuh' tergolong kata kerja. Apabila mendapatkan infiks *-um-*, kata itu berubah menjadi kata kerja *tumiba* 'jatuh'. Kata dasar *godhog* 'rebus' tergolong prakategorial. Apabila mendapatkan infiks *-um-*, kata itu berubah menjadi kata kerja *gumodhog* 'sangat tepat bila di rebus'. Kata dasar *gampang* 'mudah' tergolong kata sifat. Apabila mendapatkan infiks *-um-*, kata itu berubah menjadi kata kerja *gumampang* 'menganggap mudah'. Kata dasar *sunar* 'sinar' tergolong kata benda. Apabila mendapatkan infiks *-um-*, kata itu berubah menjadi kata kerja

sumunar 'bersinar'. Kata dasar *ili* 'alir' tergolong prakategorial yang berawal dengan vokal /i/. Apabila mendapatkan infiks -*um-*, kata itu kehilangan bunyi vokal pertamanya untuk membentuk kata kerja *umili* 'mengalir'. Begitu pula kata dasar *angkat* 'angkat' tergolong prakategorial yang berawal dengan vokal /a/. Apabila mendapatkan infiks -*um-*, kata itu kehilangan bunyi vokal pertamanya untuk membentuk kata kerja *umangkat* 'berangkat'.

Dari uraian itu jelas bahwa perilaku infiks -*um-* bahasa Jawa yang bergabung dengan bentuk dasar berawal vokal berbeda bila dibandingkan dengan infiks -*um-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan konsonan. Infiks -*um-* ini mempunyai fungsi mengubah prakategorial, kata kerja, kata sifat, dan kata benda menjadi kata kerja.

(b) *Infiks -in-*

Infiks -*in-* ini berfungsi membentuk kata kerja dalam bahasa Jawa. Posisinya berada di antara konsonan dan vokal pertama bentuk dasar. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

-*in-* + *tuku* 'beli' --> *tinuku* 'dibeli'

-*in-* + *kira* 'kira' --> *kinira* 'dikira'

(c) *Sufiks*

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian sufiks pada kata kerja yang dimuat pada jurnal *Widyaparwa*. Sufiks ialah imbuhan yang berposisi pada akhir sebuah kata.

Bergabungnya pada bentuk dasar akan menimbulkan alomorf yang berbeda-beda. Sufiks yang berada pada kata kerja, antara lain, -*ake*, -*an*, -*i*, dan -*na*. Setiap sufiks itu dideskripsikan kembali pada bagian berikut.

(a) *Sufiks -ake*

Sufiks -ake mengalami proses morfemik apabila bergabung dengan bentuk dasar berakhir fonem vokal. Dalam proses ini akan terjadi penambahan /?/. Untuk itu, diberikan contoh berikut.

guna- + *-ake* ---> *gunakakake* /*guna?ake/'* gunakan'
tunggu + *-ake* ---> *tunggokake* /*tuKgaake/'* gunakan'
bali + *-ake* ---> *balekake* /*balE?ake/'* 'kembalikan'
gedhe + *-ake* ---> *gedhekake* /*gdhE?ake/'* 'besarkan'

Proses perubahan fonem itu terjadi apabila sufiks *-ake* bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir fonem /u, i, e/. Fonem /u/ akan berubah menjadi /a/. Fonem /i/ dan /e/ berubah menjadi /E/.

Di dalam jurnal disebutkan bahwa sufiks *-ake* berfungsi mengubah kata benda, kata kerja, dan kata sifat menjadi kata kerja. Sebagaimana dicontohkan bahwa *guna* 'guna' kata benda, *tunggu* 'tunggu' dan *bali* 'kembali' kata kerja, sedangkan *gedhe* 'besar' kata sifat.

(b) *Sufiks -an*

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian sufiks *-an* pembentuk kata kerja yang dimuat pada jurnal *Widyaparwa*. Apabila sufiks *-an* bergabung dengan fonem akhir bentuk dasar mempunyai wujud yang berbeda-beda. Bentuk dasar yang berakhir bunyi /i/ bila ditambah dengan sufiks *-an* akan terbentuk morf *-nan* atau *-n*. Namun, jika bentuk dasar berakhir bunyi /a/ mendapat sufiks *-an* akan terbentuk morf *-n*. Untuk itu, diberikan contoh berikut.

-an + *klambi* -- --> *klamben* /*klambEn/'* 'berbaju'

---> *klambenan* /*klambEnan/'* 'berbaju'

-an + *jungkat* ---> *jungkatan* 'bersisir'

-an + *pompa*---> *pompan* 'hasil memompa'

Sufiks *-an* dapat berfungsi mengubah pokok kata dan kata benda menjadi kata kerja. Seperti ketiga contoh di atas, kata kerja itu dibentuk dari kata benda. Untuk bentuk dasar prakategorial, misalnya *wangsul* 'jawab' + *-an* ---> *wangsulan* 'jawaban'.

(c) *Sufiks -i*

Sufiks *-i* yang bergabung dengan bentuk dasar mengalami proses morfofonemik. Bila bentuk dasar berakhir fonem /u/

akan berubah menjadi / /, /e/ berubah menjadi /E/ dan /i/ berubah menjadi /E/. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

sinau + -i ---> *sinaoni* /*sina ni*/ 'pelajari'

nduwe + -i ---> *nduweni* /*nduwEni*/ 'mempunyai'

janji + -i ---> *njanjeni* /*njanjEni*/ 'memberikan janji'

Dari contoh tersebut jelas bahwa bentuk dasar yang berakhir /u/ mendapat -i menjadi /ni/. Bagi bentuk dasar yang berakhir /i/ bila mendapat akhiran /i/ akan berubah menjadi /En/. Dalam hal ini sufiks -i berfungsi mengubah bentuk dasar menjadi kata kerja.

(d) Sufiks -na

Sufiks -na yang dideskripsikan pada jurnal *Widyaparwa* ialah yang membentuk kata kerja dari kata benda. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

-na +*kemul* ---> *kemulna* 'selimutilah'

-na +*tutup* ---> *tutupna* 'tutupkanlah'

Contoh kata kerja yang diberikan terbatas pada kata benda bentuk dasar yang berakhir konsonan.

d) Konfiks

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian konfiks yang membentuk kata kerja pada jurnal *Widyaparwa*. Bentuk konfiks yang sudah dibahas berupa *N-/ake*, *N-/i*, dan *ke-/an*. Ketiga jenis konfiks ini diapaparkan pada bagian berikut.

Konfiks *N-/ake* yang dimuat dalam jurnal *Widyaparwa* terbatas pada kategori verba yang dibentuk dari nomina, misalnya *nggambarake* 'menggambarkan'. Konfiks *N-/i* tampak pada kata *njungkati* 'menyisir', dan Konfiks *ke-/an* tampak pada kata *kekancan* 'berteman'.

Kata kerja *nggambarake* 'menggambarkan' dibentuk dari dasar kata benda *gambar* 'gambar' dan konfiks *N-/ake*. Kata kerja *njungkati* 'menyisir' dibentuk dari dasar kata benda *jungkat* 'sisir' dan konfiks *N-/i*. Kata kerja *kekancan* 'berteman' dibentuk dari dasar kata benda *kanca* 'teman' dan konfiks *ke-/an*.

b. Morfem Terikat Pembentuk Kata Sifat Adjektiva

Morfem terikat atau afiks pada kata sifat ini mencakupi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Setiap afiks yang dimuat dalam jurnal *Widyaparwa* itu dipaparkan pada bagian berikut.

a) *Prefiks*

Prefiks pada kata sifat ini mencakupi *a(N)-*, *N-*, dan *ke-*. Ketiga prefiks pembentuk kata sifat itu dipaparkan seperti berikut.

(a) Prefiks *a(N)-*

Tanda *(N)-* pada *a(N)-* mengisyaratkan bahwa proses nasalisasi tidak selalu direalisasikan. Sebagai contohnya, kata sifat *ayom* 'keadaan teduh karena terlindung pepohonan' dan *ajer* 'keadaan meleleh atau mencair'. Kata ini dibentuk dari dasar prakategorial *yom* dan *jer* dan afiks *a-*.

(b) Prefiks *N-*

Prefiks *N-* berfungsi membentuk kata sifat. Di dalam jurnal disebutkan bahwa kata sifat tipe ini dibentuk dari dasar prakategorial dan kata benda. Misalnya, kata sifat *njarem* 'dalam keadaan memar' dibentuk dari prefiks *N-* dan bentuk prakategorial *jarem*. Selain itu, kata sifat *nape* 'dalam keadaan berasa seperti tape'. Kata ini dibentuk dari dasar kata benda *tape* 'tape' dan prefiks *N-*.

(c) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* berfungsi membentuk kata sifat yang berasal dari prakategorial, misalnya *ketenta* 'terbiasa' yang dibentuk dari dasar prakategorial *tenta* dan prefiks *ke-*.

b) *Infiks*

Infiks pada kata sifat ini berupa *-um-*. Kata sifat yang berinfiks *-um-* ini dibentuk dari dasar prakategorial dan kata benda. Misalnya, kata *kumanggung* 'enak bila dipanggang (ayam)' dan *rumujak* 'enak bila dibuat rujak'. Kata sifat *kumanggung* dibentuk dari dasar prakategorial *panggang* dan infiks *-um-*. Kata sifat *rumujak* dibentuk dari dasar kata benda *rujak* dan infiks *-um-*.

c) *Sufiks*

Di dalam jurnal *Widyaparwa* dideskripsikan sufiks *-en* yang membentuk kata sifat dalam bahasa Jawa. Misalnya, *jamuren* 'berjamur'. Kata ini dibentuk dari dasar kata benda *jamur* 'jamur' dan sufiks *-en*.

d) *Konfiks*

Konfiks yang berfungsi membentuk kata sifat, antara lain, *N-/-i*, misalnya, *mbocahi* 'berlaku kekanak-kanakan'. Kata sifat ini dibentuk dari dasar berkategori nomina *bocah* 'anak' dan konfiks *N-/-i*. Konfiks ini berfungsi mengubah kata benda menjadi kata sifat.

c. *Morfem Terikat Pembentuk Kata Benda*

Morfem terikat atau afiks yang membentuk kata benda bahasa Jawa di dalam jurnal *Widyaparwa* ialah prefiks, sufiks, dan konfiks. Ketiga afiks itu dipaparkan pada bagian berikut.

(a) *Prefiks*

Di dalam *Widyaparwa* dipaparkan prefiks pembentuk kata benda, antara lain, *pa(N)-*, *pi-*, *pe-*. Kata benda yang dibentuk dari prefiks *pa(N)-*, misalnya *pangendhang* 'penabuh kendang', *penggerong* 'penembang dalam karawitan'. Kata benda yang dibentuk dari prefiks *pi-*, misalnya, *pituduh* 'petunjuk', *piwales* 'balasan'. Kata benda yang dibentuk dari prefiks *pe-*, misalnya *pepadhang* 'penerang', *pepeling* 'sesuatu yang mengingatkan'.

(b) *Sufiks*

Di dalam *Widyaparwa* dipaparkan sufiks pembentuk kata benda, antara lain, *-e*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-an*. Kata benda yang bersufiks *-e*, misalnya *tekane* 'datangnya', *baguse* 'ketampanannya'. Kata benda yang bersufiks *-man* tampak pada kata seiman 'seiman'. Kata benda yang menggunakan sufiks *-wan*, misalnya *wartawan* 'wartawan', *sejarawan* 'sejarawan'. Kata benda yang bersufiks *-wati*, misalnya *seniwati* 'seniwati'. Kata benda yang bersufiks *-an*, misalnya *gorengan* 'hasil menggoreng'.

(c) *Konfiks*

Di dalam jurnal *Widyaparwa* dimuat pula kata benda berkonfiks *pa-/an*, *pa(N)-/an*, dan *ke-/an*. Kata benda yang berkonfiks *pa-/an*, misalnya pada *pasugihan* 'yang membuat menjadi kaya'. Kata benda yang berkonfiks *pa-/an*, misalnya *palapur* 'pelaporan'. Kata benda yang berkonfiks *pa(N)-/an*, misalnya *panggorengan* 'penggorengan'.

Selain dipaparkan tentang deskripsian bentuk kata berimbunan (berawalan, bersisipan, dan berakhiran), pada bagian ini dipaparkan pula masalah deskripsian bentuk kata ulang yang dimuat dalam jurnal *Widyaparwa*. Di dalam jurnal ini hanya ada satu tulisan yang mendeskripsikan kata ulang dengan judul "Proses Perulangan dalam Bahasa Jawa".

Deskripsian pengulangan yang dilakukan sebagai berikut.

- Ulang penuh, misalnya, *bocah-bocah* 'anak-anak', *mlayu-mlayu* 'berlari-lari'.
- Ulang penuh variasi fonem, misalnya, *bola-bali* 'berulang-ulang', *mesam-mesem* 'bersenyum-senyum'.
- Ulang penuh berimbunan, misalnya, *jaran-jaranan* 'tiruan kuda'.
- Ulang sebagian, misalnya, *anak-anake* 'anak-anaknya', *digegulang* 'dididik'.
- Ulang semu, misalnya, *gara-gara* 'penampilan lawak (dalam pertunjukan wayang)', *grusa-grusu* 'gegabah', *dheg-dhegan* 'berdebar-debar', *ngorak-arik* 'memorak-porandakan'.

Proses perulangan mempunyai fungsi seperti berikut.

- Mengubah kata benda menjadi kata kerja, misalnya, *udan* 'hujan' → *udan-udan* 'mainan hujan'.
- Mengubah kata kerja menjadi kata benda, misalnya, *angsal* 'mendapat' → *angsal-angsal* 'oleh-oleh'
- Mengubah kata keadaan menjadi kata benda, misalnya, *padhang* 'terang' → *pepadhang* 'penerang'
- Mengubah kata benda menjadi keadaan, misalnya, *kaca* 'cermin' → *kaca-kaca* 'berlinang-linang'

- Mengubah kata keadaan menjadi kata kerja, misalnya *resik* 'bersih' → *resesik* 'bersih-bersih'.

2.2.2.1.2 Kajian Makna Morfem Terikat Bahasa Jawa

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian kajian makna morfem terikat atau afiks pada jurnal *Widyaparwa*. Afiks yang dideskripsi maknanya mencakupi prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau imbuhan gabung. Demi jelasnya, makna afiks-afiks itu dipaparkan pada bagian berikut.

a. *Makna Prefiks*

Prefiks yang dikaji maknanya mencakupi prefiks *N-*, *pa-*, *paN-*, *pi-*, *ke-*, dan *kepe-*. Prefiks *paN-* yang bervariasi dengan *peN-* menyatakan satu makna, yaitu 'pelaku profesi', misalnya, *panatar* atau *penatar* 'penatar'. Prefiks *paN-* pada nomina deadjetival menyatakan dua makna, yaitu 'yang bersifat D', misalnya *panggedhe* 'pemimpin' dan 'yang menjadikan atau yang menyebabkan', misalnya *pangawet* 'pengawet'.

Prefiks *N-* dapat menyatakan tiga makna gerak berarah, yaitu 'pergi ke-', misalnya, *manjero* 'pergi ke dalam'. Kedua, menyatakan 'pergi ke', misalnya, *ngesel* 'memasukkan ke sel/penjara'. Ketiga, 'masuk ke', misalnya, *ngerong* 'masuk ke liang'. Selain itu, disampaikan prefiks *kepe-* yang menyatakan ekonisitas, misalnya *kepentut* 'tidak tertahankan kentut'.

Di dalam jurnal *Widyaparwa* dikaji pula tentang nomina deadjetival bentuk *pa-D* yang menyatakan dua makna. Pertama, 'yang menyebabkan D', misalnya, *pakenceng* 'yang membuat kokoh'. Kedua, 'yang berkaitan dengan D', misalnya, *pangering* 'yang berkaitan dengan sakit'.

Selain itu, ada nomina deadjetival bentuk *pi-*. Prefiks ini mempunyai dua makna. Pertama, 'yang berkaitan dengan D', misalnya, *piala* 'yang terkait dengan kejelekan'. Kedua, 'yang menyebabkan D', misalnya, *pituna* 'yang menyebabkan rugi'.

b. Infiks

Infiks atau sisipan yang sudah dikaji dalam jurnal *Widyaparwa* ialah *-um-* yang sering bervariasi dengan *-em-* di dalam ragam lisan. Makna yang dinyatakannya ada tujuh. Satu, 'suatu perbuatan atau peristiwa dalam/ sedang terjadi', misalnya *sumendhe* 'bersandar'. Dua, 'kestatisan suatu peristiwa', misalnya, *sumimpen* 'tersembunyi'. Tiga, 'perbuatan dalam keadaan progresif', misalnya, *jumangkah* 'melangkah'. Empat, 'berlagak seperti D', misalnya, *gumagus* 'bertingkah karena merasa tampan'. Lima, 'keadaan enak-enaknya', misalnya *gumakar* 'enak-enaknya saat dibakar'. Enam, 'bersifat seperti D', Misalnya, *sumanak* 'bersifat familier'. Tujuh, 'mengandung suara seperti D', misalnya, *jumedhor* 'mengandung suara dor'.

c. Sufiks

Di dalam jurnal *Widyaparwa* dideskripsikan makna sufiks atau akhiran *-e*, *-an*, *-man*, *-wan*, dan *-wati*. Akhiran *-e* ini sebagai pembentuk kata sifat dari kata benda. Makna yang dinyatakannya ialah 'yang berkaitan dengan D', misalnya, *ambane* 'lebarinya'. Selain itu, ada akhiran *-an* yang membentuk kata sifat dari kata benda. Akhiran ini menyatakan tiga makna. Satu, akhiran *-an* menyatakan 'mempunyai sifat seperti pada bentuk dasar', misalnya, *legen* 'benda cair sebagai bahan gula berasa manis'. Dua, menyatakan 'tempat dasar', misalnya, *panasan* 'tempat panas'. Tiga, menyatakan 'hasil dasar', misalnya, *bathen* 'keuntungan'.

Selain itu, di dalam jurnal tersebut dibahas makna akhiran *-wan*. Akhiran ini menyatakan 'orang yang bersifat seperti yang disebut pada bentuk dasar', misalnya, *dhermawan* 'orang yang senang berderma'. Sejalan dengan itu dipaparkan pula akhiran *-man* yang berarti 'pria berprofesi D', misalnya, *seniman* 'pria yang berprofesi seni'. Akhiran *-wati* menyatakan 'wanita profesi D', misalnya, *seniwati* 'wanita yang berprofesi seni'.

d. Konfiks

Makna konfiks yang sudah dibahas dalam jurnal *Widyaparwa*, ialah *ke-/an* dan *pa-/an*. Kedua konfiks itu pembentuk kata sifat

dari kata benda. Konfiks *ke/-an* menyatakan makna 'hal yang berkaitan dengan D', misalnya, *kasusahan* 'kesedihan'. Adapun konfiks *pa/-an* yang berfungsi membentuk kata sifat dari benda itu mempunyai dua makna. Satu, menyatakan 'tempat yang berkaitan dengan dasar', misalnya *pasepen* 'tempat sepi'. Dua, menyatakan 'menyebabkan dasar', misalnya, *pasugihan* 'sesuatu yang dapat menyebabkan kaya'.

e. *Perulangan*

Perulangan akan menimbulkan makna gramatikal seperti berikut.

- apabila morfem dasarnya kata benda, perulangan itu dapat menyatakan lima macam makna: banyak, kumpulan, hal, berkali-kali, dan menyerupai.
- apabila morfem dasarnya kata keadaan, perulangan itu menyatakan enam makna: intensitas, mengandung sifat atau keadaan, meskipun, perbandingan superlatif, sesuatu yang tidak jelas, berkali-kali.
- apabila morfem dasarnya kata kerja, perulangan itu menyatakan lima macam makna: tindakan berkali-kali, tindakan santai, intensitas, perintah halus, dan suatu tindakan tidak disengaja.

2.2.1.2.1 Teori

Berdasarkan teori yang digunakan, semua kajian morfologi dalam jurnal *Widyaparwa* menggunakan teori struktural. Dalam hal ini para penulis berpendapat bahwa satuan kata terstruktur dari morfem-morfem, baik bebas maupun terikat.

2.2.3 Metode dan Teknik

Kajian morfologis dalam jurnal *Widyaparwa* itu semuanya menggunakan metode yang sama, yakni deskriptif kualitatif. Dalam hal ini hampir semua penulis melakukan pengelompokan atas dasar perilaku morfem yang dianalisis.

Dalam analisis data digunakan teknik klasifikasi dua kajian, bagi unsur langsung dua kajian, substitusi satu kajian, substitusi

dan perluas satu kajian, dan teknik luas dan farafraza satu kajian. Ada satu tulisan lagi yang tidak mengeksplisitkan penggunaan teknik analisis.

2.2.2 Rangkuman Deskripsi Kata Tugas dalam *Widyaparwa*

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman deskripsian kata tugas yang sudah dimuat dalam jurnal *Widyaparwa*. Adapun yang dimaksud dengan istilah kata tugas, kata yang hanya mempunyai arti gramatikal, tidak mempunyai arti leksikal. Makna yang dinyatakannya akan jelas apabila sudah bergabung dengan kata lain dalam sebuah frase atau kalimat.

Kajian kata tugas dalam jurnal *Widyaparwa* berjumlah tiga belas artikel. Yang tergolong preposisi satu buah berjudul "Preposisi *ing* dalam Bahasa Jawa". Yang tergolong konjungtor berjumlah delapan buah. Artikel itu berjudul "Satuan Lingual *lan, karo, dan sarta* dalam Bahasa Jawa", "Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Jawa", "Konjungsi *yen* dalam Bahasa Jawa", "Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Jawa", "Konjungsi Subordinatif yang Berupa Pronomina Penanya", "Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Jawa", dan "Konjungsi Subordinatif yang Berupa Pronomina Penanya".

Kelompok berikutnya ialah berisi paparan tentang konjungsi bersamaan dengan preposisi. Artikel ini ada dua judul "Kata *karo* dan *kanthi* dalam Bahasa Jawa" dan "Kata yang Berfungsi sebagai Konjungsi Subordinatif dan sebagai Preposisi yang Menyatakan 'sebab' dalam Bahasa Jawa". Kelompok yang keempat tergolong pada keterangan aspek dengan judul "Kata Keterangan Aspek dalam Bahasa Jawa"; modalitas dengan judul "Kata *wong* dan Pemakaiannya".

Para penulis artikel itu ialah Sri Nardiati (1991, 1992), Syamsul Arifin (1992), Sumadi (1991), Dirgo Sabariyanto (1993), 1991, 2001, 1990), Suwadji (1987, 1991), Edi Suwatna (1991). Karya para penulis itu dirangkum pada bagian berikut ini.

2.2.2.1 Rangkuman Deskripsi Preposisi

Artikel yang mengkaji masalah preposisi hanya satu buah, yaitu tentang preposisi *ing 'di'* dalam bahasa Jawa. Preposisi *ing 'di'* tidak selalu hadir dalam satuan kebahasaan. Preposisi *ing 'di'* yang dapat dilesapkan seperti itu frekuensinya sangat rendah. Kehadiran preposisi *ing 'di'* ini menandai tiga belas makna, yaitu tempat, waktu, alat, pelaku, hal, penderita, penerima, menjadi, jumlah, muatan, sumber tenaga, kesertaan, dan peneanan.

Teori yang digunakan dalam analisis ialah struktural deskriptif sinkronis. Adapun metode yang digunakan ialah metode agih dengan teknik substitusi, perluasan, permutasi, dan parafrasa.

2.2.2.2 Rangkuman Deskripsi Konjungsi

Artikel dalam jurnal *Widyaparwa* ada tujuh buah: satu artikel membahas konjungsi koordinatif dan enam yang lain membahas konjungsi subordinatif. Pemaparan kembali dari kajian itu mencakupi lingkup, teori, metode, teknik, dan hasil yang diperoleh. Supaya menjadi lebih jelas, hal itu diuraikan pada bagian berikut.

2.2.2.2.1 Lingkup

Lingkup pemaparan pada bagian ini mencakupi konjungtor koordinatif dan subordinatif. Kajian yang terkait dengan konjungsi koordinatif itu dieksplisitkan melalui satuan lingual *lan 'dan'*, *karo 'dan'*, dan *sarta 'serta'* atas dasar aspek sintaktis dan aspek semantisnya.

Satuan lingual *lan 'dan'* dan *karo 'dan'* sebagai konjungsi dapat saling menggantikan, sedangkan *sarta 'dan'* tidak'. Konjungta-konjungta yang dihubungkan oleh *lan*, *karo*, *sarta* dapat saling dipertukarkan, terkecuali jika konjungta itu mengungkapkan urutan waktu dan tindakan.

Konjungsi *lan* dan *karo* dapat berkolokasi dengan *maneh*. Konjungsi *lan* juga dapat berkolokasi dengan *uga*. Konjungsi *lan*, *karo*, dan *sarta* menghubungkan konjungta-konjungta yang

setara secara struktural. Konjungtor-konjungtor itu menyatakan makna penambahan. Selain itu, *lan*, *karo*, dan *sarta* juga menyiratkan makna 'perturutan' dan 'perlebihan'.

Kajian konjungsi subordinatif bahasa Jawa dalam majalah *Widyaparwa* ada empat buah. Pertama, konjungsi *yen* yang dikaji berdasarkan perilaku sintaktis-sintaktisnya. Kehadirannya cenderung bersifat wajib. Adapun makna yang ditandainya ada lima, yaitu syarat, pengandaian, keraguan, kemungkinan, berakibat, dan isi.

Kedua, kajian konjungsi subordinatif berdasarkan inventarisasinya, perilaku sintaktis dan semantisnya. Konjungsi ini berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak setara. Di dalam konteks kalimat, konjungsi subordinatif digunakan secara bervariasi. Konjungsi subordinatif ini menyatakan enam belas hubungan makna: akibat, cara, isi, keraguan, kepastian, pengandaian, perbandingan, penerang, penjumlahan, penegean, sebab, syarat, tak bersyarat, tujuan, waktu, perkecualian.

Ketiga, kajian konjungsi subordinatif yang diisi dengan pronomina penanya. Kajian ini didasarkan pada inventarisasinya dan perilaku sintaktis-semantisnya. Konjungsi ini berupa *apa* 'apa', *apa bener* 'apakah benar', *geneya* 'mengapa', *kaya ngapa* 'seperti apa', *kapan* 'kapan', *kena apa* 'kena apa', *kepriye* 'bagaimana', *ngapa* 'mengapa', *ngendi* 'di mana', dan *yagene* 'mengapa'. Di dalam kalimat kehadirannya bersifat wajib dan tegas. Makna yang dinyatakan ialah 'hubungan makna pertanyaan tentang sesuatu, sebab, keadaan, waktu, dan cara'.

Keempat, kajian konjungsi subordinatif yang menyatakan harapan. Kajian konjungsi subordinatif ini didasarkan pada inventarisasinya, sifat kehadirannya, dan hubungan makna yang dinyatakannya. Konjungsi subordinatif yang menyatakan harapan ini hadir secara wajib dan mempunyai mobilitas tinggi, dapat di awal, di tengah, dan di akhir sebuah kalimat. Yang tergolong konjungsi ini ialah *amrih* 'agar', *ben* 'biar', *bene* 'biar',

dimen 'agar', *kareben* 'biar', *murih* 'agar', *supaya* 'supaya', dan *supayane* 'supaya'.

Selain itu, di dalam jurnal *Widyaparwa* terdapat pula kajian konjungsi yang menghubungkan antara kalimat yang satu dan kalimat berikutnya. Konjungsi antarkalimat ini menyatakan enam hubungan makna, yakni penggabungan, pertentangan, penyangatan, akibat, waktu, dan penyimpulan.

2.2.2.2.2 Teori, Metode, dan Teknik

Bertolak dari deskripsian konjuntor pada jurnal *Widyaparwa*, pada bagian ini dipaparkan tentang teori, metode, dan teknik yang digunakan. Semua kajian konjuntor ini digunakan teori struktural. Metode yang digunakan ialah metode agih atau bagi unsur langsung. Adapun teknik analisis yang digunakan ialah sisip dan perluas untuk kajian tentang konjungsi koordinatif. Teknik substitusi, permutasi, sisip, dan luas untuk konjungsi subordinatif *yen* 'bahwa'. Teknik lesap, permutasi, dan substitusi untuk penelitian konjungsi yang menyatakan harapan. Selebihnya, secara umum sudah menerapkan metode bagi unsur langsung.

2.2.2.3 Rangkuman Deskripsi Kata Tugas yang Berstatus sebagai Konjungsi dan Preposisi

Di dalam jurnal *Widyaparwa* terdapat dua kajian tentang satuan lingual yang berstatus sebagai preposisi sekaligus sebagai konjungsi. Pertama, kajian kata *karo* 'dengan' dan *kanthi* 'dengan'. Keduanya didasarkan pada perilaku sintaktis dan semantisnya.

Kedua, kata tugas itu dapat berfungsi sebagai konjungsi dapat pula sebagai preposisi. Pada konteks tertentu, kehadirannya dapat saling menggantikan. Kata *karo* ini menyatakan tujuh hubungan makna: alat, pelaku, cara, perbandingan, kebersamaan, tujuan, ancar-ancar (lokasi). Kata *kanthi* menyatakan lima hubungan makna: alat, cara, sebab, kebersamaan, dan keikutsertaan.

Kedua, kajian kata yang berstatus sebagai konjungsi subordinatif dan preposisi yang menyatakan 'sebab'. Kata tugas itu berupa *akibat* 'akibat', *amarga* 'karena', *awit* 'karena', *beteke* 'karena', *jalaran* 'karena', *kagawa* 'karena', *lantaran* 'karena', *rehne* 'karena', *sebab* 'sebab'. Kata tugas baik yang berfungsi sebagai preposisi maupun konjungsi sama-sama wajib hadir dengan mempunyai ketegaran letak. Perbedaannya ialah bahwa kata yang berstatus sebagai preposisi berada pada konstruksi frase preposisional, sedangkan kata yang berstatus konjungsi berada pada konstruksi klausa bawahan.

Untuk analisis kata yang menyatakan hubungan makna 'sebab' digunakan teori struktural. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan teknik bagi unsur langsung, lesap, sisip, dan ganti. Adapun di dalam analisis kata *karo* dan *kanthi* digunakan teori linguistik kontrastif. Metode yang digunakan ialah agih dengan teknik substitusi.

2.2.2.1.2 Kajian Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian interferensi morfologis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Deskripsi serupa di dalam jurnal *Widyaparwa* hanya satu judul "Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam majalah *Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus*" oleh Sukardi Mp. (1999).

Deskripsi kajian ini mencakup masalah pembentukan kata dari pola pembentukan kata bahasa Jawa yang dipengaruhi bahasa Indonesia. Interferensi yang ada pada pembentukan kata bahasa Jawa ini mencakupi interferensi prefiks, sufiks, dan konfiks.

Interferensi prefiks tampak pada prefiks *pe-*, misalnya *pengecer*, dan *petani*. Interferensi prefiks *me-* tampak pada kata *merakyat*. Interferensi sufiks tampak pada penggunaan sufiks *-an*, misalnya pada *kiloan* dan *cacingan*. Interferensi konfiks ini tampak pada penggunaan *per-/an*, misalnya *pertimbangan*.

Selain itu, dipaparkan pula interferensi pola proses morfologi. Hal itu tampak pada penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks. Dalam hal ini digunakan prefiks *ka-*, misalnya *kabukti* 'terbukti', *kanyata* 'ternyata'. Penggunaan sufiks *-an* tampak pada kata *ancaman* 'ancaman'. Penggunaan konfiks *ke-/ -an*, tampak pada kata kepemimpinan, kegotongroyongan. Penggunaan afiks pada contoh tersebut terpengaruh pola proses morfologi bahasa Indonesia.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini ialah teori sosiolinguistik. Adapun metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik parafrasa.

2.2.2.1.3 Kajian Sistem Perbandingan Morfologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian sistem perbandingan morfologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di dalam jurnal *Widyaparwa* hanya ada satu kajian serupa dengan judul "Perbandingan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Indonesia" oleh Suwadji dkk. (1986).

Di dalam deskripsian tersebut dipaparkan perbedaan dan persamaan sistem morfologi dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Perlu diutarakan bahwa sisipan dalam bahasa Jawa tidak terlihat pada bahasa Indonesia. Adapun persamaan tampak pada afiks *di-/ -i* dan *me(N)-/ -i*, misalnya, *diampiri* (BJ) dan *dihampiri* (BI), *ngampiri* (BJ) dan *menghampiri* (BI). Adapun perbedaannya tampak pada tabel berikut.

Afiks BJ	Contoh	Afiks BI	Contoh
<i>di-ake</i>	<i>dijupukake</i>	di-kan	diambilkan
<i>tak/dak</i>	<i>takjupuk</i>	ku-	kuambil
<i>kok-</i>	<i>kokjupuk</i>	kau	kauambil
<i>ka-</i>	<i>kajupuk</i>	di-	diambil
<i>ka-an</i>	<i>kalancangan</i>	di-i	didahului
<i>ka-ake</i>	<i>katulisake</i>	di-kan	dituliskan
<i>ke-</i>	<i>kejupuk</i>	ter-	terambil
<i>mer-</i>	<i>mertamba</i>	ber-	berobat
<i>ma-</i>	<i>mangulon</i>	ke-	ke barat
<i>-in-ake</i>	<i>tinulisake</i>	di-kan	dituliskan
<i>-in-an</i>	<i>tinekatan</i>	di-i	didatangi
<i>-um-</i>	<i>gumantung</i>	ter-	tergantung
<i>-um-</i>	<i>lumaku</i>	ber-	berjalan
<i>-a</i>	<i>turua</i>	-lah	tidurlah
<i>-na</i>	<i>tukokna</i>	-kan/-lah	belikan/-belilah
<i>-ana</i>	<i>wenehana</i>	-lah	berilah
<i>-en</i>	<i>tukunen</i>	-lah	belilah
<i>-an</i>	<i>jungkatan</i>	ber-	bersisir

Teori yang digunakan dalam analisis data ialah struktural kontrastif. Metode yang digunakan ialah perbandingan kata kerja antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

2.2.2.2 Teori

Berdasarkan teori yang digunakan, semua kajian morfologi dalam jurnal *Widyaparwa* menggunakan teori struktural. Dalam hal ini para penulis berpendapat bahwa satuan kata terstruktur dari morfem-morfem, baik bebas maupun terikat.

2.2.2.3 Metode dan teknik

Kajian morfologis dalam jurnal *Widyaparwa* itu semuanya menggunakan metode yang sama, yakni deskriptif kualitatif. Dalam hal ini hampir semua penulis melakukan pengelompokan atas dasar perilaku morfem yang dianalisis.

Dalam analisis data digunakan teknik klasifikasi dua kajian, parafrasa dua kajian, bagi unsur langsung dua kajian, substitusi satu kajian, substitusi dan perluas satu kajian. Ada satu tulisan lagi yang tidak mengeksplisitkan penggunaan teknik analisis.

2.2.2.4 Rangkuman Deskripsi Aspek, Modalitas, Partikel

Pada bagian ini dipaparkan deskripsian kajian kata tugas yang berjenis modalitas, aspek, dan partikel dalam jurnal *Widyaparwa*. Kajian itu berjumlah tiga buah: "Kata Keterangan Aspek Futuratif dalam Bahasa Jawa", "Kata Modalitas dalam Bahasa Jawa", dan "Kata *wong* dan Pemakaiannya". Artikel itu ditulis oleh Laginem (1990), Suwadji (1991), dan Edi Suwatna (1991).

Di dalam kajian kata keterangan, aspek futuratif itu dipaparkan tentang batasan, inventarisasinya, bentuknya, distribusinya, dan fungsinya. Adapun yang dimaksud dengan istilah kata keterangan aspek futuratif adalah kata yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa akan berlangsung. Kehadirannya berfungsi berfungsi untuk menjelaskan kata kerja, adjektiva, dan numeralia.

Kata keterangan aspek futuratif ada tiga: *meh* 'hampir', *arep* 'akan', dan *bakal* 'akan'. Kehadirannya selalu dalam satuan kelompok kata. Ia berstatus sebagai modifikator pada frase verbal, adjektival, dan numeralia. Secara semantis kehadirannya menandai makna keakanan.

Teori yang digunakan dalam analisis data ialah teori struktural. Metode yang digunakan ialah metode agih dengan teknik perluas, delisi, dan permutasi.

Kajian berikutnya berkaitan dengan kata modalitas. Yang dimaksud dengan istilah modalitas adalah cara penggambaran atau pernyataan sikap pembicara terhadap hal, kejadian, tindakan, atau peristiwa. Kata yang tergolong modalitas dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Modalitas yang berbentuk monomorfemis cenderung terletak di kiri verba. Modalitas yang berbentuk polimorfemis bersifat bebas dan mobil.

Modalitas mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai modifikator verba dan sebagai modifikator verba dan sebagai keterangan.

Modalitas dalam bahasa Jawa ada tujuh jenis: (1) penanda kepastian, misal *mesthi* 'pasti', (2) penanda kemungkinan, misal *bokmenawa* 'mungkin', (3) penanda kesangsian, misal *ayake* 'kayaknya', (4) penanda keharusan, misal *kudu* 'harus', (5) penanda kesnaggupan, misal *bisa* 'bisa', (6) penanda keinginan, misal *arep* 'hendak', dan (7) penanda harapan, misalnya *muga-muga* 'semoga'.

Teori yang digunakan ialah struktural, dengan metode agih. Adapun teknik yang digunakan ialah lesap dan permutasi.

Kajian berikutnya ialah kata '*wong*' dan pemakaiannya. Kehadirannya berfungsi menegaskan informasi kalimat yang bersangkutan.

Teori yang digunakan ialah teori interferensi karena kontak bahasa. Metode yang digunakan ialah kontrastif.

2.2.3 Rangkuman Deskripsi Kata Referensial

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman deskripsian kata referensial yang dibahas dalam jurnal *Widyaparwa*. Data yang menjadi bahan kajian berupa kata-kata yang bersifat sempurna, sudah mengandung pengertian yang sempurna.

Supaya menjadi jelas, rangkuman ini dipaparkan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok kata kerja atau verba dan kelompok bukan kata kerja. Kedua rangkuman itu dipaparkan pada bagian berikut.

2.2.3.1 Lingkup Kajian Kata Kerja/Verba

Kajian kata kerja atau verba pada jurnal *Widyaparwa* berjumlah enam buah yang berjudul "Tinjauan Sekilas Verba Benefaktif dalam Bahasa Jawa", "Verba Lokatif dalam Bahasa Jawa", "Verba Instrumentatif dalam Bahasa Jawa", "Sepintas tentang Verba Antipasif dalam Bahasa Jawa", "Verba Intransitif Bentuk Asal dalam Bahasa Jawa", dan "Penurunan Semantik Kata Kerja dalam Bahasa Jawa". Keenam artikel itu ditulis oleh Restu Sukesti (1991, 1996), Wiwin Erni Siti Nurlina (2001), Sri Nardiati (1997, 1998).

Kajian pertama membahas verba benefaktif, verba atau kata kerja yang dapat menimbulkan keuntungan baik untuk orang lain maupun diri sendiri. Verba ini dapat berbentuk monomorfemik dan polimorfemik. Verba benefaktif monomorfemik ini berupa *entuk* 'memperoleh'. Verba benefaktif polimorfemik ini berbentuk *N-*, misalnya, *nyepur* 'naik kereta', *N-/i*, misalnya *ngajari* 'melatih', *N-/ake*, misalnya *nulisake* 'menuliskan'.

Kajian kedua membahas verba lokatif. Verba ini dibagi atas empat tipe:

Verba benefaktif dapat menghadirkan sejumlah nomina, yaitu bervaleksi satu, bervaleksi dua, dan bervaleksi tiga. Verba benefaktif yang menuntut hadirnya sejumlah argumen itu terbagi menjadi tiga, yaitu pemilikan, penggunaan, dan perolehan. Verba benefaktif perolehan mempunyai frekuensi yang cukup tinggi.

- 1) Verba lokatif statis, misalnya *keli* 'hanyut'
- 2) Verba lokatif aksi, misalnya *nyabrang* 'menyeberang'
- 3) Verba lokatif proses, misalnya *kejglug* 'terbentur', dan
- 4) Verba lokatif aksi proses, misalnya *nyawatake* 'melemparkan'.

Di dalam verba lokatif, proses ini dibagi atas tiga tipe. Tipe satu berciri adanya jarak antara nomina terlokasi dan nomina lokasi. Tipe dua berciri kedekatan jarak antara nomina terlokasi dan nomina lokasi. Tipe tiga menyerupai tipe dua plus alat. Adapun verba lokatif aksi dibagi atas dua tipe. Tipe satu, nomina terlokasi menuju nomina lokasi yang berjarak relatif pendek. Tipe dua, jarak nomina terlokasi ke nomina lokasi relatif panjang, arah gerak bias mendekat bias menjauh dari nomina. Lokasi bergantung preposisi yang digunakan.

Kajian ketiga membahas verba instrumentatif, verba yang mampu menghadirkan nomina instrumen. Verba instrumentatif ini dibagi atas lima tipe. Tipe satu menyiratkan jenis instrumennya, misalnya, *nggunting* 'menggunting', *njungkati* 'menyisiri', *jungkatan* 'bersisir'. Tipe dua, instrumen merupakan relasi hiponim. Tipe tiga, nomina instrumen bersifat implisit. Masing-masing

sing tipe verba ini dikelompok-kelompokan berdasarkan tingkat aktivitas verbanya, yaitu instrumentatif proses, aksi, dan aksi proses.

Kajian keempat memuat bahasan verba antipasif yang mencakupi bentuk dan peran semantisnya. Berdasarkan bentuknya, ada verba monomorfemis, misalnya *dadi* 'menjadi' dan polimorfemis *N-*, *mer-*, *N-/i*, *-um-*, *-an*, dan reduplikasi.

Verba antipasif ini menuntut hadirnya satu atau dua argumen. Nomina satu argumen itu berperan pengalam dan atau pelaku. Nomina dua argumen itu berperan pelaku-pasien, pelaku-kualitatif, dan pelaku-lokatif.

Kajian kelima membahas verba intransitif bentuk asal. Verba intransitif adalah verba tertentu yang membutuhkan satu konstituen sebagai subjeknya. Secara inheren verba intransitif ini berperan statif, resiprokatif, dan prosesif. Konstituen pendampingnya berposisi di sebelah kiri. Nomina pendamping itu berperan agentif, objektif, pasientif, pengalam, dan kompanial.

Kajian keenam ialah penurunan semantik kata kerja. Secara inheren kata kerja tipe ini menyatakan tiga makna, keadaan, aksi, dan proses. Makna kata kerja itu dapat diturunkan melalui penurunan inkoatif, kausatif, benefaktif, dan resultatif. Verba keadaan pecah 'pecah' dapat *mecah* 'dalam proses pecah'. Verba keadaan *eling* 'ingat' dapat diturunkan menjadi *ngelingake* 'mengingat'. Verba keadaan *bukak* 'buka' dapat diturunkan ke dalam verba resultatif *bukakan* 'dalam keadaan terbuka'.

2.2.3.2 Teori, Metode, dan Teknik

Di dalam analisis verba digunakan teori struktural dan tata bahasa kasus. Di dalam analisis data verba benefaktif digunakan teori tata bahasa kasus. Analisis verba lokatif, verba instrumentatif digunakan teori struktural. Di dalam analisis verba antipasif digunakan teori struktural semantik-sintaktis. Di dalam analisis verba intransitif digunakan teori tata bahasa kasus dan semantik. Adapun di dalam analisis penelitian penurunan semantik kata kerja digunakan teori semantik struktural.

Di dalam analisis verba benefaktif digunakan metode agih, teknik sisip dan lesap. Di dalam analisis verba lokatif digunakan metode deskriptif, teknik balik dan delisi. Di dalam analisis verba instrumentatif digunakan metode deskriptif, teknik edisi, permutasi, delisi. Di dalam analisis verba antipasif digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik bagi unsur langsung dan parafrasa. Dalam analisis verba intransitif digunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan parafrasa. Di dalam analisis penurunan semantik kata kerja digunakan metode padan dengan teknik parafrasa.

2.2.4 Lingkup Kajian Kata Nonverba

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman kajian kata yang tergolong nonverbal yang dimuat dalam jurnal *Widyaparwa*. Kajian ini berjumlah delapan buah dengan judul "Bentuk Imperatif dalam Bahasa Jawa", "kata Ganti Tanya dalam Bahasa Jawa", "Sinonim dan Antonim Kata *Ayu* 'Cantik, jelita' dalam Bahasa Jawa", "Penanda Jamak Pengisi Fungsi Subjek dalam Bahasa Jawa", "Pernyataan Kata Absolut Berbentuk Kata dalam Bahasa Jawa", "beberapa Perubahan Intern Bentuk Kata Bahasa Jawa", "Masalah Bentuk yang Sama dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia", dan "Penyerapan Kata Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa". Sejumlah artikel itu ditulis oleh Syamsul Arifin (1990), Herawati (1990), Gina (1991), Laginem (1997), Herawati (1998), Sumadi (2001), Suwadji (1992), dan Umar Sidik (1991).

Pemaparan rangkuman kajian itu dikelompok-kelompokkan berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, perhatikan uraian berikut.

2.2.4.1 Rangkuman Berkaitan dengan Imperatif

Di dalam jurnal *Widyaparwa* terdapat dua artikel yang membahas tentang imperatif dengan topik kata ganti tanya dan bentuk imperatif. Dalam pembahasannya disebutkan bahwa dalam kata ganti tanya dikelompokkan menjadi dua, yakni kata ganti tanya yang berkorespondensi dengan persona dan kata ganti

tanya yang berkorespondensi dengan penunjuk. Yang pertama dapat menggantikan nama orang, mengisi predikat/keterangan/objek, dan dapat berdistribusi di awal, di tengah, atau di akhir. Kata ganti tanya yang berkorespondensi dengan penunjuk dapat berupa kata *apa* 'apa', *ngapa* 'mengapa', *endi* 'mana', *kepriye* 'bagaimana', *kapan* 'kapan', dan *pira* 'berapa'. Kata *apa* 'apa' digunakan untuk menanyakan benda yang dapat mengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap. Kata tanya *ngapa* 'mengapa' digunakan untuk menanyakan sebab atau alasan yang dapat berfungsi sebagai predikat. Kata tanya *endi* 'mana' menanyakan pilihan, dapat mengisi fungsi predikat. Kata tanya *ngendi* 'di mana' untuk menanyakan tempat atau tidak ketidaktahuan tentang tempat yang dapat mengisi fungsi predikat, objek, atau keterangan. Kata tanya *kapan* 'kapan' menanyakan waktu, dapat mengisi fungsi predikat. Selanjutnya kata *kepriye* 'bagaimana' menanyakan keadaan.

Selanjutnya, di dalam kajian bentuk imperatif dipaparkan verba penanda imperatif. Verba tipe ini dibagi dua: (1) imperatif aktif dan (2) imperatif pasif. Di dalam imperatif aktif ini digolongkan pada imperatif transitif aktif yang berbentuk *N-/a*, misalnya *mangana* 'makanlah', *N-/ana*, misalnya *methikana* 'memetiklah' dan imperatif taktransitif aktif berbentuk *N-/a*, misalnya *mlayua* 'berlarilah'. Selanjutnya, *D-en*, misalnya *gawanen* 'bawalah' dan imperatif bentuk *D-na*, misalnya *tokokna* 'belikanlah'.

2.2.4.2 Rangkuman Berkaitan dengan Semantik Leksikal

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman kajian kata yang ada relevansinya dengan makna yang terkandung di dalamnya. Kajian itu ada empat buah dengan judul "Sinonim dan Antonim Kata *Ayu* 'Cantik' dalam Bahasa Jawa", "Beberapa Perubahan Intern Bentuk Kata Bahasa Jawa", "Penanda Jamak Pengisi Fungsi Subjek dalam Bahasa Jawa", dan "Pernyataan Kata Absolut Berbentuk Kata dalam Bahasa Jawa". Adapun para penulisnya ialah Herawati (1990), Gina (1991), Herawati (1998), dan Sumadi (2001).

Kajian tentang sinonim dan antonim kata *ayu* 'cantik, jelita' dibatasi pada makna denotatifnya. Kata *ayu* 'cantik' dalam bahasa Jawa bersinonim dengan manis 'manis', *sulistya* 'cantik', dan *endah* 'cantik'. Adapun kata *ayu* 'cantik' ini dapat berantonim dengan *ala* 'jelek' yang dapat merujuk pada benda secara umum.

Kajian mengenai perubahan intern kata mencakupi perubahan vokal dan konsonan. Perubahan intern kata yang berkaitan dengan bunyi vokal, misalnya, *abang* 'merah' → *abing* 'sangat merah', *kendho* 'kendor' → *kendhu* 'sangat kendor' dan sebagainya. Adapun perubahan intern kata yang berkaitan dengan bunyi konsonan, misalnya, *seleh* 'taruh' → *deleh* 'taruh', *sodhok* 'desak' → *dhosok* 'desak', dan sebagainya.

Kajian berikutnya berkaitan dengan penanda jamak pengisi fungsi subjek. Penanda jamak ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penanda jamak gramatikal dan penanda jamak leksikal. Penanda jamak gramatikal berupa *-i*, misalnya *didoli* 'dijuali' dan *-ana*, misalnya *usungana* 'bawalah ke tempat lain'. Penanda jamak leksikal pengisi subjek dapat terlihat pada verba tipe *ngrubung* 'mengerumuni'.

Kajian kata berikutnya berkaitan dengan pernyataan kata absolut. Berdasarkan bentuknya kata yang menyatakan kata absolut dibagi menjadi dua, yakni monomorfemik, misalnya *mau* 'tadi', *biyen* 'dulu kala' dan polimorfemik, misalnya *sesuk-sesuk* 'besuk tidak pasti'.

2.2.4.3 Rangkuman Kajian Kata Bermiripan

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman kata yang bermiripan antara bahasa Jawa-bahasa Indonesia dan bahasa Jawa-bahasa Arab. Dalam jurnal *Widyaparwa* ada dua artikel yang membahas kata yang bermiripan. Judul kedua artikel itu ialah "Masalah Bentuk yang Sama dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia" oleh Suwadji (1992) dan "Penyerapan Kata Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa" oleh Umar Sidik (1991).

Kata yang sama antara bahasa Jawa-bahasa Indonesia tampak pada, antara lain, kata *laras*, *panutan*. Adapun kata Arab

yang diserap ke dalam bahasa Jawa terpilih menjadi lima. (1) Bentuk masdar (infinitif), kejadian yang terlepas dari unsur waktu, (2) *Ismfa'il*, dari bentuk itu terjadinya pekerjaan, (3) *Ism maf'ul*, menunjuk barang yang dikenai pekerjaan, (4) *Ism makan* dan *ism zaman*, benda nama tempat dan nama diri, (5) *Nisbah* yaitu makna yang berhubungan dengan kata benda yang bersangkutan.

Kata Arab yang diserap banyak yang mengalami perubahan fonem: penambahan hamzah, penghilangan atau penggantian konsonan, penyerapan dalam dua bentuk. Selain itu, penyerapan juga ada yang mengalami perubahan makna.

2.2.4.4 Rangkuman Teori, Metode, Teknik Kajian Nonverba

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman teori, metode, dan teknik dari kajian nonverbal dalam jurnal *Widyaparwa*. Di dalam kajian imperatif digunakan teori struktural dengan metode agih, teknik perluas, ganti, dan permutasi.

Di dalam kajian semantik leksikal kata nonverbal digunakan teori relasi makna untuk kajian sinonim dan antonim kata *ayu* 'cantik, jelita'. Metode yang digunakan ialah distribusional, komponen makna, dan kolokasi.

Di dalam kajian perubahan intern kata digunakan teori *internal change*, dengan metode kontrastif. Di dalam kajian penanda jamak pengisi fungsi subjek digunakan teori semantik gramatikal. Adapun metode yang digunakan ialah deskriptif. Adapun di dalam kajian pernyataan kata absolut bentuk kata digunakan teori struktural. Metode yang digunakan ialah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, lesap, paraprase atau ubah wujud.

Selanjutnya, di dalam kajian kata yang bermiripan digunakan teori interferensi dan kontak bahasa. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan teknik padan. Akhirnya, rangkuman dari kajian kata pada jurnal *Widyaparwa* itu diformulasikan ke dalam tabel berikut.

TABEL KAJIAN TATARAN MORFOLOGI

No.	Lingkup Kajian	Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1.				
a.	morfologi kata kerja/verba	struktural	deskriptif kualitatif - klasifikasi - bagi unsur langsung - parafrasa - substitusi - ekspansi	prefiks: <i>N-</i> , <i>ma(N)-</i> , <i>ka-ke-</i> , <i>di-</i> <i>N-</i> mempunyai tiga makna infiks: <i>-um-</i> , <i>-in-</i> sufiks: <i>-ake</i> , <i>-an</i> , <i>-i</i> , <i>-na</i>
b.	kata sifat/adjektiva			prefiks: <i>(N)-</i> , <i>(N)-</i> , <i>ke-</i>
c.	kata benda/ nomina - prefiks: <i>pa(N)-</i> , <i>pi-</i> , <i>pe-</i> - sufiks: <i>-e</i> , <i>-man</i> , <i>-wan</i> , <i>-an</i> , <i>-wati</i> konfiks: <i>-pa/-an</i> <i>-pa(N)/-an</i> <i>-ke/-an</i>			<i>pa(N)</i> mempunyai tiga makna <i>pi-</i> mempunyai dua makna <i>pe-/pa-</i> mempunyai dua makna <i>-an</i> mempunyai tiga makna <i>-e</i> mempunyai satu makna <i>-man</i> mempunyai satu makna <i>-wan</i> mempunyai dua makna <i>-wati</i> mempunyai satu makna <i>pa/-an</i> mempunyai dua makna <i>ke/-an</i> mempunyai satu makna
d.	perulangan D kata benda D kata keadaan D kata kerja	struktural	Klasifikasi	menyatakan lima makna menyatakan enam makna menyatakan lima makna
2.				
a.	kata tugas/ nonreferensial preposisi <i>ing</i>	struktural deskriptif sinkronis	agih: substitusi ekspansi, permutasi,	menyatakan tiga belas makna

b.	<p>konjungsi - koordinatif</p> <p>- subordinat</p> <p>- antarkalimat</p>		<p>parafrasa</p>	<p><i>lan</i> 'dan', <i>karo</i> 'dengan', <i>sarta</i> 'serta' <i>yen</i> 'kalau, bahwa' menyatakan lima makna - berupa pronomina penanya ada sembilan jenis - menyatakan 'harapan' ada delapan buah menyatakan enam hubungan makna</p>
c.	<p>preposisi bersama konjungsi</p> <p>konjungsi dan preposisi menyatakan sebab</p>	<p>linguistik kontrastif</p> <p>struktural</p>	<p>agih: substitusi</p> <p>agih: delisi interupsi, substitusi</p>	<p><i>karo</i> dan <i>kanthi</i> <i>karo</i> 'dengan' menyatakan tujuh hubungan makna <i>kanthi</i> 'dengan' menyatakan lima hubungan makna sembilan jenis</p>
d.	<p>aspek</p>	<p>struktural</p>	<p>agih: ekspanasi, delisi, mutasi</p>	<p>tiga buah</p>
e.	<p>modalitas</p>	<p>struktural</p>	<p>agih:, delisi, permutasi</p>	<p>tujuh makna</p>
f.	<p>interferensi morfologis BI --->BJ</p>	<p>sosio- linguistik</p>	<p>destruktif kualitatif: parafrasa</p>	<p>afiks <i>pe-</i>, <i>me-</i>, <i>-an</i>, <i>per-/an</i></p>
g.	<p>perbandingan morfologi BI --->BJ</p>	<p>struktural kontrastif</p>	<p>deskriptif: komparasi klasifikasi substitusi ekspansi parafrasa</p>	<p>persamaan tampak pada afiks <i>di-/i</i> dan <i>me(N)-/i</i> perbedaannya tampak pada delapan belas afiks</p>

3.				
a.	kata referensial kata kerja/verba verba benefaktif	tata bahasa kasus	agih: interupsi delisi	berbentuk monomorfemik dan polimorfemik menyatakan tiga makna
	verba lokatif	struktural	agih: permutasi delisi	menyatakan empat peran.
	verba instrumentatif	struktural	agih: delisi permutasi	ada lima jenis
	verba antipasif	struktural, semantik- sintaktis	parafrasa	berbentuk monomorfemik dan polimorfemik: N-, <i>mer-</i> , N-/i-, -um-, -an, dan reduplikasi.
	verba intransitif	tata bahasa kasus	agih: parafrasa	verba menyatakan tiga peran argumen menyatakan lima peran.
	penurunan semantik kata kerja	semantik struktural	parafrasa	verba menyatakan tiga peran (keadaan, aksi, proses) diturunkan secara inkoatif, kausatif, benefaktif, resultatif
b.	bentuk imperatif kata tanya - berkorespon- densi dengan persona - berkorespon- densi dengan penunjuk	struktural	deskriptif	berdistribusi di awal, tengah, akhir <i>apa, ngapa, endi, kepriye, kapan, pira</i>
	bentuk imperatif - imperatif aktif - imperatif pasif	struktural		transitif aktif: N-/a, N-/ana taktransitif aktif: N-/a ditandai sufiks -en
c.	semantik sinonim-antonim	relasi makna	komponen makna	

perubahan intern	internal change	kontrastif	perubahan vokal perubahan konsonan
penanda jamak	semantik gramatikal	deskriptif	penanda leksikal penanda gramatikal: <i>-i, -ana, N-</i>
pernyataan kala absolut bentuk kemiripan Jawa-Indonesia	struktural interferensi kontak bahasa	agih: delisi, parafrasa parafrasa	berbentuk monomorfemik berbentuk polimorfemik tipe laras
bentuk mirip bahasa Arab-Jawa	kontak bahasa	deskriptif	bentuk masdar (infinitif) ismafa'il ism maf'ul ism makan ism zaman nisbah

2.3 Tataran Frase

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman deskripsian analisis frase bahasa Jawa yang dimuat di dalam jurnal *Widyaparwa*. Kajian frase ini ada lima buah dengan judul "Kata Tambah pada Frase Adjektival dalam Bahasa Jawa", "Penggolongan Idiom yang Berwujud Frase dalam Bahasa Jawa Berdasarkan Kategori Katanya", "Konstruksi Posesif dalam Bahasa Jawa", "Frase Nominal Tipe *N + N* dalam Bahasa Jawa", dan "Pungut Sulih Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa Laras Agama Islam". Kelima artikel itu ditulis oleh Sri Nardiati (1990), Dwi Sutana (1999), Edi Suwatna (1999), Luginem (2000), dan Umar Sidik (2001). Kajian berbagai frase pada jurnal *Widyaparwa* dirangkum pada bagian berikut.

2.3.1 Rangkuman Deskripsi Frase

Frase adalah kelompok kata yang hanya mampu mengisi satu fungsi sintaksis. Di dalam kajian kata tambah pada frase adjektival disebutkan bahwa kata tambah berfungsi sebagai modifikator. Berdasarkan posisinya kata tambah dapat berposisi

di urutan sebelah kiri, dapat pula berposisi di sebelah kanan. Yang berposisi di sebelah kanan ada dua jenis, yaitu *tenan* 'benar-benar' dan *banget* 'sekali (superlatif)'. Adapun kata tambah yang berposisi di urutan sebelah kiri berupa *rada* 'agak', *sulak* 'agak', *luwih* 'lebih', *semu* 'agak', *tuntung* 'agak', *manda* (-*manda*) 'agak berasa', *semu* 'agak' *wis* 'sudah', *meh* 'hampir', *arep* 'akan', *samsaya* 'semakin', *selot* 'semakin', *durung* 'belum', *ora* 'tidak'. Konstruksi frase itu bersifat endosentrik modifikatif.

Selain itu, ada yang bersifat koordinatif baik implisit maupun eksplisit. Untuk frase adjektival endosentrik koordinatif implisit tidak ditandai dengan hadirnya kata hubung sebagai modifikatornya. Untuk frase adjektival endosentrik koordinatif eksplisit ditandai dengan kata tambah *lan* 'dan', *utawa* 'atau', *karo* 'dengan', *tur* 'lagi pula' dan *nanging* 'tetapi' sebagai modifikatornya.

Modifikator *tenan* 'benar', *banget* 'sekali (superlative)' dapat bertukar tempat dengan unsur intinya dengan memunculkan penanda *-e* atau *-ne*. Modifikator *rada* 'agak', *luwih* 'agak', *wis* 'sudah', *meh* 'hampir', *arep* 'akan', dan *saya* 'semakin' dapat berpindah posisi dengan menghadirkan penanda *-an*.

Kajian berikutnya berkaitan dengan penggolongan idiom yang berwujud frase bahasa Jawa. Berdasarkan kategori katanya, frase idiomatik ini berjenis frase nominal, frase verbal, frase adjektival, dan frase preposisional. Konstruksi frase ini didominasi dengan struktur inti (I)- modifikator (M).

Kajian berikutnya berkaitan dengan konstruksi posesif dalam bahasa Jawa. Konstruksi posesif ini berpenanda *-ku*, *-mu*, *-e*, *-ne*, *ipun*/*-nipun*. Konstruksi ini berupa frase nominal yang berstruktur nomina + nomina. Nomina yang menjadi pembatasnya diisi dengan pronomina persona kedua, pronomina persona ketiga, pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kekerabatan, nomina fauna/flora, dan nomina tak bernyawa.

Selanjutnya, kajian yang berkaitan dengan frase nominal yang bertipe nomina + nomina. Nomina di sebelah kiri berfungsi

sebagai inti dan yang mengikutinya sebagai modifikator. Nomina modifikator ini bersifat tunggal, serial, oposisi, dan penggolong. Berdasarkan makna yang dinyatakannya konstruksi frase nomina itu menyatakan posesif, partitif, lokatif, tempat asal, substantif, identitas, perihal, benefaktif, aditif, alternatif, instrumental, dan apositif.

Kajian frase yang terakhir berkaitan dengan pungut sulih bahasa Arab dalam bahasa Jawa laras agama Islam. Dalam kajian ini diutamakan pada pungut terjemah dan pungut makna.

Dalam pungut-sulih terlihat adanya totalitas, tidak memperlihatkan proses pemasukannya. Yang tergolong pungut sulih ialah pungut terjemah dan pungut makna. Penyulihan itu dapat berbentuk simpleks, kompleks, dan majemuk. Contoh pungut sulih terjemah ialah *Kang Murbeng Dumadi* sebagai pengganti *Allah SWT*. Contoh pungut makna ialah *geni pasucen* sama dengan *neraka*.

2.3.2 Rangkuman Teori, Metode, Teknik, Kajian Frase

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman teori, metode, dan teknik analisis data yang dimanfaatkan pada kajian frase dalam jurnal *Widyaparwa*. Di dalam penelitian frase ini digunakan teori struktural. Khusus pada analisis pungut sulih bahasa Arab dalam bahasa Jawa laras agama Islam digunakan teori sosio-semantis.

Metode analisis yang digunakan ialah metode agih dengan teknik perluas atau ekspansi, lesap, atau delisi, balik atau permutasi, dan ubah bentuk atau parafrase. Khususnya di dalam teknik balik atau permutasi kadang kala diperlukan syarat tertentu, yakni hadirnya pemarkah lingual tertentu. Akhirnya, rangkuman dari kajian frase pada jurnal *Widyaparwa* itu diformulasikan ke dalam table berikut.

TABEL KAJIAN TATARAN FRASE

No.	Lingkup Kajian	Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1.	kata tambah frasa adjektival	struktural	agih: ekspansi permutasi delisi interupsi	endosentrik atributif modifikator di sebelah kiri berjumlah empat belas buah modifikator di sebelah kanan berjumlah dua buah endosentris koordinatif modifikator di tengah berjumlah lima buah
2.	idiom berwujud frasa	struktural	deskriptif	frase nominal frase verbal frase adjectival frase preposisional
3.	konstruksi posesif berpenanda berupa morfem terikat	struktural	deskriptif	<i>-ku, -mu, -e, -ne,</i> <i>ipun/nipun</i>
4.	berpembatas pronomina			pronomina pertama jamak, kedua, ketiga, persona kekerabatan, nomina flora/fauna nomina tidak bernyawa
5.	frasa nominal (N +N)	struktural	deskriptif	nominal yang berfungsi sebagai modifikator bersifat tunggal, serial, oposisi, penggolong konstruksi FN ini menyatakan dua belas makna
6.	pungut sulih bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa laras Islam	sosio- semantis	deskriptif	pungut terjemah pungut makna penyulihan dapat berbentuk simpleks, kompleks, majemuk

2.4 Tataran Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang sudah mengungkapkan informasi secara utuh. Sifat keutuhan informasi itu terbukti dengan (a) tetap utuhnya pesan meskipun dipisahkan

dari kalimat yang lain, yaitu kalimat sebelum atau sesudahnya dan (b) tidak berubahnya pengertian meskipun mengalami pembalikan urutan unsur.

Kalimat tersusun dari dua unsur utama, yaitu unsur segmental yang berupa klausa dan unsur suprasegmental yang berupa intonasi final. Yang dimaksudkan klausa adalah rangkaian kata atau frase yang membangun predikasi. Predikasi terwujud dengan adanya kata atau frase sebagai unsur yang diterangkan atau subjek dan kata atau frase yang berfungsi sebagai unsur yang menerangkan atau predikat. Setiap klausa memiliki dan hanya memiliki satu predikat.

Berdasarkan jumlah klausa pembangunnya, kalimat dirinci menjadi (a) kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya berunsur satu klausa dan (b) kalimat majemuk, yaitu kalimat yang berunsur beberapa klausa. Dengan memperhatikan hierarki atau sifat pengikatan klausa-klausanya, kalimat majemuk dipilah menjadi (a) kalimat majemuk setara, (b) kalimat majemuk bertingkat, dan (c) kalimat majemuk gabung. Sebaliknya, berdasarkan maksud pesannya, kalimat dibedakan menjadi (a) kalimat berita, (b) kalimat tanya, dan (c) kalimat perintah.

Jika dibandingkan dengan pengertian kalimat seperti baru dijelaskan, kajian kalimat, termasuk klausa, bahasa Jawa dalam *Widyaparwa* ternyata jauh lebih pelik. Berikut paparan mengenai jenis-jenis kajian kalimat dan klausa itu.

2.4.1 Rangkuman Deskripsi Tulisan

Kajian klausa dan kalimat dalam bahasa Jawa berjumlah 26. Kajian klausa berjumlah 3. Kajian kalimat berjumlah 23. Berikut judul masing-masing kajian itu.

- (1) "Klausa Relatif Bahasa Jawa"
- (2) "Klausa Pemerlengkapan Bahasa Jawa: Telaah Kefaktifan dan Keeventifan"
- (3) "Klausa yang Berkonjungsi Subordinatif *yen* sebagai Pengisi Fungsi Sintaksis dalam Bahasa Jawa"

- (4) "Struktur Fungsi Sintaksis Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa"
- (5) "Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa"
- (6) "Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa"
- (7) "Struktur Peran Semantis: Kalimat Tunggal Inversi Deklaratif Pasif Bahasa Jawa"
- (8) "Peningkaran dalam Bahasa Jawa"
- (9) "Jenis Kategori Sintaktik Predikat dalam Bahasa Jawa"
- (10) "Pelesapan Objek dalam Kalimat Tunggal Bahasa Jawa"
- (11) "Kalimat Minor yang Berwujud Anak Kalimat"
- (12) "Kalimat Tanya Keniscayaan dalam Bahasa Jawa"
- (13) "Kalimat Tanya Informatif"
- (14) "Beberapa Masalah Sintaksis pada Bahasa Jawa"
- (15) "Objek Kalimat dalam Bahasa Jawa"
- (16) "Kata Ganti Tanya dalam Bahasa Jawa"
- (17) "Kalimat Tanya *Apa* dalam Bahasa Jawa"
- (18) "Verba Intransitif Bentuk Asal dalam Bahasa Jawa"
- (19) "Fungsi Objek dalam Bahasa Jawa"
- (20) "Kalimat Majemuk Gabung dalam Bahasa Jawa: Deskripsi Perilaku Sintaktik dan Penipeannya"
- (21) "Amatan Awal Kalimat Majemuk Bercucu dalam Bahasa Jawa"
- (22) "Hubungan Sebab-Akibat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Jawa"
- (23) "Hubungan Makna Penambahan pada Kalimat Majemuk Setara Bahasa Jawa"
- (24) "Kalimat Majemuk Setara Bahasa Jawa Berunsur Tiga Klausa: Kajian Kesetaraan Klausanya"
- (25) "Kalimat Majemuk Gabungan dalam Bahasa Jawa"
- (26) "Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Ganda Sederajat"

Dengan tanpa menjelaskan siapa menulis berapa dan apa, penulis kajian klausa dan kalimat tersebut ialah (1) Wedhawati, (2) Sri Nardiati, (3) Dirgo Sabariyanto, (4) Sumadi, (5) Sukardi Mp., (6) Herawati, (7) Laginem, (8) Restu Sukesti, (9) Soepomo Poedjosoedarmo, (10) Edi Setiyanto, (11) Suwadji. Perincian dengan penjelasan siapa menulis apa atau berapa dapat dilihat pada Lampiran.

2.4.2 Rangkuman Deskripsi Lingkup

Secara garis besar, kajian klausa meliputi tiga lingkup. Untuk tataran kalimat, lingkup kajian terpilah menjadi lingkup kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Pada kalimat tunggal, lingkup kajian berkenaan dengan (1) fungsi sintaksis (predikat dan objek), (2) struktur sintaksis dan struktur peran semantis, (3) pola urutan, dan (4) modus kalimat (perintah dan tanya). Pada kalimat majemuk, lingkup kajian terpilah menjadi (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk gabung. Pada kalimat majemuk lingkup kajian meliputi (1) tipe dan hierarki pengikatan klausa, (2) macam relasi makna antarklausa

2.4.3 Rangkuman Deskripsi Penggunaan Teori

Kajian klausa maupun kalimat seperti telah diperinci umumnya menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan terjadi pada kajian "Klausa Pemerangkapan Bahasa Jawa: Telaah Kefaktifan dan Keeventifan" karena penggunaan teori transformasi; pada kajian "Kalimat Minor yang Berwujud Anak Kalimat" dan "Kalimat Majemuk Gabung dalam Bahasa Jawa: Deskripsi Perilaku Sintaktik dan Penipeannya" karena penggunaan teori tagmemik; pada kajian "Struktur Peran Semantis: Kalimat Tunggal Inversi Deklaratif Pasif Bahasa Jawa" karena penggunaan tata bahasa kasus. Kekhasan yang lain terlihat pada kajian "Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa" dan "Kalimat Tanya *Apa* dalam Bahasa Jawa" karena pendekatannya yang juga memanfaatkan tata ba-

hasa fungsional. Selebihnya, kekhasan juga terjadi pada kajian yang berjudul "Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa" karena keeklektikkannya dengan pendekatan sosiolinguistik.

2.4.4 Rangkuman Deskripsi Penggunaan Metode dan Teknik

Metode dan teknik penelitian yang digunakan kebanyakan ialah metode deskriptif kualitatif. Metode yang berbeda, yaitu metode preskriptif kualitatif digunakan pada kajian "Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa" dan "Beberapa Masalah Sintaksis pada Bahasa Jawa". Langkah kerjanya terpilah ke dalam tiga tahap utama, yaitu (a) pencarian dan klasifikasi data, (b) analisis, dan (c) pelaporan. Untuk Metode dan teknik analisis umumnya digunakan metode agih. Teknik yang digunakan berupa teknik balik, teknik ganti, teknik sisip, teknik perluas. Secara berurutan, masing-masing difungsikan untuk menguji sifat ketegaran, kadar kesamaan (sintaktis-semantis), kadar keeratan untaian, dan cakupan lingkup kemaknaan.

2.4.5 Rangkuman Hasil Kajian

2.4.5.1 Rangkuman Hasil Kajian Tataran Klausa

Pada kajian klausa relatif, disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa ditemukan klausa relatif. Klausa relatif adalah klausa terikat yang ditandai dengan konjungsi *sing* 'yang'. Klausa ini ditandai dengan adanya perangkat yang berupa *sing* 'yang'. Klausa relatif memiliki perilaku seperti adjektiva, yaitu memodifier nomina. Oleh sebab itu, klausa relatif disebut juga klausa adjektival. Dalam bahasa Jawa ditemukan tiga tipe klausa relatif, yaitu (1) klausa relatif posnominal, (2) klausa relatif prenominal, dan (3) klausa relatif replasif. Klausa relatif posnominal adalah klausa relatif dengan unsur yang berupa predikasi berada di kanan nomina; misal *wong sing lagi omong-omong* 'orang yang sedang omong-omong'. Klausa relatif prenominal adalah klausa relatif dengan unsur yang berupa predikasi berada di kiri nomina; mi-

sal *sing lagi nyinaoni bocah kae bojoku* 'yang sedang mengajari anak itu istriku'. Klausa relatif replasif adalah klausa relatif dengan unsur yang berupa predikasi dapat menggantikan nomina; misal (*bocah*) *sing arep dipethuk wis padha antri* '(anak) yang akan dijemput sudah menunggu'.

Pada kajian mengenai klausa subordinatif berkonjungsi *yen* 'bahwa', misal *Suminten weruh yen bojone menyang Jakarta* 'Suminten melihat bahwa suaminya berangkat ke Jakarta', disimpulkan bahwa klausa seperti dimaksudkan mengungkapkan makna isi. Konjungsi *yen* dapat diganti dengan konjungsi *menawa* atau *manawa* 'bahwa'. Dalam pemakaian informal dapat digunakan bentuk *nek*. Klausa seperti dimaksudkan ditetapkan sebagai klausa pemerlengkapan.

Secara sintaksis klausa pemerlengkapan dapat menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, keterangan. Secara semantis mengungkapkan makna (1) kefaktifan atau (2) keeventifan. Makna kefaktifan adalah makna yang mengungkapkan kenyataan; dibuktikan dengan keberterimaan jika disisipi kata *kasunyatan* 'kenyataan'. Misalnya, *Suminten weruh (sawijining kasunyatan) yen bojone menyang Jakarta* 'Suminten melihat (sebuah kenyataan) bahwa suaminya berangkat ke Jakarta'. Berdasarkan itu, klausa pemerlengkapan faktif dapat dirinci menjadi (a) faktif, (b) nonfaktif, dan (c) semifaktif. Sebaliknya, makna eventif adalah makna yang mengacu pada sebuah proses dengan ciri (1) berlangsung dalam jangka waktu tertentu, (2) dapat diperluas dengan kata *olehe/anggone* 'caranya' atau *kedadean* 'kejadian', dan (3) dinominalkan dengan *pa/-e*. Misalnya, *Aku ngerti yen bocah kuwi nyeneni adhine* 'Saya tahu bahwa anak itu memarahi adiknya' menjadi *Aku ngerti anggone bocah kuwi nyeneni adhine* 'Saya tahu cara anak itu memarahi adiknya'.

TABEL KAJIAN KLAUSA

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktur 2. Transformasi 5. Eklektik	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif 2. Metode analisis: agih 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	(1) Klausa Relatif a. tersusun dari dua bagian, yaitu konjungsi dan unsur yang berupa konstruksi predikatif. b. konjungsi klausa relatif berbentuk <i>sing</i> 'yang'. c. berdasarkan posisi unsur yang berupa predikasi, klausa relatif terbagi menjadi (1) posnominal, (2) prenominal, dan (3) replasif.
		(2) Klausa Subordinatif Berkonjungsi <i>yen</i> a. merupakan klausa pemerlengkapan b. mengungkapkan makna 'isi'
		(3) Klausa Pemerlengkapan a. dapat mengisi fungsi subjek, objek, pelengkap, keterangan. b. dapat bersifat faktif atau eventif

2.4.5.2 Rangkuman Kajian Tataran Kalimat

Rangkuman kajian tataran kalimat dipilah lagi menjadi (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk setara, (3) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk gabung. Perinciannya dapat dilihat pada uraian berikut.

2.4.5.2.1 Rangkuman Kajian Kalimat Tunggal

Kajian kalimat tunggal berkenaan dengan (1) kalimat perintah, (2) kalimat ingkar, (3) kalimat tanya, (4) kalimat inversi, (5) kefungsisintaksisan, dan (6) ketakgramatikaln struktur.

Disimpulkan bahwa kalimat perintah dalam bahasa Jawa ditandai dengan penanda yang sifatnya suprasegmental atau segmental. Namun, detail kajian dikenakan pada penanda yang bersifat segmental. Secara segmental kalimat perintah ditandai dengan penambahan afiks atau kata-kata tertentu pada verba pengisi predikat. Afiks itu meliputi akhiran (a) *-a*, (b) *-en*, (c) *-na*, (d) *-ana*, atau (e) afiks zero (\emptyset). Adapun kata-kata yang ditambahkan ke verba yang dapat digolongkan sebagai penanda

modalitas perintah ialah *aja* 'jangan', *ayo* 'ayo', dan *mangga* 'ayo, silakan'.

Pada kajian dengan topik berupa pengingkaran dalam bahasa Jawa, disimpulkan bahwa pengingkaran ditandai dengan penggunaan kata *ora*, *dudu*, *tan*, *tanpa* yang semuanya berarti 'tidak, bukan' dan *aja* yang berarti 'jangan'. Bentuk *ora*, *tan*, dan *aja* mengingkarkan verba, bentuk *dudu* mengingkarkan nomina, sedangkan bentuk *tanpa* netral dalam arti dapat mengingkarkan nomina maupun verba. Pengingkaran dibedakan menjadi (1) pengingkaran kalimat dan (2) pengingkaran bagian kalimat. Pengingkaran kalimat terjadi pada kalimat tunggal; pengingkaran bagian kalimat terjadi pada kalimat majemuk. Pengingkaran dilakukan dengan menambahkan penanda ingkar di kiri predikat atau di kiri klausa utama jika pengingkaran berupa pengingkaran bagian kalimat. Distribusi penanda ingkar bersifat tegar. Pada kalimat majemuk, penanda ingkar *ora* lazim dipasangkan dengan *nanging* 'tetapi'.

Pada kajian kalimat tanya, yaitu kalimat tanya *apa* 'apa', kalimat tanya keniscayaan, kalimat tanya informatif, termasuk kata-kata tanya dalam bahasa Jawa disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kalimat tanya dalam bahasa Jawa ditandai dengan penanda segmental dan/atau suprasegmental. Penanda suprasegmental berupa intonasi, tekanan, titi nada, dan klausa terminal. Penanda segmental berupa kata ganti tanya. Yang berbentuk dasar ialah *sapa* 'siapa', *apa* 'apa', *endi* 'mana', *kepriye* 'bagaimana', *kapan* 'kapan', *pira* 'berapa'. Yang berbentuk turunan, misalnya, *sepira* 'seberapa', *apa-apa* 'apa saja', *pira-pira* 'berapa-berapa'. Kata-kata tanya tersebut menanyakan benda, orang, nama orang, keadaan, ukuran, waktu.

Kata-kata tanya tersebut menandai kalimat tanya informatif. Ada empat belas jenis makna kalimat tanya informatif, yaitu (1) informatif identif, (2) informatif agentif, (3) informatif agentif, (4) informatif lokatif, (5) informatif temporal, (6) informatif instrumental, (7) informatif kausatif, (8) informatif statif, (9)

informatif kuantitatif, (10) informatif refleksif, (11) informatif resiprokal, (12) informatif kualitatif, (13) informatif aktif, dan (14) informatif pasif. Secara sintaksis kata tanya itu dapat mengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Distribusinya dapat di awal, tengah, atau akhir.

Mengkhusus pada kalimat tanya tertentu, diketahui bahwa kalimat tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda atau barang; penyimpangan dimungkinkan jika kata tanya *apa* dikombinasikan dengan kata tanya lain, misalnya ... *sesuk apa kapan?* '... besok atau kapan?', ... *masuk angin apa piye?* '... masuk angin atau (karena) apa?'. Dalam kalimat penegasan, kata *apa* tidak meminta informasi tentang benda atau barang, tetapi kepastian mengenai *iya* atau *tidaknya*.

Kata tanya *apa* dapat bergabung dengan morfem lain. Penggabungan dapat mengubah, tetapi dapat juga tidak mengubah identitas kata tanya *apa*. Morfem yang tidak mengubah ialah (a) N-, (b) *-a*, (c) *-sa*, (d) *-ku*, *-mu*, *-ne*. Misalnya *ngapa* 'mengapa', *apaa* 'apa pun', *saapa* 'seberapa', *apaku/apamu/apane* 'apanya aku/kamu/dia'.

Kalimat tanya *apa* mengungkapkan enam makna:

- (1) sebagai kata tanya benda atau barang secara umum.
- (2) makna 'kamu pikir, kamu sangka'
Apa ya tega wong tuwa ngusir anake? 'Apakah tega orang tua mengusir anaknya?'
- (3) makna alternatif 'ini' atau 'itu'
Sing bokpesen apa? 'Yang kaupesan apa?'
- (4) penegas dari kata yang mendahului
Lha iki apa? 'Bukankah ini (barangnya)?'
- (5) makna 'atau bagaimana'
Bokkira aku ora dhuwit apa? 'Kamu pikir aku tidak punya uang kan?'
- (6) makna 'ragu' atau 'tidak sabar'
Kowe paling pinter apa, rapote wae medhun? 'Sungguhkah kau yang terpandai, nilai rapotnya saja turun'

Selebihnya, mengkhusus pada kalimat tanya keniscayaan, penanda lebih ditentukan oleh penanda yang berupa intonasi. Penanda yang berupa partikel (*ya, ta, pa*) bersifat manasuka

Untuk kajian kalimat inversi bahasan dikenakan pada struktur fungsi sintaksis dan struktur peran semantis pada konstruksi pasif. Pada kajian struktur fungsi sintaksis, kajian dikenakan pada yang berunsur K (keterangan) dan yang tanpa K. Pada yang tanpa fungsi K, pola struktur inversi dapat berupa (1) P-S, (2) P-O-S, (3) P-O-Pel.-S, dan (4) P-Pel.-S. Pada yang memiliki fungsi K, pola struktur dapat berupa (1) P-S-K, (2) P-O-S-K, (3) P-O-Pel.-S-K, dan (4) P-Pel.-S-K. Realisasi pola ditentukan oleh (a) distribusi K dan (b) jumlah K.

Pada kajian struktur peran semantis yang berupa inversi pasif, kajian dibatasi pada kalimat pasif dengan predikat berimbuhan *di-*, *di/-ake*, dan *di/-i*. Setiap jenis verba predikat menghasilkan seperangkat pola struktur peran yang berbeda. Pada inversi dengan predikat berimbuhan *di-* ditemukan lima struktur peran semantis, yaitu (1) pasif-agentif-objektif, (2) pasif-agentif-pasientif, (3) pasif-target-reseptif, (4) pasif-bahan-hasil, dan (5) pasif-instrumental-agentif-pasientif. Pada inversi dengan predikat berimbuhan *di/-ake* ditemukan lima struktur peran, yaitu (1) pasif-objektif-reseptif, (2) pasif-lokatif-objektif, (3) pasif-reseptif-objektif, (3) pasif-agentif-objektif, (4) pasif-agentif-objektif, dan (5) pasif-target-reseptif. Namun, pada inversi dengan predikat berimbuhan *di/-i* ditemukan enam pola struktur peran, yaitu (1) pasif-objektif-agentif-reseptif, (2) pasif-agentif-objektif, (3) pasif-agentif-lokatif, (4) pasif-bahan-objektif, (5) pasif-atributif-objektif, (6) pasif-instrumental-agentif-pasientif.

Untuk kajian kefungsi-sintaksisan, kajian mencakupi predikat dan objek. Pada kajian predikat fokus dikenakan pada jenis-jenis kategori yang dapat mengisi predikat dan macam diatesis dari verba intransitif bentuk asal. Predikat dalam kalimat bahasa Jawa dapat diisi oleh kategori (1) nomina membentuk kalimat nominal, (2) adjektiva membentuk kalimat adjektival, (3) numeral mem-

bentuk kalimat numeralia, (4) preposisi membentuk kalimat preposisional, dan (5) verba membentuk kalimat verbal. Secara lebih jauh disimpulkan bahwa predikat verba dibagi menjadi tujuh, yaitu (a) verbal ekatransitif, (b) verbal dwitransitif, (c) verbal taktransitif-transitif, (d) verbal semitransitif, (e) verbal semitransitif-taktransitif, (f) verbal taktransitif, dan (g) verbal serial. Untuk kajian predikat berupa verba intransitif bentuk asal disimpulkan empat jenis diatesis. Pertama, makna refleksif, yaitu makna yang mengungkapkan bahwa hasil tindakan verba diperuntukkan bagi pelaku. Misalnya verba *dandan* 'berias (diri)'. Kedua, makna resiprokatif, yaitu makna yang mengungkapkan bahwa pelaku dan penyerta sama-sama melakukan dan memperoleh hasil dari apa yang dilakukan. Misalnya verba *gelut* 'berkelahi'. Ketiga, makna prosesif, yaitu makna yang mengungkapkan proses yang sedang terjadi pada subjek. Misalnya verba *umeb* 'mendidih'. Keempat, makna statif, yaitu makna yang mengungkapkan keadaan yang dialami subjek. Misalnya verba (*klapane*) *kopyor* '(kelapanya) kopyor'.

Untuk fungsi objek, kajian difokuskan pada (1) identifikasi dan (2) strategi pelesapannya. Objek didefinisikan sebagai (a) satuan lingual letak kanan-langsung verba transitif, (b) menjadi subjek pada konstruksi pasif, (c) bersifat wajib hadir. Keberadaan objek bervalensi dengan (a) verba dasar transitif, (b) verba berimbuhan *-a*, *N-*, *N/-ake*, *N/-i*. Kategori objek dapat berupa (a) nomina atau frase nominal, (b) pronomina persona, pronomina penunjuk, atau pronomina penanya. Peran semantis objek dapat berupa (a) pasien, (b) benefaktif, (c) reseptif, (d) instrumental, (e) hasil, dan (f) objektif.

Untuk ketakbakuan dan problematika kalimat, kajian berkenaan dengan terjadinya (1) peminoran (kalimat), (2) interferensi, dan (3) pemfokusan. Pada kajian peminoran disimpulkan bahwa kalimat minor merupakan kalimat tak baku. Kalimat minor adalah kalimat dengan struktur (fungsi sintaksisnya) sintaksis tak lengkap, tetapi sudah memiliki intonasi final. Ketaklengkapan

konstruksi kalimat minor disebabkan oleh realita substansinya yang hanya merupakan bagian atau keterangan dari sebuah kalimat mayor. Makna kalimat minor dipahami dari bentuk konjungsi yang digunakan. Pada amatan interferensi, kajian dikenakan pada identifikasi bentuk-bentuk gejalanya. Berdasarkan itu, interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa berkaitan dengan (a) penggunaan kata-kata tugas, (b) penggunaan konstruksi frase, dan (c) penggunaan pola-pola kalimat. Disimpulkan, adanya interferensi bahasa Indonesia dalam lingkungan berbahasa Jawa *Mekar Sari* mengurangi nilai kejawaan majalah itu. Selebihnya, dalam kaitan dengan beberapa masalah sintaksis bahasa Jawa pembahasan dikenakan pada (a) hakikat dan sistem fokus, (b) struktur informasi, (c) topicalisasi subjek, (d) nominalisasi verba, (e) penonjolan dan pelemahan gatra tertentu, (f) pola intonasi. Disimpulkan hal-hal sebagai berikut

- (1) fokus dapat diperinci menjadi (a) intonasi fokus dan (b) gatra fokus,
- (2) hal yang dapat ditonjolkan,
- (3) hal yang dapat disembunyikan atau diremehkan,
- (4) cara menonjolkan dan melemahkan informasi baru,
- (5) alasan penonjolan atau pelemahan,
- (6) alasan pemilihan suatu cara penonjolan,
- (7) alasan adanya bentuk *olehe* yang disandingkan dengan verba,
- (8) sistem fokus pada kata sifat,
- (9) pengaruh fokus pada adverbial,
- (10) sistem fokus dan bentuk pasif,
- (11) pengaruh sistem fokus pada orang,
- (12) sistem fokus dan preposisi,
- (13) pengaruh intonasi pada partikel kalimat.

TABEL KAJIAN KALIMAT TUNGGAL

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural 2. Transformasi 3. Tata bahasa kasus 4. Tata bahasa fungsional 5. Eklektik	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; preskriptif-kualitatif 2. Metode analisis: agih; padan 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas 4. Eklektik	(1) Kalimat Perintah a. Ditandai dengan penanda segmental maupun suprasegmental. b. Secara segmental ditandai dengan 1. afiks <i>-a</i> , <i>-en</i> , <i>-na</i> , <i>-ana</i> , atau afiks zero 2. penanda modalitas <i>aja</i> 'jangan', <i>ayo</i> 'ayo', <i>mangga</i> 'ayo, silakan'. (2) Kalimat Ingkar a. Ditandai kata <i>ora</i> , <i>dudu</i> , <i>tanpa</i> , <i>tan</i> , dan <i>aja</i> . b. Bentuk <i>ora</i> , <i>tan</i> , <i>aja</i> mengingkarkan verba; bentuk <i>dudu</i> mengingkarkan nomina; bentuk <i>tanpa</i> netral. c. Peningkaran dapat dikenakan pada unsur kalimat atau kalimat. d. Penanda ditempatkan di (a) kiri predikat atau (b) kiri klausa utama jika peningkaran berupa bagian kalimat majemuk. e. Penanda ingkar <i>ora</i> lazim dipasangkan dengan <i>nanging</i> .
		(3) Kalimat Tanya a. Kalimat tanya dapat ditandai secara segmental dan suparsegmental. b. Penanda segmental berupa kata ganti tanya <i>sapa</i> 'siapa', <i>apa</i> 'apa', <i>endi</i> 'mana', <i>kepriye</i> 'bagaimana', <i>kapan</i> 'kapan', <i>pira</i> 'berapa'. c. Ada empat belas jenis kalimat tanya informatif d. Kalimat tanya <i>apa</i> 'apa' merupakan kalimat tanya informatif mengenai orang, khususnya barang. e. Pengecualian terjadi jika dikombinasikan dengan kata tanya lain, misalnya <i>kapan</i> 'kapan', <i>kepiye</i> 'bagaimana'. f. Dalam penegasan, <i>apa</i> bermakna 'iya atau tidak' g. Kata <i>apa</i> dapat bergabung dengan morfem lain. h. Kalimat tanya <i>apa</i> mengungkapkan enam makna. i. Penanda kalimat tanya keniscayaan lebih bersifat suprasegmental. j. Penanda segmental yang berupa <i>ya</i> , <i>ta</i> , <i>pa</i> bersifat mana suka.

		<p>(4) Kalimat Inversi</p> <p>a. Struktur pola inversi konstruksi pasif dapat berupa (a) P-S, (b) P-S-O, (c) P-O-Pl.-S, dan (d) P-Pl.-S.</p> <p>b. Jika berunsur keterangan, distribusi dan jumlah keterangan menentukan realisasi pola.</p> <p>c. Pada inversi konstruksi pasif <i>di-</i>, ditemukan lima struktur peran semantis.</p>
		<p>(5) Kajian Predikat</p> <p>a. Predikat dapat diisi kelas kata apa pun kecuali kata tugas.</p> <p>b. Jika berupa verba, terbagi ke dalam tujuh jenis.</p> <p>c. Jika berupa verba intransitif bentuk asal, kalimat terperinci ke dalam empat jenis diatesis.</p>
		<p>(6) Kajian Objek</p> <p>a. Keberadaan objek bervalensi dengan jensi verba.</p> <p>b. Objek dapat berupa nomina atau pronomina.</p> <p>c. Peran semantis objek terperinci ke dalam enam jenis.</p>
		<p>7. Ketakbakuan Struktur</p> <p>a. Ketakbakuan terjadi karena (a) peminoran, (b) pemfokusan, dan (c) interferensi.</p> <p>b. Ketakbakuan karena peminoran berkaitan dengan ketaklengkapan fungsi.</p> <p>c. Ketakbakuan karena pemfokusan berkenaan dengan perubahan distribusi karena tuntutan pementingan informasi.</p> <p>d. Pemfokusan berkaitan dengan (a) struktur informasi, (b) topikalisasi subjek, (c) nominalisasi verba, (d) penonjolan gatra tertentu, dan (e) intonasi.</p> <p>e. Ketakbakuan karena interferensi berkenaan dengan digunakannya kata maupun sistem yang berasal dari bahasa lain.</p> <p>f. Interferensi bersifat mengurangi nilai rasa sebuah bahasa.</p>

2.4.5.2.2 Rangkuman Kajian Kalimat Majemuk Setara

Kajian kalimat majemuk setara dalam jurnal *Widyaparwa* berkenaan dengan (1) sifat hubungan makna dalam hubungan makna jenis penambahan dan (2) sifat kesetaraan klausa-klausa jika kalimat majemuk berunsur tiga klausa. Pada deskripsi sifat hubungan makna penambahan, disimpulkan bahwa setiap jenis penambahan mengungkapkan nuansa. Nuansa itu diklasifikasi menjadi (a) penambahan (*lan 'dan', sarta 'serta'*), (b) penambahan-penekanan (*lan uga 'dan juga'*), (c) penambahan-perlebihan (*tur*

'dan lagi, apalagi, *lan malah* 'dan bahkan', *lan meneh* 'dan lagi'), (d) penambahan-perturutan (*lan banjur/sabanjure* 'dan kemudian/selanjutnya', *lan terus/sateruse* 'dan terus/seterusnya'), (e) penambahan-pengakibatan (*lan tundhone* 'dan akibatnya', *lan wusanane* 'dan akhirnya'), (f) penambahan-pengakhiran (*lan wusanane* 'dan akhirnya', *lan akhire* 'dan akhirnya').

Pada kajian tentang sifat kesetaraan klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara berunsur tiga klausa, disimpulkan hal-hal berikut. Sifat kesetaraan klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara berunsur tiga klausa dapat bersifat (1) mutlak dan (2) berjenjang. Disebut setara mutlak jika semua klausa diturunkan dari simpul yang sama. Sebaliknya, disebut berjenjang jika satu klausa diturunkan dari sebuah simpul, sedangkan dua klausa yang lain terlebih dahulu membentuk gugus sehingga "menginduk" pada simpul yang berbeda. Dua klausa yang membentuk gugus dapat klausa A dan B atau B dan C, tetapi tidak mungkin A dan C.

TABEL KAJIAN KALIMAT MAJEMUK SETARA

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural 2. Transformasi 3. Tata bahasa kasus 4. Tata bahasa fungsional 5. Eklektik	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; preskriptif-kualitatif 2. Metode analisis: agih; padan 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas 4. Eklektik	1. Hubungan Penambahan Setiap jenis penambahan mengungkapkan nuansa yang dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis. 2. Kesetaraan Klausa dalam KMS Berunsur Tiga Klausa a. Bersifat mutlak jika semua klausa diturunkan dari simpul yang sama.. b. Bersifat berjenjang jika sebagian membentuk gugus sengan simpul berbeda..

2.4.5.2.4 Rangkuman Kajian Kalimat Majemuk Bertingkat

Kajian kalimat majemuk bertingkat berkenaan dengan (1) lapis hierarki klausa-klausa pembangun dan (2) spesifikasi dalam hubungan sebab-akibat. Pada lapis hierarki, kajian menyimpulkan bahwa keberadaan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat tidak hanya bersifat dua lapis, yaitu lapis 1 sebagai tempat klausa utama dan lapis 2 sebagai tempat klausa bawahan. Jumlah lapis itu dapat tiga atau lebih bergantung (1) jumlah klausa pembangun, (2) jumlah klausa bawahan, dan (3) sifat keterikatan setiap klausa bawahan pada klausa utama, dalam arti sambung-menyambung atau mencabang. Berdasarkan itu, kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Jawa ada yang tergolong "bercucu". Kalimat majemuk bercucu adalah kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang juga memiliki klausa bawahan. Dengan kata lain, anak kalimat menggantung pada induk kalimat, sedangkan cucu kalimat menggantung pada anak kalimat. Tipe-tipe kalimat majemuk bercucu meliputi (1) S-P-O-K, (2) S-P-K-O, (3) S-P-Pel.-K-K, (4) P-S-K-K, dan (5) S-P-K-K.

Pada kajian hubungan sebab-akibat dalam kalimat majemuk bertingkat, disimpulkan bahwa hubungan sebab-akibat ada yang ditandai, tetapi ada juga yang tidak. Hubungan yang tanpa penanda terbukti dengan kemungkinan konstruksi untuk disisipi konjungsi penanda hubungan sebab-akibat. Pada yang berpenanda hubungan itu ditandai dengan, misalnya, konjungsi *amarga* 'karena', *sebab* 'karena'. Bentuk-bentuk yang lain ialah *amerga* 'karena', *merga* 'karena', *mergane* 'karena', *sebab* 'karena', *awit* 'karena', *karana* 'karena', *krana* 'karena', *sarehne* 'karena', *rehne* 'karena', *wong* 'karena', *soale* 'karena', *kagawa* 'karena', *dene* 'karena', *dene* 'karena', *dupeh* 'karena', *daya-daya* 'karena segera ingin', dan *gara-gara* 'karena'.

TABEL KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural 2. Transformasi 3. Tata bahasa kasus 4. Tata bahasa fungsional 5. Eklektik	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; preskriptif-kualitatif 2. Metode analisis: agih; padan 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	1. Kalimat Majemuk Bertingkat a. Keberadaan klausa-klausa dalam KMB tidak sebatas dua lapis bergantung 1. jumlah klausa, 2. jumlah klausa bawahan, 3. sifat keterikatan klausa bawahan pada klausa utama.
		2. Kalimat Majemuk Bercucu a. Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang juga memiliki klausa bawahan. b. Ditemukan lima pola kalimat majemuk bercucu.
		3. Hubungan Sebab Akibat a. Ada yang berpenanda; ada yang tanpa penanda. b. Yang tanpa penanda terbukti dengan kemungkinan disisipi konjungsi penanda hubungan sebab akibat. c. Inventarisasi terhadap konjungsi penanda hubungan sebab akibat beserta varian-varian-variannya.

2.4.5.2.4 Rangkuman Kajian Kalimat Majemuk Gabung

Kajian kalimat majemuk gabung dalam jurnal *Widyaparwa* berkenaan dengan (1) deskripsi pola dan (2) perilaku sintaktik klausa-klausa pembangunnya. Berdasarkan itu, disimpulkan hal-hal berikut sebagai hasil pengkajian.

Kalimat majemuk gabung adalah kalimat majemuk yang hubungan klausa-klausanya memperlihatkan ciri koordinasi sekaligus subordinasi. Kalimat majemuk gabung dapat tersusun dari, setidaknya, (1) dua kalimat majemuk bertingkat yang dirangkai secara koordinatif atau (2) kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berupa rangkaian klausa secara koordinatif.

Pada yang berunsur tiga klausa, kemungkinan konstruksi hierarki gabungan itu menjadi (1) koordinatif dengan subordinasi pada klausa utama 1, (2) koordinatif dengan subordinasi pada klausa utama 2, (3) koordinatif dengan klausa subordinatif tak tegar, dan (4) satu klausa utama dengan subordinasi berupa gugus klausa. Jika mengabaikan jumlah klausa pembangun, pola-pola kalimat majemuk gabung pada kalimat majemuk gabung bersubordinasi ganda sederajat ialah sebagai berikut.

- (1) **S-P-K (konj.-P-Pl.)-K (konj.-P-O)**
Aku iki bingung yen mlebu kitha Pati awit ora bisa mbedakake endi kutha lan endi desane.
'Aku ini bingung jika memasuki kota Pati karena tidak bisa membedakan mana kota dan mana desanya.'
- (2) **K (konj.-P-S)-S-P-K (konj.-S-P)**
Yen dititik tindak-tanduke, kuwi cetha yen sing teka wong adoh.
'Jika diamati dari perilakunya, itu jelas bahwa yang datang orang jauh.'
- (3) **K (konj. -S-P)-K (konj.-S-P)-S-P**
Nadyan dheweke wong tuwaku, merga watake cundhala, aku kena midana.
'Meskipun dia orang tua saya, karena tingkah lakunya yang buruk, saya berwenang untuk menghukum.'
- (4) **K (konj.-S-P-Pl)-S-P-(konj.-P-S) K**
Nalika Mataram diastha Sultan Agung, kahanane tentrem sanajan kerep ana peperangan.
'Ketika Mataram dipimpin Sultan Agung, keadaannya tenteram meskipun sering ada peperangan.'
- (5) **K (konj.-S-P)- K (konj.-S-P)-S-P-K**
Sawise umur telung wulan, marga pange wis akeh, bayeme bisa dipanen saben dina.
'Sesudah berumur tiga bulan, karena cabangnya sudah banyak, bayamnya bisa dipanen setiap hari.'

(6) **S-P-O-K** (konj.-S-P)-**K** (konj.-S-P-Pl.)

Wong tuwa kudu nuturi anake supaya anake sregep sinau, supaya anake urip sehat lan tumata.

‘Orang tuwa harus rajin menasihati anaknya, supaya anaknya rajin belajar, supaya anaknya sehat dan hidup tertib.’

Selebihnya, pada kalimat majemuk gabung dengan subordinasi yang tidak berupa gugus, kemungkinan polanya menjadi

(1) **S-P-O** (konj.-S-P-O) + **konj.** + **S-P-Pl-K** (konj.-P-Pl.)

Mas Hadi mratelakake yen wanita tani bisa ngintensifake pekarangane lan dheweke padha dadi pengendhalui ama amarga pancen biasa nglakoni.

‘Mas Hadi menjelaskan bahwa wanita tani dapat mengintensifkan halamannya dan dia menjadi pengendali hama karena memang terbiasa menjalani(nya).’

(2) **K** (konj.-S-P)-**S-P-O** + **konj.** + **S-P-K-K** (konj.-S-O)

Amrih sedyane bisa katurutan, Wiratmaja menganggo ireng-ireng, banjur dheweke metu saka kasatriyan amarga arep nemoni Pamekas.

‘Supaya keinginannya terkabul, Wiratmaja berpakaian hitam-hitam, lalu dia keluar dari kasatrian karena akan menemui Pamekas.’

(3) **S-P-O-K** (konj.-P-Pl) + **konj.** + **S-P-K** (konj.-P-Pl.)

Aku ora ngrasakake drajadku menawa dadi pengasuh utawa aku ora kabotan yen didadekake koki.

‘Saya tidak merasakan derajatku jika menjadi pengasuh atau aku tidak keberatan jika dijadikan juru masak.’

TABEL KALIMAT MAJEMUK GABUNG

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural 2. Transformasi 3. Tata bahasa kasus 4. Tata bahasa fungsional 5. Eklektik	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; preskriptif-kualitatif	1. Kalimat Majemuk Gabung a. KMG adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memperlihatkan ciri koordinasi juga ciri subordinasi. b. Tersusun dari setidaknya (1) dua majemuk bertingkat yang dirangkai secara koordinatif atau (2) sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat berupa rangkaian klausa secara koordinatif. c. Pada yang beranak kalimat berupa gugus koordinatif ditemukan enam pola. d. Pada yang beranak kalimat tidak berupa gugus koordinatif ditemukan tiga pola.
	2. Metode analisis: agih; padan	2. Kalimat Majemuk Bercucu a. Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang juga memiliki klausa bawahan. b. Ditemukan lima pola kalimat majemuk bercucu.
	3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	3. Hubungan Sebab Akibat a. Ada yang berpenanda; ada yang tanpa penanda. b. Yang tanpa penanda terbukti dengan kemungkinan disisipi konjungsi penanda hubungan sebab akibat. c. Inventarisasi terhadap konjungsi penanda hubungan sebab akibat beserta varian-varianya.

2.5 Tataran Wacana

Wacana adalah satuan kebahasaan terbesar yang sudah mengungkapkan pesan secara lengkap. Ciri sebagai satuan kebahasaan terbesar terlihat dengan tidak mungkin sebuah wacana menjadi bagian dari wacana yang lain. Ciri kelengkapan (pesan), sejauh pada wacana yang baik, terbukti dengan telah termuatnya seluruh informasi yang berkenaan dengan pesan, baik yang sifatnya tekstual-lingual maupun situasional.

Secara umum, wacana akan disebut baik jika memperlihatkan (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kelengkapan, dan (4) keruntutan. Ciri kesatuan menggambarkan ketunggalan topik atau hal yang diceritakan. Dalam pengertian itu, hal-hal yang tidak langsung bercerita tentang topik harus tetap memperlihatkan adanya kegayutan dengan topik. Ciri kedua, yaitu kepaduan mensyaratkan bahwa setiap unsur wacana harus saling memperlihatkan hubungan sehingga membentuk sebuah kepaduan. Hubungan itu dapat berupa (1) hubungan bentuk (bersifat kohesif) dan (2) hubungan makna (bersifat koherensif). Hubungan bentuk terwujud melalui penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan. Misalnya perubahan penyebutan dari semula *nama orang* menjadi bentuk pronomina, *ia* atau *dia*. Berdasarkan itu, kohesi dapat dijeniskan menjadi (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi (a) penunjukan, (b) penggantian, (c) pelepasan, dan (d) pengkonjungsian. Kohesi leksikal meliputi, antara lain, (a) sinonimi, (b) hiponimi, (c) kolokatif, atau jenis relasi leksikal yang lain. Misalnya penggunaan kata *anggrek* yang kemudian dirujuk ulang dengan kata *bunga*. Sebaliknya, yang dimaksudkan dengan hubungan koherensif adalah hubungan yang terbentuk karena adanya keterkaitan logika pada setiap unsur pesan yang termuat dalam kalimat, paragraf, subbab, bahkan bab. Hubungan itu tidak selalu ditandai secara lingual. Namun, secara mental selalu terpahami karena adanya kekonvensionalan, bahkan sering juga karena kesemestaan nilai-nilai logika. Hubungan itu dapat berupa, misalnya, (a) penambahan, (b) penyebaban, (c) pengecualian, (d) penyimpulan. Hubungan penyebaban misalnya penginformasian *banjir* sesudah penginformasian *hujan lebat berhari-hari*. Karena sifat kesemestaan relasinya, tanpa harus diverbalkan dengan, misalnya, dengan penanda berupa *oleh sebab itu*, orang akan paham bahwa *banjir* disebabkan oleh adanya *hujan lebat yang berhari-hari*.

Seperti telah disinggung, kelengkapan dan ketuntasan pesan wacana sering menuntut kejelasan aspek-aspek situasional, spasial, temporal, maupun personal, yang tak selalu dilingualkan.

Oleh sebab itu, kajian wacana sering menyertakan situasi tuturnya. Secara lengkap kajian akan meliputi aspek-aspek yang lazim diakronimkan sebagai SPEAKING: *setting* (tempat dan waktu), *participant* (peserta tutur), *end* (tujuan), *act sequence* (urut-urutan pelaksanaan pelaksanaan dan pengujian), *key* (cara atau gaya penyampaian), *instrument* (piranti yang digunakan), *norm* (aturan atau norma yang digunakan), *genre* (jenis wacana).

Gayut dengan setidaknya aspek *participant* sering dicermatkan deskripsi berdasarkan “prinsip kerja sama” dan “prinsip kesopanan”. Prinsip kerja sama berkenaan dengan seberapa, yang bagaimana, dan dengan cara seperti apa sebuah informasi harus dikontribusikan dalam sebuah perujaran. Prinsip kerja sama meliputi (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Prinsip kesopanan mengatur keidealan pencitraan, baik diri penyapa maupun pesapa dalam sebuah komunikasi demi terselamatkannya muka semua pihak yang terlibat. Prinsip kesopanan memperhatikan (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian. Selebihnya, untuk model pewacanaan yang bersifat anomali (menyimpang dari kelaziman, baik secara literal maupun gramatikal), pendekatan harus memperhatikan (1) prinsip pergeseran gaya, (2) prinsip perhatian, (3) sifat kelangsungan, baik berdasar modus dan/ atau keliteralan.

Dalam hubungan dengan berbagai fenomena pendekatan wacana seperti telah dirangkum, kajian terhadap wacana bahasa Jawa dalam *Widyaparwa* juga memperlihatkan keberagaman. Di samping yang bersifat struktural, pendekatan juga ada yang bersifat situasional, baik secara sosiolinguistik maupun pragmatik. Rangkuman secara lebih terperinci dipaparkan dalam subbab berikut.

2.5.1 Rangkuman Deskripsi Tulisan

Kajian wacana bahasa Jawa dalam *Widyaparwa* berjumlah 22. Kajian yang bersifat struktural berjumlah 12; yang bernilai

sosiolinguistik dan pragmatik berjumlah 5; yang bersifat eklektik berjumlah 5. Judul masing-masing kajian itu dapat dilihat pada daftar di bawah ini.

- (1) *"Struktur Bagian Penutup Wacana Berita dalam Majalah Berbahasa Jawa"*
- (2) *"Strategi Pengenalan Tokoh pada Wacana Novel Kinanthi"*
- (3) *"Bentuk dan Jenis Topik dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa"*
- (4) *"Penedeapan dan Kesenambungan Topik dalam Wacana Narasi dalam Bahasa Jawa"*
- (5) *"Makna Konjungsi Antarparagraf dalam Bahasa Jawa"*
- (6) *"Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa"*
- (7) *"Pemarkah Pengacuan dalam Wacana Pernikahan Jawa"*
- (8) *"Kesenambungan Topik dalam Paragraf Wacana Ilmiah Bahasa Jawa"*
- (9) *"Referensi sebagai Alat Kohesi Paragraf Deskriptif dalam Bahasa Jawa"*
- (10) *"Sekilas tentang Koreferensi dalam Iklan Berbahasa Jawa melalui Radio"*
- (11) *"Bentuk-Bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Jawa"*
- (12) *"Bentuk dan Pemakaian Salam dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Awal"*
- (13) *"Sistem Sapaan Bahasa Jawa"*
- (14) *"Latar Belakang Penutur sebagai Faktor Penentu Bentuk Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa"*
- (15) *"Beberapa Faktor Penyebab Alih Kode dalam Majalah Djaka Lodang: Studi Kasus"*
- (16) *"Ujaran Pengeksresi Prinsip Kesopanan dalam Bahasa Jawa"*
- (17) *"Sopan Santun Berbahasa dalam Bahasa Jawa"*
- (18) *"Fungsi Bahasa Jawa pada Masyarakat Tuter Suku Bali yang Tinggal di Yogyakarta"*
- (19) *"Sapaan dan Penawaran Pembuka Para Penjual Batik pada Orang Asing di Pasar Beringharjo, Yogyakarta"*
- (20) *"Judul pada Kolom Seninjong Majalah Djaka Lodang"*

(21) "Wacana Lelayu dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur dan Fungsi"

(22) "Iklan Obat Berbahasa Jawa di Media Radio"

Adapun nama-nama penulis kajian wacana tersebut ialah ialah (1) Titik Indiyastini, (2) Sumadi, (3) Laginem, (4) Sri Nardiati, (5) Syamsul Arifin, (6) Wiwin Erni Siti Nurlina, (7) Edi Setiyanto, (8) Suhardi, (9) Widada, (10) Dwi Sutana, (11) Suwadji, (12) Edi Suwatno, dan (13) Herawati.

2.5.2 Rangkuman Deskripsi Lingkup

Secara garis besar, kajian wacana bahasa Jawa dalam jurnal *Widyaparwa* meliputi empat lingkup, yaitu (1) perihal topik, termasuk penokohan, (2) kepaduan, (3) deiksis, (4) laras, dan (5) prinsip-prinsip kesopanan. Pada lingkup topik kajian berkenaan dengan (1) pengenalan tokoh dan (2) bentuk dan jenis topik dalam wacana narasi. Pada lingkup kepaduan wacana kajian berkenaan dengan (1) strategi pemfokusan, (2) kesinambungan topik, (3) makna-makna konjungsi antarparagraf, (4) kohesi leksikal, (5) kohesi gramatikal, dan (6) struktur penutup wacana *lelayu*. Untuk lingkup ketiga, yaitu deiksis, kajian berkenaan dengan deiksis waktu. Pada lingkup prinsip kesopanan kajian berkenaan (1) salam, (2) sapaan, (3) faktor penutur sebagai variabel penentu bentuk wacana direktif, (4) alih kode, dan (5) deskripsi maksim-maksim pengungkap kesopanan. Pada lingkup keempat atau lingkup terakhir, laras kajian berkenaan dengan (1) fungsi bahasa Jawa bagi masyarakat Bali yang tinggal di Yogyakarta, (2) pemilihan sapaan dan penawaran para penjual batik untuk orang asing di Pasar Beringharjo, (3) strategi penjudulan pada kolom "*Seninjong*", (4) kekhasan wacana *lelayu*, dan (5) struktur wacana iklan obat.

2.5.3 Rangkuman Deskripsi Penggunaan Teori

Kajian wacana dalam bahasa Jawa, seperti tersirat dalam beberapa penjelasan, menggunakan tiga model pendekatan, yaitu (1) struktural, (2) sosiolinguistik, (3) pragmatik, dan (4) eklektik atau gabungan. Pendekatan struktural memahami bahasa sebagai

sesuatu yang otonom, yang tidak terikat dengan nilai-nilai lain, termasuk nilai-nilai sosial emosional. Bahasa dipahami semata sebagai sebuah susunan unsur-unsur bahasa secara bersistem. Dengan kaidah tertentu, setiap unsur akan membangun jalinan demi terbentuknya jalinan yang lebih besar. Dengan kata lain, jalinan morfem membangun kata; jalinan kata akan membangun frase; jalinan frase akan membangun jalinan klausa, dan seterusnya. Berdasarkan itu, wacana dipahami sebagai kesatuan pesan yang tersusun dari rangkaian makna kata-kata melalui kaidah tertentu. Pada tataran wacana pendekatan struktural dikenakan pada kajian "*Struktur Bagian Penutup Wacana Berita dalam Majalah Berbahasa Jawa*"; "*Strategi Pengenalan Tokoh pada Wacana Novel Kinanthi*"; "*Bentuk dan Jenis Topik dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa*"; "*Pengedepanan dan Kesenambungan Topik dalam Wacana Narasi dalam Bahasa Jawa*"; "*Makna Konjungsi Antarparagraf dalam Bahasa Jawa*"; "*Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa*"; "*Pemarkah Pengacuan dalam Wacana Pernikahan Jawa*"; "*Kesenambungan Topik dalam Paragraf Wacana Ilmiah Bahasa Jawa*"; "*Referensi sebagai Alat Kohesi Paragraf Deskriptif dalam Bahasa Jawa*"; "*Sekilas tentang Koreferensi dalam Iklan Berbahasa Jawa melalui Radio*"; "*Wacana Lelayu dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur dan Fungsi*".

Kajian dengan pendekatan yang memanfaatkan sosiolinguistik dikenakan pada kajian "*Latar Belakang Penutur sebagai Faktor Penentu Bentuk Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa*"; "*Beberapa Faktor Penyebab Alih Kode dalam Majalah Djaka Lodang: Studi Kasus*"; "*Sapaan dan Penawaran Pembuka Para Penjual Batik pada Orang Asing di Pasar Beringharjo, Yogyakarta*".

Kajian dengan pendekatan yang memanfaatkan pendekatan pragmatik dikenakan pada kajian "*Ujaran Pengekspresi Prinsip Kesopanan dalam Bahasa Jawa*"; "*Judul pada Kolom Seninjong Majalah Djaka Lodang*".

Pendekatan yang sifatnya gabungan, struktural dan sosiolinguistik atau struktural dan pragmatik diterapkan pada kajian "*Bentuk-Bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Jawa*"; "*Bentuk dan*

Pemakaian Salam dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Awal"; "*Sistem Sapaan Bahasa Jawa*"; "*Sopan Santun Berbahasa dalam Bahasa Jawa*"; "*Fungsi Bahasa Jawa pada Masyarakat Tutar Suku Bali yang Tinggal di Yogyakarta*"; "*Iklan Obat Berbahasa Jawa di Media Radio*".

2.5.4 Rangkuman Deskripsi Penggunaan Metode dan Teknik

Metode dan teknik penelitian yang digunakan di antaranya ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif lazimnya digunakan pada kajian yang sifatnya struktural, seperti "*Struktur Bagian Penutup Wacana Berita dalam Majalah Berbahasa Jawa*", "*Bentuk dan Jenis Topik dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa*", "*Wacana Lelayu dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur dan Fungsi*". Metode analisisnya berupa metode agih. Dalam operasional penggunaan metode itu didukung teknik balik, sisip, perluas, lesap.

Metode analisis yang lain, misalnya pendekatan secara etnografi atau situasional dikenakan pada kajian wacana sebagai sebuah peristiwa komunikasi atau peristiwa tutur, yang karena kespesifikan konteks, sering memperlihatkan penyimpangan jika diukur berdasarkan kaidah-kaidah gramatika. Dalam hubungan itu, analisis akan memperhatikan variabel-variabel yang sifatnya nonkebahasaan, mungkin berupa waktu pertuturan, perbedaan usia peserta tutur, atau lokasi tutur. Yang tergolong dalam kajian dengan metode dan teknik analisis seperti itu misalnya "*Bentuk dan Pemakaian Salam dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Awal*"; "*Latar Belakang Penutur sebagai Faktor Penentu Bentuk Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa*"; "*Fungsi Bahasa Jawa pada Masyarakat Tutar Suku Bali yang Tinggal di Yogyakarta*".

2.5.5 Rangkuman Hasil Kajian

2.5.5.1 Rangkuman Hasil Kajian pada Lingkup Penopikan atau Penokohan

Pada kajian wacana dengan lingkup berupa penopikan atau penokohan disimpulkan dua hal utama. Tokoh (dalam wacana

narasi) diperkenalkan oleh pengarang dengan cara (1) pemer-timbangan gramatika atau (2) penggunaan pronomina. Berda-sarkan pemertimbangan gramatika, pengenalan tokoh dilakukan dengan menempatkan tokoh sebagai (a) subjek dalam konstruksi aktif maupun pasif, (b) subjek dalam kalimat eksperensial, (c) atribut pada frase nominal, (d) inti pada frase nominal, (e) apo-sisi, (f) entitas yang dirujuk klitika. Berdasarkan penggunaan pronomina, pengenalan tokoh dapat diwujudkan dengan peng-gunaan (a) persona nama diri, (b) persona kekerabatan, (c) per-sona profesi, (d) persona jenis kelamin, (e) persona usia, dan (f) persona nomina. Jika dilihat dari bentuknya, tokoh dapat diwu-judkan dalam bentuk (1) kata dan (2) frase.

TABEL LINGKUP TOPIK/PENOKOHAN

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; 2. Metode analisis: agih; baca markah 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	1. Tokoh dapat diperkenalkan dalam bentuk kata atau frase. 2. Penyebutan tokoh dapat dilakukan dengan mempertimbangkan (a) kaidah gramatikal dan (b) penggunaan pronomina. 2. Pertimbangan gramatika memunculkan tokoh sebagai (a) subjek, (b) inti, (c) atribut, (d) aposisi, dan (e) referen klitika. 3. Penggunaan pronomina memunculkan tokoh sebagai persona (a) nama diri, (b) kekerabatan, (c) profesi, (d) jenis kelamin, (e) usia, dan (f) nomina.

2.5.5.2 Rangkuman Hasil Kajian pada Lingkup Pemaduan Wacana

Kajian lingkup pemaduan wacana secara umum dapat disub-kelompokkan menjadi (1) struktur slot pada bagian penutup wa-cana berita, (2) kohesi gramatikal, (3) kohesi leksikal, (4) kohe-rensi, dan (5) kesinambungan topik. Berikut uraian lebih lanjut.

Pada kajian struktur slot bagian penutup wacana berita di-simpulkan tujuh hal. Wacana berita dalam bahasa Jawa memiliki bagian penutup yang diwujudkan dalam bentuk paragraf akhir.

Secara substansi, bagian penutup berisi (1) simpulan, (2) saran, (3) harapan, (4) prediksi, dan (5) penolakan.

Untuk kohesi gramatikal, kajian meliputi (1) referensi dan (2) konjungsi. Kajian referensi menghasilkan simpulan bahwa pada wacana deskripsi pengacuan bersifat anaforis. Bentuk referensi dapat berupa pronomina (a) persona, (b) demonstrativa, dan (c) komparatif. Referensi bentuk pronomina dapat berupa bentuk bebas maupun bentuk terikat. Ragam bahasanya pun dapat *ngoko* atau *krama*. Referensi komparatif menggunakan bentuk *pindhha* 'bagaikan' atau *kados* 'seperti'.

Dalam wacana pernikahan berbahasa Jawa, kohesi pengacuan dapat bersifat anaforis maupun kataforis. Kohesi anaforis dapat berupa *makaten* 'demikian', *menika* 'itu', *kasebat* 'tersebut'. Kohesi kataforis dapat berupa *menika* 'ini, begini', *inggih menika* 'begini ini', *mekaten* 'demikian', *mangkene* 'begini', dan *yakuwi* 'yaitu'. Dalam wacana iklan media elektronik, koreferensi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu (1) pengulangan, (2) penggantian, (3) pelesapan. Pengulangan dapat berupa (a) kalimat, (b) kata, (c) silabe. Penggantian dapat berupa (a) kalimat dengan kata, (b) frase dengan morfem, (c) kata dengan kata. Pelesapan dapat berupa (a) kalimat, (b) frase, (c) kata. Secara kemaknaan relasi dapat bersifat (a) keseluruhan-bagian, (b) sebab-hasil, (c) perlawanan, dan (d) pengu-kuhan.

Masih sebagai bagian kajian kohesi gramatikal ialah kajian konjungsi, yaitu konjungsi antarparagraf. Disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa ditemukan tujuh jenis hubungan makna paragraf, yaitu (1) penambahan (*lan* 'dan', *saliyane kuwi* 'selain itu'), (2) perlawanan (*nanging* '(te) tapi', *kosok baline* 'sebaliknya, kebalikannya'), (3) penegasan (*mesthi* 'pasti', *mesthi wae* 'tentu saja'), (4) sebab (*amerga* 'sebab', *jalaran* 'karena'), (5) akibat (*akibate* 'akibatnya'), (7) perturutan (*sabanjure* 'selanjutnya', *sateruse* 'seterusnya'), (7) pengakhiran (*wasana* 'akhirnya', *tundhone* 'akhirnya', *akhire* 'akhirnya'). Melengkapkan kajian kohesi, dalam *Widyaparwa* ditemukan kajian kohesi leksikal. Pada kajian itu disimpulkan bahwa sifat

pertalian leksikal dalam wacana narasi terkelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu (1) hiponimi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) repetisi, dan (5) kolokasi.

Pada pembahasan kesinambungan topik disimpulkan beberapa hal. Kesinambungan topik merupakan aspek penting untuk membangun alur yang utuh dan jelas. Kesinambungan topik dibentuk dengan empat cara, yaitu (1) pemronominalan, (b) pengulangan, (c) ekuivalensi leksikal, dan (d) pelesapan. Pada wacana narasi penonjolan topik, khususnya yang kebetulan mengisi subjek, dapat dilakukan dengan pengedepanan atau ortografi. Dengan pengedepanan, topik diposisikan di awal wacana. Dengan ortografis, penonjolan diwujudkan dengan cara menuliskannya yang dikapitalkan atau ditebalkan.

TABEL KAJIAN PEMADUAN WACANA

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; 2. Metode analisis: agih; baca markah 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	1. Struktur Slot Penutup Wacana Berita a. Berupa paragraf akhir. b. Berisi (1) simpulan, (2) saran, (3) harapan, (4) prediksi, dan (5) penolakan.
		2. Kohesi Gramatikal a. Kohesi pengacuan pada wacana deskripsi bersifat anaforis. b. Kohesi pengacuan dapat berupa pronomina (1) persona, (2) demonstrativa, dan (3) komparasi; bentuk bebas maupun terikat; ragam <i>ngoko</i> maupun <i>krama</i> .
		3. Pengacuan pada Wacana Pernikahan a. Dapat bersifat anaforis maupun klataforis.
		4. Koreferensi pada Wacana Iklan Elektronik a. Dapat berupa (1) pengulangan, (2) penggantian, (3) pelesapan. b. Pengulangan dapat terjadi pada (1) kalimat, (2) kata, dan (3) silabe. c. Penggantian dapat berupa (1) kalimat dan kata, (2) frase dan morfem, (3) kata dan kata. d. Pelesapan dapat berupa (1) kalimat, (2) frase, dan (3) kata. e. Relasi maknanya dapat bersifat (1) keseluruhan-bagian, (2) sebab-hasil, (3) perlawanan, dan (4) penguhan.

		5. Konjungsi Antarparagraf a. Ditemukan tujuh jenis konjungsi antarparagraf.
		6. Kesenambungan Topik a. Merupakan kunci keterbentukan alur yang utuh dan jelas. b. Dibentuk dengan empat cara (1) pempronominalan, (2) pengulasangan, (3) ekuivalensi leksikal, dan (4) pelepasan.
		6. Penonjolan topik a. Pada wacana narasi penonjolan topik-subjek dilakukan dengan pengedepanan dan/atau ortografi. b. Pengedepanan diwujudkan dengan memosisikan topik di awal wacana. c. Pengortografian dilakukan dengan pengapitalan atau penebalan.

2.5.5.3 Rangkuman Hasil Kajian pada Lingkup Deiksis

Dijelaskan bahwa deiksis adalah leksem dengan referen yang berubah-ubah bergantung saat atau siapa yang menggunakan. Untuk deiksis waktu, jika dilihat dari segi bentuk, dapat dikelompokkan menjadi (1) bentuk tunggal, (2) bentuk kompleks, dan (3) bentuk frase. Yang tergolong bentuk tunggal *saiki* (*siki*, *sakiye*) 'sekarang', *sesuk* (*ngesuk*) 'besok', *emben* (*mben*, *ngemben*) 'kelak', *mau* 'tadi', *nembe* 'baru saja', *mengko* 'nanti', *biyen* 'kemarin', *wingi* (*wingihane*, *wingehne*) 'kemarin', *suwi* 'lama', *sedhela* (*dhela*, *dhilit*) 'sebentar', *pas* 'bersamaan', *jroning* (*sajroning*) 'selama', *rikala* 'ketika', *nalika* (*tatkala*) 'ketika'. Yang tergolong bentuk kompleks, yaitu (a) berprefiks *se-*, *sa-*, *ke-*; (b) bersufiks *-e*, *-ne*, *-an*; (c) berkonfiks *sa-/e*, *N-/i*, *N-/ake*; dan (d) bermorfem ulang (penuh dan sebagian). Yang tergolong bentuk frase, yaitu (a) deiksis dengan unsur bersifat berdampingan dan (b) deiksis dengan unsur bersifat korelasi.

TABEL KAJIAN DEIKSIS

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; 2. Metode analisis: agih; baca markah 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	1. Deiksis adalah leksem yang acuannya berubah-ubah bergantung kapan dan siapa yang mengucapkannya. 2. Deiksis waktu dapat berbentuk (1) tunggal, (2) kompleks (berimbuhan), dan (3) frase (bergabung dengan leksem lain).

2.5.5.4 Rangkuman Hasil Kajian pada Lingkup Laras

Yang dimaksudkan dengan laras adalah variasi penggunaan bahasa karena kekhasan topik atau permasalahannya. Kajian laras dalam *Widyaparwa* berkenaan dengan (1) iklan, (2) berita *lelayu* (berita duka), (3) model penjudulan, dan (4) dasar pemfungsian sebuah bahasa. Berikut paparan lebih lanjut.

Kajian laras iklan ini, di samping membahas model iklan seperti disiarkan radio, juga membahas model penawaran langsung seperti yang dipraktikkan di Pasar Beringharjo. Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Variasi kebhasaan laras iklan obat di radio disebabkan oleh (1) dialek antara (a) Yogyakarta-Solo dan (b) Surabaya; (2) perbedaan ragam (formal atau tak formal), dan (3) tingkat tutur. Selain itu, laras iklan memperlihatkan (1) gaya penghormatan untuk 02 dengan harapan agar bersedia membeli; (2) penggunaan bentuk-bentuk penggalan, misalnya *ra* 'tidak' atau *kut-cekut* 'berdenyut-denyut', untuk mengungkapkan pokok-pokok pikiran; dan (3) penggunaan model monolog dan dialog. Sebaliknya, pada iklan yang bersifat langsung seperti diperlihatkan penjual batik di Pasar Beringharjo, penawaran ke calon pembeli yang merupakan orang asing biasanya diawali dengan penggunaan sapaan secara variatif. Dijelaskan bahwa sapaan-sapaan itu memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut.

Sapaan dapat bersumber dari bahasa Jawa atau bahasa Inggris. Bentuk-bentuk sapaan itu dapat dikaji berdasarkan (1) pola urutan, (2) macam kosakata, (3) model pengulangan, dan (4) penggunaan kode. Variabel yang mempengaruhi pemilihan sebuah bentuk sapaan didasarkan pada pemahaman terhadap sifat kontak sebagai (1) bisnis, (b) wujud keramahan, atau (c) tingkat kemampuan berbahasa asing.

Pada kajian laras *lelayu* (laras berita duka) disimpulkan hal-hal berikut. Wacana *lelayu* tergolong bentuk komunikasi yang bersifat informatif. Berdasarkan bentuknya, wacana *lelayu* termasuk wacana epistolari atau wacana surat-menyurat. Secara skematik, wacana *lelayu* memiliki kerangka berupa (1) bagian awal yang terdiri atas judul dan pembuka, (b) bagian tubuh sebagai pemapar isi/inti, dan (c) bagian akhir yang berfungsi sebagai penutup. Setiap bagian mengemban fungsi berbeda. Sebagai wacana epistolari, bagian tubuh merupakan bagian inti yang bersifat wajib. Jadi, sesuai dengan fungsi bagian tubuh sebagai penyampai isi.

Pada kajian terhadap model penjudulan di kolom "*Seninjong*" dinyatakan beberapa simpulan. Pemilihan judul pada kolom "*Seninjong*" tidak bersifat semena-mena, tetapi didasarkan pada pertimbangan tertentu. Dasar pertimbangan dapat berupa (1) ke-relevansiannya dengan isi, (2) tokoh, (3) latar, (4) teknik penyelesaian, (5) bentuk-bentuk kias, (6) gambaran fenomena yang menggejala dalam kehidupan, dan (7) pembayang cerita.

Berdasarkan kajian yang membahas penggunaan bahasa Jawa bagi orang Bali yang tinggal di Yogyakarta, diketahui hal-hal berikut. Bahasa Jawa tidak digunakan dalam setiap peristiwa komunikasi. Penggunaannya relatif dibatasi oleh (a) suasana komunikasi yang harus bersifat kekeluargaan, (b) tempat komunikasi yang harus berupa tempat-tempat umum, (c) topik tuturan yang harus berupa gurauan, dan (d) keakraban dengan 02.

TABEL KAJIAN LARAS

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Struktural 2. Sociolinguistik	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; 2. Metode analisis: agih; baca markah 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	1. Laras adalah variasi bahasa karena kekhasan topik.
		2. Iklan di Radio a. Variasi iklan berkaitan dengan perbedaan (a) dialek, (b) ragam, (c) tingkat tutur. b. Penggunaan gaya bahasa (a) menghormati O2, (b) memanfaatkan pemenggalan-pemenggalan bentuk, (c) dapat monolog atau dialog.
		3. Penawaran Batik kepada Orang Asing di Beringharjo a. Diawali sapaan. b. Bentuk sapaan (1) variatif dengan sumber berupa bahasa Jawa atau bahasa Inggris (2) memperhatikan pola urutan, macam kosakata, pengulangan, pemilihan kode. c. Pemilihan bentuk sapaan memperhatikan (1) keperluan bisnis, (2) tuntutan keramahan, (3) kemampuan dalam berbahasa Inggris.
		4. Laras <i>Lelayu</i> a. Tergolong wacana informatif jenis epistolari. b. Terbagi ke dalam (1) bagian pembuka, (b) bagian tubuh, dan (3) bagian penutup. c. Bagian tubuh merupakan bagian inti, bersifat wajib
		5. Penjudulan pada Rubrik " <i>Seninjong</i> " a. Pemilihan judul didasarkan pada pertimbangan tertentu. b. Dasar pertimbangan memperhatikan tujuh hal.
		6. Pemfungsian Bahasa Jawa bagi Orang Bali di Yogyakarta a. Bahasa Jawa tidak digunakan di setiap peristiwa komunikasi. b. Penggunaan bahasa Jawa didasarkan pada empat hal.

2.5.5.5 Rangkuman Hasil Kajian pada Lingkup Prinsip-Prinsip Kesopanan

Kajian yang berkenaan dengan prinsip-prinsip kesopanan, secara umum terperinci ke dalam (1) sapaan dan salam, (2) penggunaan tuturan langsung, (3) alih kode, (4) ujaran pengekspresi kesopanan. Berikut uraian secara lebih terperinci.

Sapaan dan salam, sebagai unsur komunikasi, kurang memperlihatkan fungsi substantif. Namun, dari sisi lain, yaitu relasi sosial, dua hal itu memperlihatkan nilai yang tergantikan. Dalam hubungan itu, kekurangcermatan dalam menggunakan salam maupun sapaan dapat dipahami sebagai penghinaan dengan akibat akhir berupa gagalnya komunikasi.

Berdasarkan kajian terhadap sistem sapaan dalam bahasa Jawa dijelaskan hal-hal sebagai berikut. Bentuk sapaan dalam bahasa Jawa berhubungan dengan sistem kekerabatan atau gelar kebangsawanan. Pemilihan bentuk sapaan didasarkan pada (a) siapa penutur, (b) siapa mitra tutur, dan (c) bagaimana situasi tutur. Pemilihan bentuk sapaan mencerminkan tingkat keakraban dan rasa hormat penyapa terhadap pesapa. Sapaan dalam bahasa Jawa diperkaya dengan bentuk-bentuk sapaan yang diserap dari bahasa lain, misalnya *Om* 'Om', *Tante* 'Tante', *kek* 'Kek, Kakek'.

Dalam hubungan dengan salam dijelaskan bahwa salam memiliki fungsi sebagai (1) pengenalan diri dan (2) pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Salam berguna untuk membuka sebuah komunikasi sebagai sebuah komunikasi yang penuh dengan rasa kekeluargaan. Bentuk salam bermacam-macam bergantung situasi saat penggunaan. Namun, secara kemaknaan dapat diperinci menjadi (1) deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif.

Pada kajian yang membahas penggunaan tuturan langsung dapat disimpulkan hal-hal berikut. Tuturan langsung adalah tuturan yang memperlihatkan kesesuaian antara maksud dan bentuk penyampaian. Misalnya, tindakan memerintah yang diutarakan dengan kalimat perintah; tindakan bertanya yang diutarakan de-

ngan kalimat tanya. Pada masyarakat Jawa, maksud-maksud tertentu, khususnya perintah, lazimnya justru diungkapkan bukan dengan kalimat perintah. Penyimpangan terhadap kelaziman itu biasanya berhubungan dengan (a) watak penutur sebagai seorang penyabar atau bukan penyabar, (b) emosi penutur saat pertuturan, (c) aspirasi penutur terhadap petutur, dan (d) tingkat kemampuan bertutur penutur.

Dalam hubungan dengan penerapan prinsip kesopanan, dalam kajian alih kode disimpulkan bahwa alih kode ke kode yang lebih halus mencerminkan bahwa penutur menganggap 02 merupakan orang yang harus dihormati. Namun, jika terjadi sebaliknya, penutur menganggap bahwa 02 merupakan orang yang tidak harus terlalu dihormati. Di samping yang disengaja seperti yang baru dicontohkan, alih kode juga dapat terjadi tanpa disengaja, misalnya karena keterbatasan penguasaan bahasa penutur. Dalam bahasa Jawa alih kode dapat berupa (1) *ngoko* ke *krama*, (b) *krama* ke *ngoko*, (c) bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kemudian kembali ke bahasa Jawa. Secara lengkap alih kode dapat disebabkan oleh (a) penyitiran, (b) kendornya penguasaan emosi, (c) penggunaan ungkapan dari bahasa lain, atau (d) hadirnya peserta tutur baru.

Dari kajian terhadap ujaran pengeksresi prinsip kesopanan dan sopan santun dalam berbahasa Jawa dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus dikedepankan. Hal itu sesuai dengan pengertian santun berbahasa sebagai serangkaian kaidah yang disepakati masyarakat sebagai *pranatan* yang mengatur cara seseorang dalam menempatkan orang lain secara verbal. *Pranatan* itu ditentukan berdasar tingkat sosial masing-masing diukur, misalnya melalui kedudukannya dalam masyarakat, garis keturunan, pekerjaan, usia. Selebihnya, juga karena sebagai sebuah warisan budaya. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Jawa harus mengajarkan santun berbahasa Jawa.

Santun berbahasa mencakupi dua hal, yaitu sikap tutur dan bentuk tutur. Secara bentuk tutur, kesantunan berbahasa diwujudkan dengan merealisasikan maksim-maksim kesopanan dalam setiap tuturan. Dengan demikian, nilai kesantunan tetap akan tercermin meskipun kita bertutur dalam tuturan (a) imposif, (b) komisif, (c) ekspresif, dan (d) asersif. Ujaran imposif adalah ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan perintah atau suruhan. Ujaran ini ditandai dengan afiks *-i*, *-a*, *-ake*, *-na*, *-ana*, *-en*. Ujaran komisif digunakan untuk mengungkapkan penawaran atau janji. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang dirasa, misalnya pujian, teguran. Ujaran asertif adalah ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran proposisi. Maksim kesopanan yang harus dijiwakan dalam setiap tuturan itu meliputi (1) kebijaksanaan, (2) penurunan, (3) kemurahan, (4) kerendahan hati, (5) kecocokan, dan (6) kesimpatisan.

TABEL KAJIAN PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN

Teori	Metode dan Teknik	Hasil
1. Sosiolinguistik 2. Pragmatik	1. Metode penelitian: deskriptif-kualitatif; 2. Metode analisis: SPEAKING; situasional 3. Teknik analisis: balik, ganti, sisip, perluas	1. Sapaan a. Piranti bagi seseorang untuk menyapa. b. Bentuk yang dipilih mencerminkan cara seseorang mencitrakan mitra wicara. c. Bentuk sapaan, di antaranya, berkaitan dengan sistem kekerabatan, kebangsawanan, profesi, persamaan-persamaan dengan sebuah keadaan, keadaan fisik. d. Pemilihannya mempertimbangkan siapa penutur, mitra tutur, dan situasi tutur. e. Sapaan bahasa Jawa diperkaya sapaan dari bahasa asing. 2. Salam a. Salam, secara substantif, bernilai sebagai pengenalan diri sekaligus sebagai pengakuan terhadap keberadaan orang lain. b. Bentuk salam bermacam-macam, bergantung situasi saat penggunaan. c. Berdasarkan maknanya, salam dapat bersifat (a) deklaratif, (b) interogatif, dan (c) imperatif.

	<p>3. Kelangsungan Tindak Tutur</p> <p>a. Tindak tutur dapat bersifat langsung atau tak langsung.</p> <p>b. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang memperlihatkan kesesuaian antara maksud dan bentuk penyampaian. Tindak tutur tak langsung bersifat sebaliknya.</p> <p>c. Penggunaan tindak tutur tak langsung berkenaan dengan (a) penyabar tidaknya penutur, (b) keadaan emosi saat pertuturan, (c) aspirasi penutur terhadap petutur, dan (d) kemampuan bertutur penutur.</p> <p>4. Alih Kode</p> <p>a. Alih kode dapat terjadi karena maksud penghormatan O1 kepada O2.</p> <p>b. Alih kode juga dapat terjadi karena faktor lain, yaitu (a) keterbatasan penguasaan bahasa penutur., (b) penyitiran, (c) emosi, (d) ungkapan asing, dan (e) hadirnya peserta tutur baru.</p> <p>c. Alih kode dapat berupa (a) <i>ngoko</i> ke <i>krama</i>, (b) <i>krama</i> ke <i>ngoko</i>, (c) bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau bahasa asing.</p> <p>5. Kesantunan Tutur</p> <p>a. Santun tutur mencakupi sikap dan bentuk tutur.</p> <p>b. Santun tutur tercermin ke dalam maksim-maksim.</p> <p>c. Maksim kesantunan meliputi (1) kebijaksanaan, (2) penurunan, (3) kemurahan, (4) kerendahan hati, (5) kecocokan, dan (6) kesimpatisan.</p>
--	---

2.6 Tataran Leksikon

Bahasan tentang kekayaan kosakata bahasa Jawa dalam *Widyaparwa* merupakan bahasan kelompok tataran leksikon. Leksikon diberi pengertian '1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.; 2) kosakata, perbendaharaan kata; 3) daftar kata yang disusun seperti dalam kamus dengan penjelasan singkat dan praktis' (Kridalaksana, 2001:127).

2.6.1 Rangkuman Deskripsi Tulisan

Dalam jurnal *Widyaparwa* jumlah tulisan yang membahas tentang leksikon ada limabelas tulisan. Dari kelimabelas bahasan

itu dapat dipilah menjadi dua kelom, yaitu kelompok (a) sasaran bahasan berupa leksem dan (b) sasaran bahasan berupa konsep teori menemukan leksikon.. Judul-judul itu kelompok (a) ada sebelas, yaitu sebagai berikut.

- (1) "Perian Semantik Leksem Bahasa Jawa yang Bermakna 'Kendaraan'"
 - (2) "Perian Semantik Peralatan dapur Tradisional dalam bahasa Jawa"
 - (3) "Perian Semantik 'Tali' dan Bidang Penggunaannya dalam bahasa Jawa"
 - (4) "Leksikon Siklus Waktu dalam 24 Jam Masyarakat Jawa"
 - (5) "Verba Tipe *Golek* 'Mencari' dalam bahasa Jawa"
 - (6) "Medan Makna 'Aktivitas Gigi' dalam bahasa Jawa"
 - (7) "Perilaku Semantik Leksem yang Berkonsep 'Berbicara' dalam bahasa Jawa"
 - (8) "Leksem yang Berkonsep 'Memotong tanpa Alat Bantu' dalam bahasa Jawa" (?)
 - (9) "Analisis Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe *Nggawa*"
 - (10) "Perian Semantik Leksem yang Berkonsep 'Mengeluarkan sesuatu dari dalam Tubuh tanpa Disengaja' dalam Bahasa Jawa"
 - (11) "Perian Semantik Kata-kata yang Berkonsep 'Gerak Fisik Berpinah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa"
- Judul-judul kelompok (b) ada empat, yaitu sebagai berikut
- (12) "Komponen Makna Makna Kata Benda Bahasa Jawa"
 - (13) "Beberapa Catatan tentang Kesenoniman dalam Bahasa Jawa"
 - (14) "Ikonisitas yang Menunjukkan Tingkat Perbandingan dalam Bahasa Jawa: Deskripsi Awal dalam Tataran Leksikal"
 - (15) "Eufimisme dalam Bahasa Jawa"

Nama-nama penulis yang membahas kelimabelas tulisan tentang leksikon yang itu ialah (1) Sukardi Mp, (2) Edi Suwatno, (3) Sri Nardiati, (4) Dwi Sutana, (5) Wedhawati, (6) Gina, (7) Widada, (8) Wiwin Erni Siti Nurlina, (9) Laginem

2.6.2 Rangkuman Deskripsi Bahasan /Isi

Dalam pembicaraan mengenai rangkuman deskripsi bahasan ini dikemukakan masalah (i) lingkup yang dibahas, (ii) teori yang digunakan, (iii) metode dan teknik yang diterapkan, dan (iv) hasil yang disajikan dalam tulisan yang bersangkutan.

2.6.2.1 Lingkup

Berdasarkan lingkungannya, kajian yang membahas leksikon dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu (1) bahasan leksem dan (2) bahasan konsep teori untuk menemukan leksikon.

a. Kajian Leksem

Tulisan yang mengemukakan tentang kajian leksem dapat dipilah dalam dua kelompok, yaitu (a) lingkup kategori nomina dan (b) lingkup kategori verba.

Kajian leksikon bahasa Jawa berkategori nomina terdapat pada tulisan-tulisan yang mengkaji leksem-leksem yang berkonsep (i) 'kendaraan', (ii) 'peralatan dapur tradisional', (iii) 'tali dan bidang penggunaannya' (vi) 'siklus waktu dalam 24 Jam masyarakat Jawa'.

Kajian leksikon berkategori verba terdapat pada tulisan-tulisan yang mengkaji leksem-leksem berkonsep (i) 'tipe *golek* ('mencari'), (ii) 'aktivitas gigi', (iii) 'berbicara', (iv) 'memotong tanpa alat bantu', (v) 'tipe *nggawa* ('membawa'), (vi) 'mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuh tanpa disengaja', (vii) 'gerak fisik berpindah tempat oleh manusia'

b. Kajian Konsep untuk Menemukan Leksikon

Tulisan yang mengemukakan tentang kajian konsep untuk menemukan leksikon terdapat pada empat tulisan yang mengemukakan (i) konsep komponen makna kata benda, (ii) konsep kesinoniman, (iii) konsep ikonitas tataran leksikal, dan (vi) konsep eufimisme.

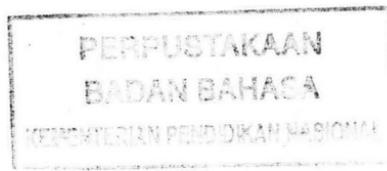
2.6.2.2 Teori

Berdasarkan teori yang digunakan sebagai kerangka dasar analisis, tulisan-tulisan yang membahas leksikon dalam bahasa Jawa dapat dikemukakan beberapa teori yang digunakan oleh penulis dalam *Widyaparwa*, yaitu teori (a) semantik dan (b) etnolinguistik. Teori semantik mencakup konsep (i) analisis komponen, (ii) relasi makna sinonimi, (iii) ikonitas leksikal, (iv) semantik maksud dalam eufimisme.

Teori semantik yang mendasarkan pada analisis komponen digunakan pada tulisan-tulisan yang menghasilkan daftar leksem bahasa Jawa yang berkonsep 'kendaraan', 'peralatan dapur tradisional', 'tali dan bidang penggunaannya', 'tipe *golek* ('mencari'), 'aktivitas gigi', 'berbicara', 'memotong tanpa alat bantu', 'tipe *nggawa* ('membawa'), 'mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuh tanpa disengaja', 'gerak fisik berpindah tempat oleh manusia'

Teori semantik yang mendasarkan pada pendekatan etnolinguistik digunakan dalam kajian terhadap kata-kata yang berkonsep 'siklus waktu dalam 24 Jam masyarakat Jawa'. Dalam bahasan itu dijelaskan bahwa untuk mengkasi objek penelitian tentang siklus waktu dalam 24 Jam masyarakat Jawa digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang bersifat antropologis dan pendekatan semantis. Pendekatan pertama didasarkan pada pendapat bahwa waktu sebagai fenomena dasar manusia. manusia adalah makhluk yang membuat waktunya sendiri. Jadi, tidak ada garis batas. Kedua, yaitu pendekatan semantis leksikal untuk mengetahui makna kata yang menyatakan siklus waktu dalam bahasa Jawa

Beberapa ahli yang digunakan teorinya dalam tulisan yang membahas tataran leksikon dalam *Widyaparwa*, di antaranya, ialah Chafe (1970), Nida (1975), Lehrer (1974), Geoffrey Leech (1974), Lyon (1977), Baldinger (1977), Lutzeier (1983), Wedhawati (1987), Sudaryanto (1990), Richard-Ogden Triangle.



2.6.2.3 Metode dan Teknik

Penggunaan metode dan teknik dalam pembahasan kajian leksikon, dapat dipilah menjadi dua, yaitu penggunaan (a) metode dan (b) teknik.

a. Metode

Pada umumnya, metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Dalam pelaksanaannya, pendeskripsian suatu penelitian itu melalui tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis, mengikuti pandangan Sudaryanto (1991). Masing-masing diuraikan satu per satu dalam kaitannya dengan bahasan leksikon.

Dalam penyediaan data, untuk pengumpulan leksikon yang berupa leksem atau kata sebagai objek kajian itu digunakan metode simak dan catat.

Dalam analisis data digunakan metode deskripsi dan distribusi. Dalam metode distribusi, leksem-leksem yang dianalisis didistribusikan dalam lingkup antarleksem dan dalam kaitan kontekstualnya.

Dalam penyajian hasil analisis digunakan dua metode, yaitu metode informal (yang berupa gambar, diagram, tabel, rumusan sket) dan metode formal (berupa uraian dengan bahasa Indonesia).

Dengan metode tersebut dapat ditemukan komponen-komponen makna pembeda antarleksem. Masing-masing kelompok leksem memiliki komponen makna untuk mengetes kepemilikannya.

Berikut merupakan contoh komponen pembeda yang dterskan melalui metode distribusi komponen.

- (1) Komponen pembeda leksem-leksem berkonsep 'membawa'
 - (a) objek terinci dalam (i) kodrat: a. bernyawa, b. tak bernyawa, c. bernyawa maupun tak bernyawa; (ii) sifat: a. generik, b. Spesifik, (b) lokasi: a. definit, b. tak definit; (c) cara: a. definit, b. tak definit; (d) alat: a. definit, b. tak definit; (e) sumber tenaga: a. insani, b hewani, c. insani atau hewani

- (2) Komponen pembeda leksem-leksem berkonsep 'gerak fisik berpindah tempat oleh manusia' yaitu (a) bagian tubuh yang digunakan, (b) tumpuan yang digunakan, (c) posisi (posisi tangan, posisi tubuh), (d) gerakan tubuh/kaki, (e) arah gerakan tubuh/kaki, (f) ukuran langkah, (g) kecepatan gerak/langkah (h) keunikan.

b. Teknik

Dalam langkah awal pengumpulan leksikon digunakan teknik pengartuan.

Dalam langkah analisis, teknik dapat dijelaskan sesuai teori yang digunakan. Pada pendekatan analisis komponen digunakan teknik-teknik berikut.

- (i) Teknik penandaan komponen makna, yaitu tanda pemi-likan, penolakan, dan manasuka terhadap komponen makna yang diteskan.
- (ii) Teknik tabel, yaitu penyusunan kontras komponen makna dalam sebuah tabel
- (iii) Teknik diagram, yaitu penggambaran dengan diagram. Substansi yang digambarkan dalam diagram dapat berupa komponen makna bersama atau relasi hipinimik leksem,

2.6.3 Rangkuman Simpulan

Dari kajian-kajian leksikon tersebut dapat dikemukakan hasil sebagai berikut.

2.6.3.1 Hasil Kajian tentang Leksem-Leksem Berkategori Nomina

Empat tulisan yang mengkaji leksikon bahasa Jawa berka-tegori nomina menghasilkan leksem-leksem dengan rincian sebagai berikut.

- I. Ditemukan 17 leksem yang berkonsep 'kendaraan' yaitu *pit/ sepedhah* 'sepeda', *becak* 'becak', *andhong* 'kereta kuda', *kreta* 'kereta', *dhokar* 'kereta kuda', *bendhi. cिकar, grobag* 'gerobak', *prahu* 'perahu', *montor* 'mobil', *udhug* 'sepeda motor jaman dulu', *montor* 'sepeda motor', *mabur* 'pesawat terbang', *kapal*

api 'kapal api', *bemo* 'bemo', *helicak* 'helicak', *baje* 'bajai', *sepur* 'kereta api'.

- II. Ditemukan 41 leksem 'peralatan dapur tradisional' yang dipilah menjadi dua, yaitu (i) peralatan kelompok prasarana dan (ii) peralatan kelompok sarana.

Kelompok prasarana ialah peralatan dapur tradisional yang berkaitan dengan perapian atau alat untuk memanaskan. Yang termasuk kelompok ini ada delapan yaitu prasarana pokok yang berupa (1) *anglo* 'anglo', (2) *keren* 'tungku', (3) *luweng* 'tungku', (4) *luweng ganefo* 'tungku ganefo', (5) *dhingkel* 'tungku', (6) *pawon* 'dapur', dan prasarana penunjang berupa (7) *semprong*, (8) *tepas/ilir* 'kipas',

Kelompok sarana ialah peralatan dapur tradisional yang berkaitan dengan yang dipanaskan. Yang termasuk kelompok ini ada tigapuluh tiga yaitu (1) *dandang* 'dandang', (2) *kendhil* 'periuk', (3) *kenceng* 'belanga', (4) *ketel* 'ketel', (5) *kwali* 'kuali', (6) *pengaron* 'belang', (7) *panci* 'panci', (8) *jadhi* 'kancah', (9) *wajan* 'bajan, penggoreng', (10) *pan* 'pan', (11) *langseng* 'langseng', (12) *loyang* 'loyang', (13) *dandang sublug* 'dandang subluk', (14) *cowek* 'cobek', (15) *enthong/centong* 'sendok nasi', (16) *kekeb* 'kekep', (17) *ayakan* 'tapisan', (18) *kalo* 'kalo', (19) *irus* 'sendok sayur', (20) *erok-erok* 'erok-erok', (21) *kukusan* 'kukusan', (22) *nyanton* 'nyanton', (23) *munthu* 'muntu', (24) *siwur* 'sibur', (25) *peso* 'pisau', (26) *solet* 'sudip', (27) *susruk/sothil* 'sotil', (28) *iyang* 'iyang', (29) *tampah* 'nyiru', (30) *tambir* 'tambir', (31) *layah* 'layah', (32) *parut* 'parut', (33) *wakul/cething* 'ceting'. Ketigapuluh tiga leksem peralatan dapur tradisional itu belum diklasifikasi secara rinci, atas pilah kelompok sarana pokok dan sarana penunjang, hanya diinventarisasi saja.

- III) Ada 40 leksem 'tali dan bidang penggunaannya' yang terinci menjadi (i) leksem berkonsep 'tali' yang berwujud lembaran dan (b) leksem berkonsep 'tali pilinan'

Leksem berkonsep 'tali' yang berwujud lembaran berjumlah 23 leksem, yaitu (1) *tali* 'tali, ikat', (2) *tali angin* 'tali yang

terbuat dari bambu, kulit dsb untuk mengikat molo', (3) *tali bungur* 'tali kuda di atas hidung', (4) *tali goci* 'tali diikatkan pada layang-layang', (5) *kelat* 'tali penarik pohon yang ditebang', (6) *janget* 'tali dari kulit', (7) *apus* 'tali perlengkapan kuda', (8) *apus gulu* 'tali kulit di bagian kepala kuda', (9) *apus buntut* 'tali kulit di bagian pelana kuda', (10) *lis/kendhali* 'tali kulit kendali kuda', (11) *sabuk* 'tali ikat pinggang', (12) *sabuk epek/ stagen* 'ikat pinggang wanita berkain', (13) *bengkung* 'ikat pinggang wanita untuk sehabis melahirkan', (14) *tutus* 'tali dari bambu sebagai pengikat', (15) *godhi* 'tali dari kain/benang untuk mengikat bulu burung', (16) *kenur* 'tali kail', (17) *suh* 'tali sapu', (18) *kedharat maset* 'tali pengikat kerbau/sapi/penjahat', (19) *kolor* 'tali celana', (20) *sandhat* 'tali gandar', (21) *kendhat* 'tali untuk gantung diri', (22) *sendheng* 'tali busur', (23) *klanthe* 'tali pada kancing baju di leher'.

Leksem berkonsep 'tali pilinan' berjumlah 14 leksem, yaitu (1) *tali bandhang* 'tali ikat pinggang kavaleri', (2) *gayor* 'tali gong', (3) *pluntur* 'tali gantung gamelan', (4) *upat-upat* 'tali ikat cambuk', (5) *kentheng* 'tali pilinan yang tegang', (6) *keluh* 'tali pilinan di hidung sapi', (7) *tambang* 'tali pilinan besar', (8) *tampar* 'tali pilinan dari nanas/sabut', (9) *sawed* 'tali angkul-angkul', (10) *klamar* 'tali jerat', (11) *salang* 'tali gandar, tali penggantung ceting', (12) *tali timba* 'tali timba', (13) *kalar* 'tali pengikat binatang', (14) *uwed* 'tali gasing'.

Leksem berkonsep 'rantai' berjumlah 3 leksem, yaitu (1) *rante* 'rantai', (2) *maset* 'kancing dan tali di lengan baju', (3) *krepyak* 'tali jam'.

- IV) Ada 31 leksem 'siklus waktu dalam 24 Jam masyarakat Jawa', yang terinci menjadi waktu pengaruh (i) matahari, (ii) kerja, (iii) situasi, (iv) Islam, (v) barat.

Leksem siklus waktu pengaruh matahari: ada 9 leksem, yaitu (1) *bangbang wetan* 'waktu matahari akan terbit', (2) *tengange* 'tengah hari', (3) *lingsir kulon* 'waktu matahari telah bergeser kebarat, kira-kira pukul 15.00', (4) *srengenge gemlewang* 'waktu

matahari telah condong ke barat, kira-kira pukul 14.00', (5) *srengeneg mlethek* 'waktu matahari terbit, kira-kira pukul 05.30', (6) *tunggang gunung* 'waktu matahari di pundak gunung, menjelang terbenam kira-kira pukul 18.30', (7) *bangun esuk* 'waktu hari mulai bangkit, awal hari, kira-kira pukul 05.00', (8) *wayah surup* 'waktu matahari terbenam kira-kira pukul 18.00', dan (9) *wayah lingsir wetan* 'waktu matahari di sebelah timur, kira-kira pukul 09.00'.

Leksem siklus waktu pengaruh kerja ada 3 leksem, yaitu (1) *Wayah wisan gawe*, (2) *pecat sawed*, dan (3) *bocah ngucul*.

Leksem siklus waktu pengaruh situasidipilih menjadi (i) Situasi alam: 3 leksem, yaitu (1) *saputlemah* 'waktu pagi remang-remang, kira-kira pukul 05.30', (2) *tengah wengi* 'waktu pertengahan malam, kira-kira pukul 24.00', (3) *lingsir wengi* 'waktu lewat malam, kira-kira pukul 01.30'; dan (ii) situasi kegiatan insani: 4 leksem, yaitu (1) *sepi bocah* 'waktu sepi anak, kira-kira pukul 20.00', (2) *sepi uwong* 'waktu sepi orang, kira-kira pukul 22.30', (3) *jago kluruk* 'waktu ayam berkokok' (yang terinci menjadi *jago kluruk kapisan*/02.00, *kapindho*/03.00, *katelu*/04.00, dan (4) *candhik ala* 'waktu pergantian siang ke malam, pukul 17.30-18.00'.

Leksem siklus waktu pengaruh siklus waktu pengaruh Islam ada 10 leksem, yaitu (1) *subuh* 'subuh', (2) *luhur* 'zuhur', (3) *asar* 'asar', (4) *asar dhuwur* 'kira-kira pukul 15.00', (5) *asar endhek* 'kira-kira pukul 14.00', (6) *magrib* 'magrib', (7) *ngisak* 'isyak', (8) *bedhug awan* 'kira-kira pukul 12.00', (9) *bedhug dawana* 'waktu bedug malam, kira-kira pukul 24.00', dan (10) *bedhug telu* 'kira-kira pukul 03.30'.

Leksem siklus waktu pengaruh barat: berpatokan jam; istilahnya *pukul* atau *tabuh*

2.6.3.1 Hasil Kajian tentang Leksem-Leksem Berkategori Verba

Tujuh tulisan yang mengkaji leksikon bahasa Jawa berkategori nomina menghasilkan leksem-leksem dengan rincian sebagai berikut.

- I) Ada 27 leksem 'tipe *nggawa* ('membawa') yaitu: (1) *nyunggi* 'membawa di atas kepala', (2) *manggul* 'membawa di atas bahu', (3) *mbopong* 'membawa di atas kedua belah tangan di dada', (4) *mondhong* 'membawa di atas belah tangan di dada', (5) *ngemban* 'membawa di kanan/kiri badan dengan selendang', (6) *nggendhong* 'menggendong', (7) *ngendhit* 'membawa di pinggang atau dirangkul', (8) *ngempit* 'membawa dijepit di ketiak', (9) *nyengkelit* 'membawa benda panjang disisipkan di pinggang', (10) *nggembol* 'membawa dimasukkan kain bagian atas', (11) *ngandhut* 'membawa diselipkan di setagen/ikat pinggang', (12) *ngesak* 'membawadi saku', (13) *nandhu* 'membawa dengan tandu', (14) *mboyong* 'membawa ke tempat lain', (15) *ngusung* 'mengusung', (16) *nggotong* 'membawa bersama orang lain', (17) *ngangkut* 'mengangkut', (18) *mikul* 'memikul', (19) *nyangking* 'menjinjing', (20) *nyengkiwing* 'menjinjing di bagian tepi', (21) *nuntun* 'menggendong', (22) *nggiring* 'menggiring', (23) *ngglandhang* 'membawa dengan dihela', (24) *nglarak* 'membawa dengan paksa', (25) *nyeret* 'menyeret', (26) *nggondhol* 'menggondol', dan (27) *sangu* 'membawa bekal'
- II) Ada 18 leksem konsep 'mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuh tanpa disengaja' yaitu: *bloboken* 'mengeluarkan tahi mata', *curaken* 'mengeluarkan tahi telinga', *kepentut* 'berkentut tiba-tiba tanpa sengaja', *kepesing* 'berak dengan tiba-tiba tanpa sengaja', *kluron* 'keguguran', *kopoken* 'mengeluarkan nanah dari lubang telinga', *kringeten* 'berkeringat', *manak* 'beranak', *mimisen* 'mimisan', *mutah* 'muntah', *nangis* 'menangis', *nggarap-sari* 'menstruasi', *ngompol* 'mengompol', *pilek* 'pilek', *ngiler* 'berliur', *ngeces* 'berliur', *ngorok* 'mendengkur', *nanahen* 'bernanah'.
- III) Ada 23 leksem 'tipe *golek* ('mencari') yaitu: *golek* 'mencari', *luru* 'mencari', *didhis* 'mencari kutu', *gresek* 'mencari sisa seadanya', *madhukun* 'mencari dukun', *meguru* 'berguru', *mbebedhag* 'berburu', *memet* 'mencari ikan', *memeti* 'mencari tem-

pat bertelur', *mancing* 'mencari ikan', *njala* 'menjala, mencari ikan', *njaring* 'menjaring, mencari ikan', *njaring* 'mencari burung', *mecak* 'mencari ikan', *nganco* 'mencari ikan', *nyuluh* 'mencari ikan', *nyundhit* 'mencari ikan', *nyeser* 'mencari ikan', *ngasag* 'mencari (sisa) padi (panenan)', *ngarit* 'mencari rumput', *ngupadi* 'mencari', *nerik* 'mencari ubi', *petan* 'mencari kutu', dan *mikat* 'mencari burung'.

- IV) Ada 25 leksem konsep 'aktivitas gigit' yaitu: *cokot* 'gigit', *pamah* 'kunyah', *kemah-kemah* 'gigit-gigit', *gilut-gilut* 'kunyah-kunyah', *kerek-kerek* 'gigit-gigit', *gayem* 'mengunyah kembali yang sudah ditelan', *cathek* 'gigit (untuk anjing)', *cawel* 'gigit (untuk kuda)', *gigit* 'gigit', *gugut* 'menggigit kutu', *gondhol* 'gigit untuk membawa pergi', *geget* 'gigit', *ceplus* 'gigit', *sisil* 'kupas dengan gigit', *klethak* 'kerkah', *klethuk* 'kerkah', *klethus* 'gigit', *kremus* 'kunyah', *griyul* 'kunyah tak sengaja', *krikrit* 'kerip', *krokot* 'kerokot', *kerot* 'kertap (gigi)', *geget* 'gigit', *ceplus* 'kunyah'.
- V) Ada 21 leksem konsep 'berbicara', yaitu *muni* 'berbicara yang tidak jelas tujuannya/sasarannya', *kandha* 'berbicara yang ditujukan kepada seseorang', *crita* 'berbicara tentang suatu pengalaman (kejadian/peristiwa/dan lain-lain) yang panjang', *ndongeng* 'berbicara tentang sebuah dongeng', *caturan* 'lebih dari satu orang membicarakan sesuatu berganti-ganti', *nyatur* 'berbicara tentang kejelekan orang lain', *rembugan* 'berrembug', *ngobrol* 'berbicara omong kosong, mengobrol', *sara-sehan* 'berbicara bersama orang banyak dan ada sesuatu yang dibahas dalam sebuah forum', *dhiskusi* 'berbicara untuk bertukar pikiran atau berdialog mengenai suatu masalah', *nggrundel* 'berbicara menggerutu', *ndonga* 'berbicara untuk mengucapkan doa', *njapani* 'berbicara untuk mengucapkan doa (mantra) untuk mengobati', *ndleming* 'berbicara tidak karuan maknanya yang dilakukan oleh orang sakit', *nglindur* 'berbicara tanpa sadar ketika tidur, mengigau', *muni-muni* 'berbicara tak karuan karena marah, mengomel', *ngunek-*

uneke 'berbicara mengeluarkan kata-kata kasar karena marah, memaki-maki', *ngundhamana* 'berbicara marah-marah sambil menempelak, mengungkit-ungkit permasalahan yang sudah berlalu', *nuturi* 'berbicara untuk memberikan nasihat', *nyeneni* 'berbicara dengan nafsu marah', *padu* 'berbicara untuk berbantah, bertengkar'.

- VI) Ada 11 leksem konsep 'memotong tanpa alat bantu', yaitu *nugel* 'memotong', *nyoklek* 'memotong', *nyuwil* 'memotong', *medhot* 'memotong', *methil* 'memotong', *methik* 'memotong', *munthes* 'memotong', *mutung* 'memotong', *munggel* 'memotong', *ngrempel* 'memotong', *nyempal* 'memotong'
- VII) Ada 21 leksem konsep 'gerak fisik berpindah tempat oleh manusia' yaitu: *njangkah* 'melangkah', *mlangkah* 'melangkahi', *mencolot* 'meloncat', *mlompat* 'melompat', *mbranggang* 'merangkak', *ngrayap* 'merayap', *kesot* 'mengesot', *mingsed* 'beringsut', *mlembar* 'berpindah tempat dari satu pohon ke pohon lain', *srisig* 'jalan berkesak', *koprol* 'koprol', *salto* 'salto', *anjlok* 'terjun', *mlaku* 'berjalan', *mlayu* 'berlari', *engklek* 'berjalan dengan satu kaki', *nglangi* 'berenang', *menek* 'memanjat', *mlorot* 'turun', *ngglundhung* 'berguling'

Untuk mengemukakan rangkuman kajian-kajian tentang leksikon dalam bahasa Jawa disajikan melalui table. Untuk hasil yang berupa konsep penemuan leksem dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel Kajian Tataran Leksikon

Kajian tentang leksikon dalam bahasa Jawa dapat dirangkum dan digambarkan pada tabel berikut.

	LINGKUP KAJIAN	TEORI	METODE DAN TEKNIK	HASIL
1	Relasi hiponimik leksem	-semantik leksikal	-metode deskriptif -teknik analisis komponen -penandaan komponen makna	<p>a. Ditemukan sejumlah leksem berkategori nomina (i) 17 leksem konsep 'kendaraan' (ii) 41 leksem konsep 'peralatan dapur tradisional' (iii) 40 leksem 'tali dan bidang penggunaannya'</p> <p>b. Ditemukan sejumlah leksem berkategori verba (i) 27 leksem konsep 'tipe <i>nggawa</i> ('membawa'), (ii) 18 leksem konsep 'mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuh tanpa disengaja', (iii) 23 leksem 'tipe <i>golek</i> ('mencari') (iv) 25 leksem konsep 'aktivitas gigi' (v) 21 leksem konsep 'berbicara', (vi) 11 leksem konsep 'memotong tanpa alat bantu' (vii) 21 leksem konsep 'gerak fisik berpindah tempat oleh manusia'</p>
2	register	-etnolinguistik	-metode deskripsi klasifikatif	i) 31 leksem 'siklus waktu dalam 24 Jam masyarakat Jawa'
3	cara penemuan leksem	semantik - sinonimi	-metode deskripsi kualitatif	1. Bentuk Sinonimi dapat diperoleh karena (1) faktor sejarah, (2) perbedaan laras/register, (3) pergeseran nilai rasa, (4) perbedaan tingkat tutur.

			2. Bentuk-bentuk yang bersinonim meliputi (1) dalam satu tingkat tutur, (2) lintas tingkat tutur, (3) lintas ragam.
	semantik - eufimisme	-metode deskripsi kualitatif	
	semantik - ikonik leksikal	-metode deskripsi klasifikatif fonetis	<p>1. Ciri keikonisan: vokal [i] atau [I]; vokal [u] atau [U]; vokal [e] atau [ε]; vokal [o] atau [O]. Vokal [i] mengasosiasikan kecil/sedikit/sempt Vokal [e] mengasosiasikan yang lebih besar/panjang/banyak daripada vokal [i] dan [I] Vokal [o] mengasosiasikan sesuatu yang lebih besar/panjang/luas dibandingkan [i, e, u] Vokal [a] mengasosiasikan sesuatu yang lebih besar/panjang/luas dibandingkan [i,e,u,o]</p> <p>2. Tipe Ikonisitas: a. Tipe perbandingan dua leksem b. Tipe perbandingan tiga leksem c. Tipe perbandingan empat leksem d. Tingkat perbandingan lima leksem</p>

BAB III

BIDANG PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN

Dalam *Widyaparwa* terdapat beberapa tulisan yang membicarakan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa. Sebenarnya, pembahasan mengenai pembinaan dan pembahasan mengenai pengembangan itu merupakan hal yang berbeda. Namun, banyak tulisan dalam *Widyaparwa* yang membahas masalah pengembangan bahasa Jawa sering dikaitkan dengan masalah pembinaan. Atau, dapat dikatakan bahwa pembicaraan pengembangan cenderung mempunyai muara tujuan pembinaan. Sehubungan dengan hal tersebut, pembicaraan tulisan yang membahas pembinaan atau pengembangan disatukan dalam bab III ini.

Pembinaan bahasa mempunyai pengertian sebagai 'upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, misal melalui jalur pendidikan dan masyarakatan' (KBBI, 2003: 152). Dijelaskan dalam buku *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (1990:5) bahwa bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat perlu tetap dibina karena bahasa itu juga berperan sebagai wadah kebudayaan daerah sebagai unsur budaya Nasional.

Pengembangan berarti 'upaya meningkatkan mutu bahasa agar dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan

masyarakat modern' (KBBI, 2003:538). Pengembangan bahasa merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kodifikasi bahasa. Dalam lembaga yang menangani bahasa, yaitu Pusat Bahasa, bidang Pengembangan berkaitan dengan kodifikasi bahasa, yaitu tentang (a) pemantapan ejaan, (b) tata bahasa, (c) pengembangan kamus dan berbagai laras, berdasarkan perencanaan bahasa yang cermat dan teliti (1990:5).

Dari perolehan data, tulisan yang membahas masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dalam *Widyaparwa* ada 17 tulisan yang dapat dikelompokkan dengan empat rincian sebagai berikut (i) deskripsi faktual tentang bahasa Jawa, (ii) pembelajaran bahasa Jawa, (iii) bahasan ejaan, dan (iv) peristilahan.

3.1 Deskripsi Faktual Tentang Bahasa Jawa

Tulisan-tulisan yang termasuk dalam deskripsi faktual ialah tulisan-tulisan yang memaparkan keadaan bahasa Jawa, dapat yang berkaitan dengan kondisi perkembangan, kedudukan, atau fungsinya. Deskripsi faktual di sini dapat juga hanya berisi "obrolan" tentang bahasa Jawa. Biasanya, pembicaraan dalam tulisan kelompok deskripsi faktual ini mencakupi berbagai tataran kebahasaan, bahkan dapat juga lintas bidang (misalnya, pembicaraan kata, tidak hanya strukturnya, tetapi sampai *undhah-usuknya*).

3.1.1 Rangkuman Deskripsi Tulisan

Tulisan yang berisi deskripsi faktual tentang bahasa Jawa yang termuat dalam *Widyaparwa* ada lima tulisan, yaitu

- (1) "Bahasa Jawa Dewasa ini"
- (2) "Obrolane Pak Besut"
- (3) "Basa Jawinipun Tiyang Jawi Sakmenika"
- (4) "Risaking Basa Jawi"
- (5) "Bahasa Jawa Dewasa Ini"
- (6) "Ungak-Ungak Basa Jawa ing Pedhalangan"

Nama-nama penulis yang menulis dalam kelompok ini ialah (a) Adi Sunaryo, (b) Susanta Guna Prawira, (c) Pak Besut, (d) E. Suharjendra, (e) Suwadji, (f) Sadjjo Prawirodisastro.

3.1.2 Rangkuman Deskripsi Bahasan /Isi

Dalam deskripsi bahasan ini substansi bahasan masing-masing tulisan diuraikan satu per satu.

1. “ Bahasa Jawa Dewasa ini”

Pada tulisan yang berjudul “ Bahasa Jawa Dewasa ini” ini dipaparkan masalah kedudukan bahasa Jawa, tinjauan didaktis terhadap bahasa Jawa, ejaan bahasa Jawa, struktur fonemis bahasa Jawa, struktur morfologi bahasa Jawa, dan tingkat tutur Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa terus berkembang. Keberadaannya mempunyai andil terhadap pertumbuhan dan pengembangan Bahasa Indonesia. Apabila dikaji dari segi didaktisnya, bahasa Jawa perlu diintensifkan pengajarannya agar mempunyai hasil yang optimal.

Eksistensi ejaan bahasa Jawa diselaraskan dengan *Ejaan yang Disempunakan Bahasa Indonesia*. Selain itu, di dalam tulisan ini dipaparkan pula struktur fonemis dan struktur morfologis Bahasa Jawa. Tulisan ini juga memuat tingkat tutur Bahasa Jawa yang mencakupi ngoko, madya, krama, dan bagongan.

Di dalam bahasa Jawa ngoko terdapat *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*. Di dalam madya ada *madya ngoko*, *madya krama*, dan *madyantara*. Di dalam krama ada *muda krama*, *kramantara*, *wredha krama*, *krama inggil*, dan *krama desa*. Selain itu, di dalam bahasa Jawa terdapat bahasa bagongan.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan bahan pengembangan pembinaan bahasa Jawa baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Metode yang digunakan ialah preskriptif-normatif. Dalam tulisan ini dideskripsikan berbagai unsur-unsur kebahasaan dalam rangka menyumbangkan sebuah kaidah pembinaan kebahasaan dan pengajaran.

2. “*Obrolane Pak Besut*”

Pembicaraan pada tulisan yang berjudul “*Obrolane Pak Besut*” (‘*Obrolannya Pak Besut*’) yaitu berisi obrolan suara hati Pak Besut mengenai pemakaian bahasa Jawa saat itu sebagai suatu realita dan sebuah idealisme. Dalam hal ini dikritisi tentang penggunaan satuan lingual kata hingga klausa dalam sebuah wacana. Selanjutnya, ditekankan agar tidak terjadi salah baca supaya benar penafsirannya.

Selain itu, dipaparkan pula tentang tingkat tutur bahasa Jawa yang saat itu ada sembilan tataran hendaknya disederhanakan. Terjadinya bilingual bagi penutur tertentu tidak menjadi masalah, asalkan tahu penerapannya tidak akan mengurangi dibawa bahasa Indonesia.

Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa pasti ada. Oleh karena itu, harus dicermati penggunaannya. Satu hal yang sangat penting ialah bahwa bahasa erat sekali kaitannya dengan rasa. Oleh karena itu, dalam menyampaikan sebuah konsep perlu digunakan kata-kata pilihan. Janagnlah memaksakan kehendak dan emosional dalam menggunakan kata-kata.

Tulisan ini bermanfaat dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa. Metode yang digunakan ialah deskriptif-normatif.

3. “*Basa Jawinipun Tiyang Jawi Sakmenika*”

Bahasan pada tulisan yang berjudul “*Basa Jawinipun Tiyang Jawi Sakmenika*” (‘*Bahasa Jawanya Orang Jawa Saat Ini*’) yaitu hal-hal berikut. Di dalam tulisan ini dimuat hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Jawa saat ini. Di dalam tulisan ini disebutkan bahwa sering terjadi kesalahan dalam menggunakan Bahasa Jawa. Kesalahan itu sering dilakukan oleh para pembawa acara, surat-surat, pidato, radio, televisi, koran, dan pertunjukan kesenian. Selain itu, dipaparkan pula kesalahan pelafalan, ejaan, *pamilihing tembung* ‘pemilihan kata’, dan paramasastra. Tulisan ini bermanfaat sebagai masukan bahan pengembangan dan pembi-

naan. Metode yang digunakan untuk menguraikan bahasan ini ialah deskriptif normatif.

Dari tulisan ini dapat diketahui pelaku atau pengguna yang hendaknya segera mendapatkan pembinaan. Sebab, mereka berada pada posisi yang strategis dalam kaitannya dengan penyebaran informasi. Oleh karena itu, segera ada upaya pencegahan dari pemerintah.

4. "Risaking Basa Jawi"

Bahasan pada tulisan yang berjudul "Risaking Basa Jawi" ('Rusaknya Bahasa Jawa') yaitu hal-hal berikut.

Di dalam tulisan ini dideskripsikan tentang kerusakan bahasa Jawa dan para pengrusaknya. Adapun yang menjadi perusak bahasa Jawa ialah seperti berikut.

- a. Para *dhagelan*/pelawak agar dapat menciptakan kelakar/kata-kata lucu.
- b. Kethoprak agar dikatakan pandai mencipta kata. Misalnya, *diperkosa à dipunprakosa*
- c. Para warganing *ringgit tiyang* 'wayang orang' ingin mencipta kata-kata indah.
Misalnya, *sanget anyanggi kasisahan* 'sangat terbebani kesedihan' diganti *dahat anahen dhuhkita*.
- d. Para *pengageng*/pejabat. Misalnya, penggunaan kata *cegah, badan, tambah, sengaja*
- e. Para guru.
- f. Para *juru warta*/wartawan menggunakan kosa kata menjawa supaya mempunyai harkat/daya.
- g. Para pengarang dongeng/cerita tidak berusaha menggunakan bahasa Jawa.
- h. Para pencipta tembang karena mereka mengejar kaidah tembang
- i. Para *pamedhar sabda*.
- j. Para *winasis* 'ilmuwan' karena demi kepentingan konsep.

- k. Para *penata adicara* 'pewara' didorong rasa ingin mencipta kata-kata. Misalnya, kata *waluyan* sebagai pengganti nasihat.
- l. Para *wira suwara/sindhen* 'pelantun tembang'.
- m. Para pedagang sebab ia berkonsentrasi pada usahanya yang selalu berkomunikasi dengan semua orang termasuk orang asing.
- n. Para siswa. Ini berunsur kesengajaan dengan asumsi apabila ia hanya menggunakan bahasa Jawa saja akan menghambat kemajuan
- o. Para *Bapa-biyung* karena dilatari kurang kepeduliannya terhadap bahasa anak
- p. Para *dhalang*. Keberadaannya mampu menjadi peran apa saja dari butir (a – b) dengan demikian, ia cenderung memiliki potensi sebagai perusak yang berkadar banyak jika dibandingkan dengan perang-peran sebelumnya.

Deskripsi ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pemerintah untuk menentukan sasaran dan materi yang hendaknya mendapatkan pembinaan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah deskripsi normatif. Dengan adanya deskripsi ini kita mendapatkan sedikit gambaran tentang bahasa Jawa yang seharusnya menjadi model.

Melalui tulisan ini segera dapat diketahui pengguna bahasa yang hendaknya segera mendapatkan pembinaan bahasa Jawa.

5. "Bahasa Jawa Dewasa Ini"

Pada tulisan yang berjudul "Bahasa Jawa Dewasa Ini" dikemukakan hal-hal berikut.

- a. Keberadaan dan peran bahasa Jawa terus berubah sesuai perkembangan zaman.
- b. Sikap masyarakat yang terbagi dalam menanggapi adanya perubahan dan cara kelompok-kelompok masyarakat dalam mendudukan bahasa Jawa.
- c. Tetap diperlukannya pembinaan atas gejala interferensi, khususnya bentuk-bentuk yang merancukan pengertian,

misalnya, "*Gubernur nyatakake yen prekarane wis rampung.*" Kata *nyatakake* dalam bahasa Jawa berarti 'membuktikan' bukan 'menjelaskan', seperti pada konteks tersebut.

- d. Perlunya pengayaan kosakata demi tetap terkomunikasikan konsep-konsep baru dari bahasa lain.
- e. Perlunya penyederhanaan tingkat tutur yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat.

6. "*Ungak-ungak Basa Jawa ing Pedhalangan*"

Di dalam tulisan yang berjudul "*Ungak-ungak Basa Jawa ing Pedhalangan*" ('Menengok Bahasa Jawa dalam Pedalangan') ini dipaparkan berbagai istilah yang digunakan dalam seni pedalangan, misalnya *janturan*, *kandha* 'berbicara', *cerita* 'cerita', *antawecana* 'suara khas setiap tokoh wayang', dan sebagainya.

Di dalam seni pedalangan ini terdapat seni sastra, seni suara, seni ukir, seni kerawitan, seni *joged*, dan seni panggung. Di samping itu, dalam seni pedalangan juga sarat dengan ajaran *unggah-ungguh*. Ajaran *unggah-ungguh* itu diterapkan ketika terjadi peristiwa tutur pada *janturan*, *kandha*, *carita*, dan *pocapan* 'percakapan' (*gineman* 'dialog', *padu* 'bertengkar', *sesumbar* 'bersumbar').

Seni pedalangan juga bersinggungan dengan berbagai seni yang lain. Misalnya, seni sastra, seni suara, seni ukir, seni kerawitan, seni *joged*, dan seni panggung. Selain itu, di dalam seni pedalangan diperkenalkan beberapa istilah: *lagon* 'nyanyian', *suluk* 'suluk', *ada-ada* 'suluk di pedalangan'.

Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa bahasa pedalangan mempunyai laras tersendiri, tidak sama dengan laras bahasa Jawa secara umum. Cerita di dalamnya bersifat fantastis, simbolis; dan filosofis yang menyampaikan pendidikan moral bagi pecintanya. Bahasa laras pedalangan ini kurang tepat bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebab, ada nilai rasa dan komponen lain yang tidak dapat diterjemahkan.

Teori yang digunakan dalam memaparkan tulisan ini ialah sosiolinguistik. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah

deskriptif normatif. Tulisan ini bermanfaat terhadap pengajaran seni pedalangan/pewayangan (misalnya, di SMKI).

3.2 Pembelajaran Bahasa Jawa

Tulisan yang termasuk dalam kelompok pembelajaran bahasa Jawa ini membahas tentang pengajaran dan pembinaan dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Jawa.

3.2.1Rangkuman Deskripsi Tulisan

Tulisan yang memuat pembelajaran bahasa Jawa di dalam *Widyaparwa* ada empat judul, yaitu sebagai berikut.

- (1) " Pengajaran Bahasa Jawa di SPG DIY"
- (2) "Situasi Pengajaran Peribahasa Jawa pada Beberapa Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta"
- (3) "Pendekatan Pengajaran untuk Pembelajaran Bahasa Jawa"
- (4) "Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa dan Penerapannya di SLTP"

Nama-nama penulis yang menulis dalam kelompok ini ialah (a) Slamet Riyadi, (b) Adi Triyono, dan (c) Sutrisna Wibawa.

3.2.2Rangkuman Deskripsi Bahasan

Dalam deskripsi bahasan ini substansi bahasan masing-masing tulisan diuraikan satu per satu.

1. "Pengajaran Bahasa Jawa di SPG DIY"

Di dalam tulisan ini diperoleh gambaran tentang proses belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Jawa di SPG berdasarkan kurikulum dan GBPP.

- a. Pelaksanaan pembelajaran beralokasi waktu dua jam setiap minggu.
- b. Materi pelajaran tidak seragam yang disebabkan oleh langkanya buku-buku ajar berbahasa Jawa
- c. Guru pengajar tidak seluruhnya berkualifikasi pendidikan bahasa Jawa
- d. Siswa bersikap positif terhadap pembelajaran bahasa Jawa

- e. Guru menerapkan metode eklektik: ceramah, tanya-jawab, dan pemberian tugas

Untuk memperoleh gambaran mengenai kurikulum dan GBPP, kualifikasi guru, sikap siswa, sarana pengajaran: buku-buku dan majalah, dan pandangan para pamong terhadap pengajaran bahasa Jawa. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif.

2. "Situasi Pengajaran Peribahasa Jawa pada Beberapa Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta"

Dalam tulisan ini dibicarakan tentang pengajaran peribahasa Jawa pada beberapa sekolah dasar di DIY. Diuraikan pula model pembelajaran dan metode didaktik khusus. Situasi pengajaran peribahasa Jawa pada beberapa sekolah di DIY dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pengajaran peribahasa Jawa masih berpola hafalan.
- b. Pengajaran peribahasa Jawa seharusnya memahami dengan menerapkan pada contoh-contoh kejadian.
- c. Model pembelajaran yang ditawarkan yaitu (i) pola membuat cerita berdasarkan arti peribahasa dan (ii) pola memperibahasakan sebuah cerita atau kejadian.

3. "Pendekatan Pengajaran untuk Pembelajaran Bahasa Jawa"
Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan berkaitan dengan pendekatan pengajaran bahasa Jawa.

- a. Model-model pembelajaran bahasa Jawa
- b. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif-analitis (dengan penyaranan terhadap satu model)
- c. Pengajaran bahasa Jawa sebaiknya menggunakan model komunikatif (bukan struktural yang mengutamakan definisi dan hafalan-hafalan).
- d. Seluruh bahan ajar idealnya mengajarkan menyiratkan makna linguistik, makna fungsional, dan makna sosial

(informatif, pragmatik/bermaksud, juga sopan). *Menapa kepareng kulo sowan mangke sonten?*

- e. Penerapan model komunikatif memperhatikan (i) tujuan pengajaran, yaitu mengembangkan kompetensi komunikatif (mampu menafsirkan bentuk-bentuk linguistik, baik yang tersurat maupun tersirat); (ii) materi pelajaran didasarkan atas hasil analisis kebutuhan; (iii) peran guru dan siswa: guru berperan sebagai fasilitator (mengoordinasi kegiatan siswa). Siswa berperan sebagai *negosiator* antara dirinya sendiri, proses belajar, dan objek yang dipelajari; (iv) teknik pengajaran, terinci menjadi
- (a) guru menjelaskan ungkapan-ungkapan dalam sebuah bacaan,
 - (b) pelatihan pengucapan oleh siswa,
 - (c) pertanyaan atas maksud-maksud dialog,
 - (d) pendiskusan atas ungkapan-ungkapan,
 - (e) pendiskusan secara lebih bebas atas teks.

Kegiatan dalam model komunikatif terpilah menjadi (a) *kegiatan fungsional* (penemuan atas informasi yang ada dan penggalian atas informasi yang tidak tereksplisitkan); (b) *kegiatan interaksi sosial*: penggalian makna sosial dan makna fungsional (pendiskusan, pemeranan, dll).

Evaluasi pengajaran; didasarkan pada *skill using*, termasuk kemampuan kognitif dan psikomotorik. Khusus bahasa Jawa, kemampuan afektifnya.

4. "Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa dan Penerapannya di SLTP"

Dalam tulisan ini dibicarakan mengenai pengajaran bahasa Jawa di SLTP. Pengajaran bahasa dan sastra Jawa di SLTP sebagai model untuk menumbuhkan sikap positif, kemampuan dalam menggunakan, dan menghayati siswa terhadap bahasa dan sastra Jawa.

Hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan ini ialah sebagai berikut.

- a. Pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa dan sastra Jawa bertujuan
 - (a) menciptakan sikap positif terhadap bahasa dan penikmat sastra Jawa,
 - (b) meningkatkan kemampuan berbahasa dan cipta karya, serta kritik sastra Jawa,
 - (c) meningkatkan mutu pemakaian bahasa dan jumlah serta mutu karya sastra Jawa,
 - (d) membakukan bentuk-bentuk kebahasaan dan memekarkan teori serta kritik sastra,
 - (e) meningkatkan sarana penunjang, penyebarluasan, dan peran serta sastra dalam pengembangan kebudayaan nasional.
- b. Pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa di SLTP dimaksudkan ialah
 - (a) siswa memahami BJ dari segi bentuk,
 - (b) siswa mampu menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan komunikasi,
 - (c) siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan nilai-nilai dalam sastra Jawa untuk memperkaya pengalaman kejiwaan dan pembentukan watak budi luhur,
 - (d) siswa memiliki keberanian untuk menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar,
 - (e) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya.
- c. Banyaknya kendala dalam pencapaian tujuan tadi, khususnya dalam hubungan dengan terbatasnya jumlah guru dan bahan ajar yang memadai.
- d. Pengajaran bahasa dan sastra Jawa di SLTP sebaiknya menggunakan metode komunikatif, yang mengedepankan pencapaian keterampilan.

- e. Perlunya penambahan jam ajar dalam bentuk sebagai kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Perlunya dukungan dari para penentu kebijakan (orang tua, guru, kepala sekolah, maupun instansi terkait).

3.3 Bahasan Ejaan

Bahasan ejaan yang dimaksudkan ialah hal-hal yang menyangkut sistem ejaan bahasa Jawa tulisan latin yang berkaitan dengan bentuk-bentuk fonem-fonem serapan. Misalnya, bentuk serapan dari bahasa Arab.

3.3.1 Rangkuman Deskripsi Tulisan

Tulisan yang berkaitan dengan ejaan bahasa Jawa di dalam *Widyaparwa* ada empat tulisan, yaitu sebagai berikut.

- (1) "Masalah Penyempurnaan Ejaan Bahasa Jawa dengan Huruf Latin"
- (2) "Kata Serapan dalam Bahasa Jawa"
- (3) "Rekonstruksi Bentuk Kosakata Arab dalam Bahasa Jawa"
- (4) "Permasalahan Penulisan Kata serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa: Pemikiran ke Arah Pembakuannya".

Penulis kelompok ini ialah (a) Tim Lokakarya Ejaan, Balai Penelitian Bahasa, (b) Suwadji, dan (c) Umar Sidik.

3.3.2 Rangkuman Deskripsi Bahasan

Keempat tulisan itu masing-masingnya dapat dilihat pada rincian berikut.

1. "Masalah Penyempurnaan Ejaan Bahasa Jawa dengan Huruf Latin" (Hasil Lokakarya, Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta, 22-23 Maret 1975).

Di dalam tulisan ini dideskripsikan tentang kaidah penulisan bahasa Jawa dengan huruf latin, yaitu tentang penyempurnaan ejaan latin dalam bahasa Jawa yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Pedoman ejaan ini disahkan oleh Menteri Pendidikan pada tahun 1974. Pedoman ejaan ini akhirnya disempurnakan

kembali oleh Wedhawati dkk. untuk persembahan kongres Bahasa Jawa tahun 2006. Pedoman ini sangat besar manfaatnya di bidang pendidikan formal dan nonformal Bahasa Jawa.

Di dalam tulisan ini belum dipaparkan masalah penulisan diftong yang sebenarnya diserap dari bahasa Indonesia atau bahasa Arab. Selain itu, belum diatur pula penulisan partikel, misalnya *ta*, *di*, dan sejenisnya. Metode yang digunakan ialah preskriptif-normatif.

2. "Kata Serapan dalam Bahasa Jawa"

Tulisan ini memaparkan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor yang menjadi penyebabnya ialah sebagai berikut.

- (a) Masuknya unsur kebudayaan baru atau hasil teknologi baru, misalnya, *komputer*, *vidio*, *televisi*, dsb.
- (b) Penerjemahan, misalnya, *pawarta* dari *berita*, *rabuk* dari *pupuk*, *ajeg* dari *stabil*.
- (c) Kata atau kelompok kata yang sulit diterjemahkan, misalnya, *petani penggarap*, *padat karya*, *sistem pendidikan*, *kelompok pendengar*.
- (d) Menurunnya fungsi atau tugas pemakaian bahasa Jawa karena digantikan oleh tugas pemakaian bahasa Indonesia. Akhirnya, tugas atau fungsi pemakaian bahasa Jawa menjadi berkurang atas desakan pemakaian bahasa Indonesia. Masuknya kata-kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tidak dapat dihindari sebagai akibat adanya saling mempengaruhi

Tulisan Suwadji ini mempunyai kadar originalitas tinggi yang bermanfaat terhadap penyusunan materi pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa.

Teori yang digunakan untuk menguraikan bentuk-bentuk bahasa (di sini ejaan) ialah tentang konsep peristiwa kontak bahasa (Weinreich, 1968) yang berefek saling mempengaruhi se-

hingga terjadi penyerapan. Metode yang digunakan untuk menjelaskan ialah metode deskriptif dengan teknik ganti.

3. "Rekonstruksi Bentuk Kosakata Arab dalam Bahasa Jawa".

Tulisan ini akan mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan kosakata Arab yang system fonologisnya direkonstruksi dalam bahasa Jawa dilakukan secara tidak lazim. Tujuan tulisan ini ialah mendeskripsikan hasil rekonstruksi kosakata Arab yang tidak lazim dengan bahasa Arabnya dan bahasa Jawanya.

Manfaat pembahasan ini (1) sebagai sumbangan di dalam pembakuan kosakata bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Arab, (2) bahan penyempurnaan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*, (3) penyumbang bahan materi pengajaran, (4) bahan materi pembinaan bahasa Jawa.

Teori yang digunakan ialah struktural tentang fonologis, normatif, dan rekonstruktif. Teori fonologis berkaitan dengan sistem bunyi bahasa Arab dan bahasa Jawa; teori normatif berkaitan dengan kaidah transiletari; dan rekonstruksi berkaitan dengan pembentukan kosakata serai bahasa Arab ke bahasa Jawa.

Metode yang digunakan metode deskripsi, rekonstruksi, dan komparasi. Untuk itu, terlebih dahulu akan dituliskan bahasa Arabnya, ditransliterasi, dan kemudian dikemukakan bentuk dalam bahasa Jawanya

Hasil dari bahasan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Pola pembentukan kosakata bahasa Arab ke bahasa Jawa kebanyakan berdasarkan asas kedekatan ucapan atau pelafalan, bukan pada asas bentuk.
- b) Pembentukan fonem-fonem bahasa Arab ke bahasa Jawa setelah melalui proses transliterasi, banyak mengalami perubahan bentuk menjadi kosakata bahasa Jawa sebagaimana adanya.
- c) Hal itu terjadi pada fonem /h/ atau *ha* (ح); /kh/ atau *kha* (خ); /sy/ atau *syin* (ش); /d/ atau *dad* (ض); /ʔ/ atau *ain*

(ع); /k/ atau *kaf* (ك); /n/ atau *nun* (ن); /w/ atau *wau* (و);
/?/ atau *hamzah* (ء).

4. “Permasalahan Penulisan Kata serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa: Pemikiran ke Arah Pembakuannya”

Lingkup tulisan ini ialah kata serapan dari bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa Jawa. Maksudnya yaitu penulisan kata-kata Arab dengan bahasa Jawa. Data dalam pembahasan diambil dari *Jaya Baya, Panyebar Semangat, Djaka Lodang, Mekar Sari*.

Dalam pembahasan digunakan teori fonologis yang berkaitan dengan kontak bahasa. Dilakukan penyesuaian fonem-fonem yang mengalami proses penyerapan. Untuk itu konsep sistem fonologis dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi pengetahuan yang mendasar dalam analisis fonologis ini (tata bunyi). Penyesuaian itu dilakukan dalam rangka pembahasan, yaitu untuk mengetahui kekonsistenan. Untuk itu, digunakan kaidah penyerapan dalam huruf Latin yang asalnya dari huruf Arab. Dalam penerapannya digunakan metode penyesuaian ejaan berdasar Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

Tujuan pembahasan ini ialah

- (a) untuk mengetahui ciri-ciri kata serapan dari bahasa Arab yang masuk dalam bahasa Jawa,
- (b) sebagai langkah awal untuk menuju ke arah pembahasan,
- (c) untuk melengkapi pedoman umum ejaan bahasa Jawa, yang akhirnya dapat bermanfaat dalam upaya pembinaan bahasa Jawa.

Dari pembahasan dikemukakan ada sembilan fonem bahasa Arab yang diserap, yang terinci menjadi beberapa posisi fonem dalam sebuah kata. Fonem-fonem itu ialah

1. Huruf *sa* Arab harusnya ditulis *s* (*hadast* → *hadas*; *hadits* → *hadis*).
2. Huruf *kha* dan *ha* harusnya ditulis *kh* (*khotbah*, *makhluk*). Huruf *ha* ditulis *h* (*hasil*, *hadis*).

3. Huruf *ṣad* harusnya ditulis *s* (*sholat* → *salat*, *shobar* → *sabar*).
4. Huruf *za* (yang lazimnya dirancukan dengan huruf *da*) harusnya ditulis *z* (*dzalim* → *zalim*).
5. Huruf *ḍa* (lazim dirancukan dengan *dh*, *dl*, dan *d*) harusnya ditulis *d* (*kadi*, *darurat*, *hadir*).
6. Huruf *'ain* (lazim dirancukan dengan *ng* atau *k*) harusnya ditulis *k* atau *ng* jika berada pada suku tertutup, dan ditulis *k* jika berdistribusi di akhir kata.
7. Huruf *qaf* dan *kaf* diserap menjadi *k* (*kamus*, *maksud*; *kalimat*, *hikmah*).
8. Huruf *sya* ditulis menjadi *sya* (*syarat*, *masyarākat*).
9. Huruf *ta'* ditulis *t* atau *h* (*pitrah*, *berkah*; *berkat*, *rahmat*).

3.4 Peristilahan

Kelompok tulisan peristilahan ialah tulisan-tulisan yang berisis kodifikasi bahasa yang berupa istilah.

3.4.1 Rangkuman Deskripsi Tulisan

Tulisan yang memuat masalah peristilahan di dalam *Widyaparwa* tidak banyak. Dari pencarian data, hanya ditemukan dua judul, yaitu sebagai berikut.

- (1) "Istilah Seni Ukir di Jepara"
- (2) "Tembung-Tembung Sengkalan"

Para penulis kelompok ini ialah (a) Suwadji dan (b) Samid Sudira.

3.4.2 Rangkuman Deskripsi Bahasan

1. "Istilah Seni Ukir di Jepara"

Di dalam tulisan ini dimuat daftar istilah seni ukir di Jepara. Ukiran itu tampak pada meja, kursi, almari, dipan, dan pigura. Register ukir ini besar manfaatnya terhadap penyusunan glosarium bahasa Jawa. Setiap istilah ukir yang dipaparkan diberi penjelasan dengan teknik parafrasa.

Dari hasil pembahasan itu diperoleh istilah seni ukir Jepara sebanyak seratus tujuh puluh satu (171) istilah. Istilah-istilah itu

dapat berupa bentuk dasar (BD), bentuk turunan (BT), dan frasa. Di samping itu, ada beberapa istilah yang memiliki bentuk variasi sebagai sinonim. Daftar istilah itu disusun secara alfabetis.

Berikut ini contoh istilah seni ukir Jepara berdasarkan klasifikasi bentuk.

- a. Bentuk Dasar: *baroq'* corak ukiran yang berongga dan rumit', *cawen'* garis penghias daun yang dapat dibuat di tengah atau ditarik dari tepi daun sehingga tampak menyobek tepi daun itu'
- b. Bentuk Turunan: *blumbangan'* dasar sebuah ukiran yang berupa bidang lekuk agak dalam', *mbukaki'* membuat ukiran secara sederhana menurut tinggi rendahnya gerak relung'
- c. Frasa: *goyang bubutan'* nama kursi goyang yang kakinya dibubut', *jati kembang'* jenis kayu jati yang berwarna coklat kehitam-hitaman'

2. "Tembung-Tembung Sengkalan" ("Kata/Istilah Sengkalan")

Di dalam tulisan ini terdapat inventarisasi kata yang menyatakan sengkalan beserta nilai yang dinyatakannya. Adapun yang menjadi tujuannya ialah membuat deskripsi kata yang memiliki nilai angka tahun atau bulan. Daftar kata ini digunakan untuk membuat bahan pembinaan penyusunan *candra sangkala* atau *surya sangkala*.

Daftar kata yang bernilai sengkalan ini sebagai kekayaan budaya bangsa yang wajib dilestarikan. Sebab, kehadirannya dapat membangun estetika pada nama berbagai benda yang dinamainya.

Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan teknik klasifikasi.

Dari pembahasan kodifikasi kata-kata *sengkalan* itu dihasilkan suatu daftar kata *sengkalan* secara alfabetis, dengan masing-masing nilai angka dan makna referensinya. Dengan daftar itu dapat diketahui kata-kata yang bernilai angka mulai 0, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Misalnya, kata *atma'* nyawa, anak' bernilai angka 1

(satu); kata *bayu* 'angin' bernilai angka 5 (lima); kata *biksu* 'pandita' bernilai angka 7 (tujuh). Jumlah kata *sengkalan* yang diperoleh ialah 491 kata dengan rincian sebagai berikut.

Kata berawal huruf *a* ada 39; huruf *b* ada 46; huruf *c* ada 7; huruf *d* ada 25; huruf *e* ada 3; huruf *g* ada 29; huruf *h* ada 5; huruf *i* ada 7; huruf *j* ada 8; huruf *k* ada 32; huruf *l* ada 20.; huruf *m* ada 29; huruf *n* ada 14; huruf *o* ada 4; huruf *p* ada 31; huruf *r* ada 19; huruf *s* ada 50; huruf *t* ada 36; huruf *u* ada 16; huruf *u* ada 16; huruf *w* ada 50; dan huruf *y* ada 5.

Topik dan hasil bahasan dari kelompok tulisan pengembangan dan pembinaan ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

NO	LINGKUP BAHASAN (Rincian Judul)	TEORI/ METODE	HASIL
A. Deskripsi Faktual tentang Bahasa Jawa			
1	"Bahasa Jawa Dewasa ini"	Metode yang digunakan ialah preskriptif-normatif.	Paparan masalah kedudukan bahasa Jawa dan tinjauan didaktis terhadap bahasa Jawa yang dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pembinaan bahasa Jawa baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.
2	" <i>Obrolane Pak Besut</i> "	Metode yang digunakan ialah deskriptif-normatif	Paparan tentang pemakaian bahasa Jawa saat itu sebagai suatu realita dan sebuah idealisme.
3	" <i>Basa Jawinipun Tiyang Jawi Sakmenika</i> "		Paparan tentang kesalahan dalam menggunakan Bahasa Jawa yang sering dilakukan oleh pembawa acara atau ditemukan pada surat, pidato, siaran radio, televisi, koran, dan pertunjukan kesenian. Kesalahan itu terjadi pada pelafalan, ejaan, pemilihan kata, dan <i>paramasastra</i> .
4	" <i>Risaking Basa Jawi</i> "		Deskripsi tentang kerusakan bahasa Jawa dan para perusakanya.
5	"Bahasa Jawa Dewasa Ini"		Dipaparkan keberadaan dan peran bahasa Jawa terus berubah sesuai perkembangan zaman dan sikap masyarakat dalam menanggapi adanya perubahan.

6	" <i>Ungak-Ungak Basa Jawa ing Pedhalangan</i> "	Teori sosiolinguistik	Dipaparkan berbagai istilah yang digunakan dalam seni pedalangan, ajaran <i>unggah-ungguh</i> , seni sastra, seni suara, seni ukir, seni kerawitan, seni <i>joged</i> , dan seni panggung.
B. Pembelajaran Bahasa Jawa			
1	"Pengajaran Bahasa Jawa di SPG DIY"	Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif.	Gambaran tentang proses belajar-mengajar mata pelajaran bahasa Jawa di SPG berdasarkan kurikulum dan GBPP
2	"Situasi Pengajaran Peribahasa Jawa pada Beberapa Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta"		Deskripsi tentang pengajaran peribahasa Jawa pada beberapa sekolah dasar di DIY, yang diuraikan dengan model pembelajaran dan metode didaktik khusus.
3	"Pendekatan Pengajaran untuk Pembelajaran Bahasa Jawa"		Uraian tentang pendekatan pengajaran bahasa Jawa, yaitu model pembelajaran bahasa Jawa dan metode yang digunakan (metode deskriptif-analitis)
4	"Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa dan Penerapannya di SLTP"		Pengajaran bahasa dan sastra Jawa di SLTP sebagai model untuk menumbuhkan sikap positif, kemampuan dalam menggunakan, dan menghayati siswa terhadap bahasa dan sastra Jawa.
C. Bahasan Ejaan			
1	"Masalah Penyempurnaan Ejaan Bahasa Jawa dengan Huruf Latin"	Metode yang digunakan ialah deskriptif-normatif	Deskripsi tentang kaidah penulisan bahasa Jawa dengan huruf latin, yaitu tentang penyempurnaan ejaan latin dalam bahasa Jawa yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Pedoman ejaan ini disahkan oleh Menteri Pendidikan pada tahun 1974.
2	"Kata Serapan dalam Bahasa Jawa"		Paparan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan empat faktor yang menjadi penyebabnya

3	"Rekonstruksi Bentuk Kosakata Arab dalam Bahasa Jawa"	Metode yang digunakan metode-deskripsi, rekonstruksi, dan komparasi	Deskripsi hasil rekonstruksi kosakata Arab yang tidak lazim dengan bahasa Arabnya dan bahasa Jawanya. Itu terjadi pada fonem /h/ atau <i>ha</i> (ح); /kh/ atau <i>kha</i> (خ); /sy/ atau <i>syin</i> (ش); /d/ atau <i>dad</i> (د); /ʔ/ atau <i>ain</i> (ع); /k/ atau <i>kaff</i> (ك); /n/ atau <i>nun</i> (ن); /w/ atau <i>wau</i> (و); /ʔ/ atau <i>hamzah</i> (ة).
4	"Permasalahan Penulisan Kata serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa: Pemikiran ke Arah Pembakuannya"		Diperoleh sembilan fonem bahasa Arab yang diserap melalui penyesuaian ejaan berdasar Pedoman Transliterasi Arab-Latin, yang terinci menjadi beberapa posisi fonem dalam sebuah kata bahasa Jawa.
D. Peristilahan			
1	"Istilah Seni Ukir di Jepara"		<p>a. Deskripsi daftar istilah seni ukir di Jepara, yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan glosarium bahasa Jawa.</p> <p>b. Setiap istilah ukir dijelaskan dengan teknik parafrasa.</p> <p>c. Diperoleh 171 istilah seni ukir Jepara, yang disusun secara alfabetis.</p>
2	"Tembung-Tembung Sengkalan"		Diperoleh 491 kata daftar kata <i>sengkalan</i> , dengan rincian jumlah masing-masing kata secara alfabetis

BAB IV

PAPARAN DAN PENERAPAN TEORI

Dalam bagian ini disajikan behasan terhadap tulisan-tulisan dalam *Widyaparwa* yang berupa paparan teori dengan tawaran sebagai alternatif pemikiran untuk melakukan analisis terhadap aspek-aspek bahasa Jawa. Dari amatan, diperoleh sebilan tulisan yang dapat dimasukkan dalam bab ini. Sembilan tulisan itu memiliki topik yang berbeda. Topik-topik itu ialah tentang (1) teori morfologi, (2) teori kata sifat dan kata kerja, (3) teori kalimat, (4) masalah wacana, (5) analisis leksikal, (6) pembahasan alih kode, (7) pemahaman atas bahasa, (8) bahasa dan konstitusi, (9) teknik parafrasa dan aplikasinya. Penulis-penulis dari kelompok ini yaitu (a) Soepomo Poedjosoedarmo, (b) Gloria Poedjosoedarmo, (d) Edi D. Subroto, (e) Sudaryanto, (f) Wedhawati, (g) Sunardji, dan (h) Widada.

Masing-masing behasan disajikan dalam ringkasan konsep berikut.

4.1 Morfologi

Tulisan yang memaparkan teori morfologi ialah tulisan Subroto (1986) dengan judul "Penelitian Morfologi untuk Penyusunan Tata Bahasa Jawa". Tulisan itu membahas hal-hal berikut.

(a) Model-model penelitian morfologi untuk bahasa Jawa dapat dilakukan dengan menggunakan teori struktural dan

model-model yang ada. Model itu dapat dilihat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (Sudaryanto dkk.,1991) dan *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* (Edi Subroto dkk., 1991).

- (b) Cermatkan pemilihan ragam atau dialek bahasa Jawa yang mana.
- (c) Tata bahasa deskriptif memaparkan seluruh system sebuah bahasa pada setiap tatarannya (fonologi, fonotaktis, persukuan, pemebntukan kata, pembentukan kelompok kata, pola-pola klausa, pengaidahan kalimat, pola-pola kalimat, aspek-aspek kewacanaan).
- (d) Dalam tata bahasa harus dipaparkan jumlah fonem vokal maupun konsonan beserta alofon-alofonnya.
- (e) Dalam tata bahasa kaidah fonotaktis harus dikemukakan. Fonotaksis adalah kaidah yang memerikan struktur fonematis kata tunggal atau morfem dasar/akar.
- (f) Morfofonemik: kajian mengenai berubahnya fonem sebuah morfem karena pertemuan dengan morfem lain; missal *i + -a(n)* yang menjadi *en*.
- (g) Morfologi ilmu yang mempelajari pembentukan kata berdasarkan morfem-morfempembentuk beserta perubahan maknanya.

4.2 Kata Sifat dan Kata Kerja

Teori tentang analisis kata sifat dan kata kerja dalam bahasa Jawa dikemukakan oleh Subroto (1985) yang berjudul "Beberapa Nuansa Kata Sifat dan Kata Kerja Bahaa Jawa"

4.3 Kalimat

Paparan teori kalimat dalam *Widyaparwa* dikemukakan oleh Sudaryanto dengan judul "Penelitian Sintaksis untuk Penyusunan Tata Bahasa Acuan Bahasa Jawa". Dalam Tulisan itu dikemukakan hal-hal berikut.

- (a) Model tata bahasa akan disusun sebagai tata bahasa deskriptif atau preskriptif

- (b) Bahan untuk penyusunan tata bahasa hendaknya komprehensif dengan mempertimbangkan (1) sumber data berdasar kelompok usia (70-an tahun, 50-an tahun, 30-an tahun); (2) berdasar geografi; (3) lisan atau tulis.
- (c) Pemanfaatan atas kajian yang telah ada.
- (d) Persiapan teori linguistik yang siap pakai.
- (e) Pertimbangan skala prioritas penelitian.
- (f) Saran yang disampaikan yaitu (i) melihat kembali semua hasil kajian yang ada, (ii) menyediakan data primer dari kelompok pemakai usia 70 tahun s.d. 30 tahun. (iii) siapkan dukungan data sekunder dari buku-buku/ majalah-majalah, (iv) tata bahasa yang terbentuk harus potensial sebagai "babon" tata bahasa Jawa.

4.4 Wacana

Tulisan yang mengemukakan tentang analisis wacana dalam bahasa Jawa dikemukakan oleh Gloria Poedjosoedarmo dengan judul "Pengembangan Teori Struktur Wacana". Tulisan ini memuat teori wacana Longacre (1968) bahwa wacana sekurang-kurangnya ada 7 jenis, yaitu naratif, noratori, prosedural, perian, dramatik, aktivitas, dan epistolari. Di dalam tulisan ini dibicarakan pula masalah tipokalisasi dan susunan informasi.

Dijelaskan bahwa topik adalah yang dibicarakan dalam sebagian wacana. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa topik itu terdapat dalam posisi pertama atau dalam posisi terakhir. Ini semua bergantung pada susunan informasinya. Susunan informasi berhubungan dengan penting dan tidaknya unsur bahasa dalam pemberian informasi. Atas dasar kesadaran yang dimiliki bersama, informasi dibedakan atas baru dan lama. Informasi baru sudah disebut, sedangkan informasi lama belum disebut sehingga baru pertama kalinya diperkenalkan.

Setiap kesatuan informasi disebut gatra. Di dalam bahasa Jawa ada tiga macam gatra: pengantar (*anticipatory*) ditandai de-

ngan intonasi naik, dan tambahan (*supplementary*) ditandai dengan intonasi rata.

Dalam tulisan ini dikemukakan tentang (a) klasifikasi wacana (naratif, hortatori, prosedural, deskripsi, dramatik, aktivitas), (b) organisasi atau susunan informasi, (c) bagian-bagian wacana dan penanda perpindahannya, serta (d) susunan retorik.

Tulisan ini memiliki sifat originalitas, kebaruan, dan kebermanfaatan dalam pengembangan kebahasaan. Di dalamnya terdapat teori kewacanaan yang sangat besar manfaatnya sebagai landasan teori analisis wacana bahasa Jawa.

4.5 Leksikon

Teori tentang analisis semantik terhadap leksikon dalam bahasa Jawa dikemukakan oleh Wedhawati dengan judul "Ancangan Struktural dalam Pengkajian Semantik Leksikal". Dalam tulisan ini dipaparkan teori ancangan struktural yang berkaitan dengan pengkajian medan leksikal. Struktural di sini mengikuti pengertian struktural yang dikemukakan oleh de Saussure, yaitu berpandangan bahwa masalah pemaparan unsur-unsur bahasa berdasarkan sistem dan struktur. Aliran struktural de Saussure (1916) membawa pembaharuan mendasar dalam semantik leksikal. Pembaruan itu sebagai reaksi terhadap studi semantik tradisional yang disebut semantik fisiologis

Prinsip dasar aliran struktural dalam mengkaji semantik leksikal beranggapan bahwa leksikon bahasa alami harus dipandang sebagai system tanda otonom. Nilai fungsional tanda bahasa (dalam hal ini yang dimaksudkan adalah satuan leksikon atau leksem) harus dideskripsikan dalam hubungannya terhadap satuan-satuan tanda lain dalam sebuah sistem, tidak dideskripsikan satu per satu. Hubungan itu adalah hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antarsatuan dalam dimensi linier; hubungan paradigmatis adalah hubungan satuan lingual dalam ujaran secara asosiatif. Oleh karena itu, hakikat bahasa itu dianggap sebagai sebuah

sistem tanda. Objek kajian semantik leksikal adalah *langue* (sistem bahasa) bukan *parole* (ujaran).

Pengkajian semantik leksikal berdasarkan ancangan struktural di atas memiliki dasar pandangan sebagai berikut.

- (1) objek kajiannya adalah *langue*,
- (2) mendeskripsikan sistem,
- (3) bersifat linguistik dan otonom,
- (4) tidak atomistik,
- (5) bersifat sinkronik,
- (6) makna satuan leksikal ditentukan berdasarkan hubungannya terhadap satuan leksikal yang lain dalam sistem.

Pengkajian semantik leksikal yang didasarkan hubungan paradigmatis adalah (1) medan leksikal, (2) analisis komponen makna, (3) hubungan makna. Medan itu, menurut Lounsbury, adalah paradigma bentuk lingual yang mempunyai fitur yang sama, yang disebut makna akar (*root meaning*, 1964:1073). Konsep paradigma itu dipakai juga oleh Coseriu (1967). Menurut dia, medan leksikal adalah struktur paradigmatis yang terbentuk langsung leksem-leksem lain (dalam Dupuy-Engelhart, 1990:54).

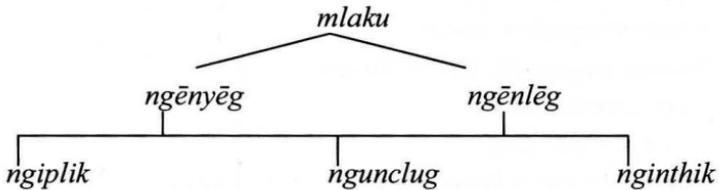
Konsep komponen bersama (*common component*) dapat disejajarkan dengan konsep Coseriu, sebuah zona signifikasi atau dengan konsep Lounsbury, makna akar. Makna akar atau komponen makna bersama atau sebuah zona signifikasi merupakan syarat mutlak terbentuknya sebuah medan leksikal dengan catatan medan leksikal itu tidak berhubungan dengan medan leksikal lain dengan cara mengkontraskannya (Wedhawati, 1998:567-568).

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk mengungkapkan konsep perangkat leksikal bersistem dan berstruktur, yaitu *semantic domain* (ranah makna) oleh Nida (1975), *semantic field* (medan makna) oleh Lounsbury (1964) dan Lyons (1977), *lexical field* (medan leksikal) oleh Lyons (1977)

Contoh penerapan dalam bahasa Jawa yaitu sebagai berikut. Dalam medan leksikal verbal bahasa Jawa yang berkomponen 'suara-musikal' terdapat butir leksikal yang berkomponen makna

'suara-musikal-keras' dalam *ura-ura* dan 'suara-musikal-lirih' dalam *rengeng-rengeng*.

Contoh lain dalam bahasa Jawa yang didiagramkan seperti berikut.



Wedhawati berpendapat bahwa prosedur kerja ancangan structural terbukti dapat digunakan dalam pengkajian semantik leksikal, khususnya medan leksikal. Perangkat yang membentuk medan leksikal dapat diperoleh secara sintagmatis dan paradigmatis. Sistem dan struktur medan leksikal dapat pula dideskripsikan dengan menggunakan hubungan sintagmatis dan paradigmatis.

4.6 Alih Kode

Pembahasan tentang alih kode dalam teori sosiolinguistik dikemukakan oleh Soepomo Poedjosoedarmo dengan judul "Kode dan Alih Kode". Tulisan ini memberikan wawasan tentang teori "kode dan alih kode dalam kepentingan praktis dan teoritis". Praktis maksudnya membantu para guru dan penyuluh bahasa memberikan penjelasan tentang soal-soal kodifikasi bahasa. Teoritis maksudnya teori tentang kode dan alih kode sangat berfaedah untuk mengetahui bentuk-bentuk tutur (kode dan variasi bahasa).

Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas, sesuai dengan latar belakang penutur, relasi tutur, dan situasi tutur. Pemakaian unsur-unsur bahasa memiliki keistimewaan pada bentuk, distribusi, dan fre-

kuensi. Kode biasanya berbentuk varian bahasa. Kelas varian itu mencakupi dialek, *undha-usuk*, dan ragam, baik ragam suasana, komunikasi, maupun register.

Alih Kode merupakan terjemahan dari istilah *code switching*. Gejala alih kode atau pergantian kode oleh seorang penutur sering terjadi. Pergantian kode timbul karena faktor komponen suasana hati O1 tiba-tiba berganti, O2 yang tiba-tiba muncul dalam percakapan sehingga suasana pembicaraan berganti. Ia tidak menguasai kode yang tengah dipakainya sehingga harus ganti kode.

4.7 Bahasa

Pembahasan tentang pemahaman atas bahasa dikemukakan oleh Soepomo Poedjosedarmo dengan judul "Rentangan Pemahaman Unsur Bahasa". Di dalam tulisan ini disebutkan bahwa dalam usaha memahami suatu bahasa secara deskriptif struktural ada beberapa hal yang harus di cermati.

Pertama, memperluas konteks pemahaman. Kedua, karena bahasa suatu *gestalt* (keutuhan) hendaknya diperhatikan keterkaitan yang berada dalam hubungan antarunsur dan fungsi unsur-unsur terhadap keutuhan tata bahasa. Ketiga, perlu ditekankan adanya sifat kesinambungan yang terentang di antara masing-masing unsur dan di dalam unsur-unsur bahasa itu sendiri

Untuk memahami sesuatu hal, sekurang-kurangnya diperlukan tiga hal penting. Pertama, perlu mengidentifikasi komponen pembentuk hal yang sedang dipahami. Kedua, perlu pemahaman jaringan dan susunan komponen-komponen itu satu sama lain. Ketiga, harus memahami bagaimana fungsi masing-masing komponen itu dalam membangun keutuhan yang berarti. Penelitian butir kebahasaan hendaknya diperluas sampai pada dialek, ragam, dan *undha-usuk*.

Sebagai contoh, apabila sedang mempelajari/memahami kontras-kontras di dalam suatu butir, hendaknya memperhatikan butir itu dengan masing-masing unsur bahasa pada tingkat

hierarki lainnya: fonologi, morfologi, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Selain itu, dilihat pula dalam hubungannya dengan dialek, ragam, unda-usuk. Selain itu, perlu dilihat fungsi yang ada pada masing-masing kata, misalnya terhadap keutuhan frase, keutuhan klausa, kalimat, wacana, dialek, ragam, dan seterusnya.

Paparan ini sangat besar manfaatnya terhadap pengembangan wawasan teori penelitian kebahasaan. Metode yang dipergunakan dalam pemapar ini ialah deskriptif.

Dari tulisan ini dikemukakan simpulan bahwa perlu adanya perluasan cakupan penelitian. Selain berupa unsur-unsur kebahasaan juga perlu adanya perluasan berupa dialek, ragam, dan unda-usuk. Selain itu, sebuah penelitian hendaknya sampai pada identifikasi manfaat atau fungsi demi keutuhan tata bahasa yang sedang diteliti.

4.8 Bahasa dan Konstitusi

Pembahasan tentang bahasa dan konstitusi dikemukakan oleh Sunardji dengan judul "Menggali Potensi Bahasa dan Sastra Jawa untuk Membentuk Jatidiri Bangsa"

Lingkup bahasan tulisan ini ialah bahasa Jawa sebagai bagian kebudayaan Indonesia. Teori yang digunakan dalam menguraikan gagasan yaitu teori kultural-konstitusional (UUD'45). Metode untuk mendeskripsikan uraian ini menggunakan pemanfaatan unsur-unsur bahasa, sastra, budaya Jawa sebagai bagian jati diri Indonesia.

Hal-hal yang dikemukakan ialah sebagai berikut.

- (1) Pengangkatan bahasa, sastra, budaya sebagai warna jati diri Indonesia adalah sah. Jadi, analogi dengan rumpun dan getah beringin yang menggambarkan keanekaragaman realisasi dari satu "induk". Getah dari setiap cabang menggambarkan roh yang terus menghidupkembangkan cabang beserta kekhasannya, tetapi tetap mempersatukan tiap cabang sebagai satu kesatuan.

- (2) Kemiripan kata Jawa, Indonesia, bahkan ASEAN membuktikan adanya pula kesamaan dalam ber-olah nilai ketuhanan, kegotongroyongan, permusyawaratan, kepatuhan, keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, kesetiaan, kerukunan, dll.
- (3) Memaksimalkan pendayagunaan kata-kata Jawa untuk mengungkapkan konsep-konsep nasional, tetapi tidak perlu *menjawakan* istilah-istilah teknologi yang bersumber dari konsep dan pola pikir yang berbeda.
- (4) Perlunya penyadaran mengenai (a) pemahaman secara saksama terhadap semua potensi dan adab Jawa, (b) perlunya pembangunan sosok pengetahuan tentang budaya Jawa, dan (c) pengomunikasian adab Jawa secara komunikatif.

4.9 Analisis Bahasa

Topik ini ditunjukkan Widada dengan judul “Wujud Teknik Parafrasa dan Aplikasinya dalam Bahasa Jawa”. Pada tulisan dibahas teknik parafrasa dan aplikasinya dalam analisis bahasa, termasuk bahasa Jawa.

Lingkup tulisan ini ialah wujud-wujud teknik parafrasa. Dasar teori diambil dari kerangka pikir Longacre, Disebutkan bahwa ada tujuh jenis parafrasa, yaitu (i) ekuivalensi, (ii) antonim negasi, (iii) generik-spesifik, (iv) spesifik-generik, (v) amplikasi, (vi) kontraksi, dan (vii) perangkuman

Dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam memaparkan teknik ini ialah deskriptif-distribusional. Adapun rangkuman teknik parafrasa dalam aplikasi analisis bahasa Jawa dapat berupa enam model, yaitu sebagai berikut.

1. pengaktifan-pasifan
2. penyinoniman
3. penguraian makna kata
4. perubahan afiks
5. perangkuman
6. pemodifikasian

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan dua hal, yaitu simpulan dan saran. Pada subbab (5.1) simpulan dikemukakan rekapitulasi singkat dari uraian bahasan pada Bab II, Bab III, dan Bab IV. Untuk subbab saran, dikemukakan hal-hal yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari kajian ini.

5.1 Simpulan

Dari kajian terhadap tulisan-tulisan yang membahas bahasa Jawa dalam *Widyaparwa* dalam jangka waktu hampir empat dasawarsa ini dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Data kajian diambil dari tulisan tentang bahasa Jawa mulai tahun terbit 1968 – 2006, yaitu mulai *Widyaparwa* terbit sampai dengan kajian ini dilakukan pada tahun anggaran 2007.
2. Seluruh tulisan yang membahas tentang bahasa Jawa dalam *Widyaparwa* dicermati. Berkaitan dengan itu, tulisan-tulisan tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga bidang, yaitu (i) bidang pengkajian, (ii) bidang pengembangan dan pembinaan, (iii) bidang penerapan teori. Dari data yang ada, masing-masing bidang diperinci lagi.
3. Tulisan bidang pengkajian diperinci atas dasar tataran kebahasaan, yang memperoleh klasifikasi enam macam, yaitu

tataran fonem, kata, frasa, klausa dan kalimat, wacana, dan leksikon. Jumlah tulisan masing-masing tataran relatif berbeda. Dari perolehan data, ditunjukkan bahwa tulisan yang paling banyak dimuat dalam *Widyaparwa* ialah tulisan pada tataran kata. Peringkat dua jumlah banyaknya tulisan ialah tulisan pada tataran kalimat, kemudian tataran leksikon dan wacana. Tulisan yang paling sedikit jumlahnya ialah tulisan pada tataran fonem.

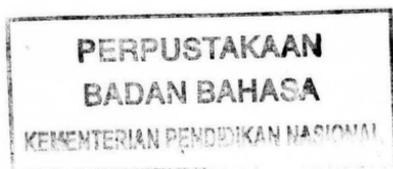
4. Tulisan bidang pengembangan dan pembinaan ada enam belas yang dirinci menjadi empat kelompok, yaitu (i) enam tulisan berisi deskripsi faktual tentang bahasa Jawa, (ii) empat tulisan berisi pembelajaran bahasa Jawa, (iii) empat tulisan berisi bahasan ejaan, dan (iv) dua tulisan berisi peristilahan atau kodifikasi istilah.
5. Tulisan bidang penerapan teori berjumlah sembilan yang mengungkap tentang (a) teori morfologi, (b) teori kata sifat dan kata kerja, (c) teori kalimat, (d) masalah wacana, (e) analisis leksikal, (f) pembahasan alih kode, (g) pemahaman atas bahasa, (h) bahasa dan konstitusi, (i) teknik parafrasa dan aplikasinya.

5.2 Saran

Sebagai tindak lanjut yang diharapkan dari kajian ini ialah bahwa kegiatan mengumpulkan dan mengkaji tulisan-tulisan tentang bahasa Jawa ini masih terus dilakukan pada terbitan-terbitan yang lain, yaitu terbitan selain dari *Widyaparwa*. Terbitan lain itu dapat diperoleh pada jurnal-jurnal kebahasaan di perguruan tinggi yang memiliki fakultas bahasa dan sastra, khususnya yang memiliki jurusan bahasa Jawa, seperti di Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Sebelas Maret, Universitas Negeri Semarang, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, tulisan-tulisan kajian bahasa Jawa pada seminar-seminar, seperti pada seminar MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia), ISLOJ (*International Simposium Language of Javanese*). Di samping itu, ada beberapa penelitian intern, yang disebut "peneliti-

an mandiri", di Balai Bahasa yang juga belum sempat dikaji dan diantologikan.

Apabila hal itu dilakukan, hasilnya akan dapat melengkapi dan menjadi kekayaan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya linguistik dalam bahasa Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta.
- Ismawati, Esti. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra: Konsep Empirisme Validitas*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Kridalaksana, Harimurti dan Anton M. Moeliono. 1982. *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai yang Dipersembahkan kepada Prof. J.W.M. Verhaar, S.J.* Jakarta: Bathara Karya Aksara
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: PN Balai Pustaka

PUSTAKA DATA

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan *Widyaparwa*, yang terbit tahun 1969 – 2007

Pelangi Linguistik

Kajian Bahasa Jawa dalam *Widyaparwa*

Penulisan buku dengan judul “Pelangi Linguistik: Kajian Bahasa Jawa dalam *Widyaparwa*” ini merupakan kajian dalam rangka untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana publikasi tentang kajian bahasa Jawa yang telah dilakukan melalui jurnal *Widyaparwa* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, sejak tahun 1968 – 2006 (selama 38 tahun). Bahasan itu disusun secara antologis berdasarkan bidang kajian, tataran, kerangka pendekatan, dan hasil yang dicapai. Pada prinsipnya, selain untuk mengetahui gambaran kajian bahasa Jawa yang telah dilakukan, kajian ini bertujuan untuk membantu melihat aspek-aspek dalam bahasa Jawa yang dikaji.

ISBN 978-979-185



9 789791 854030